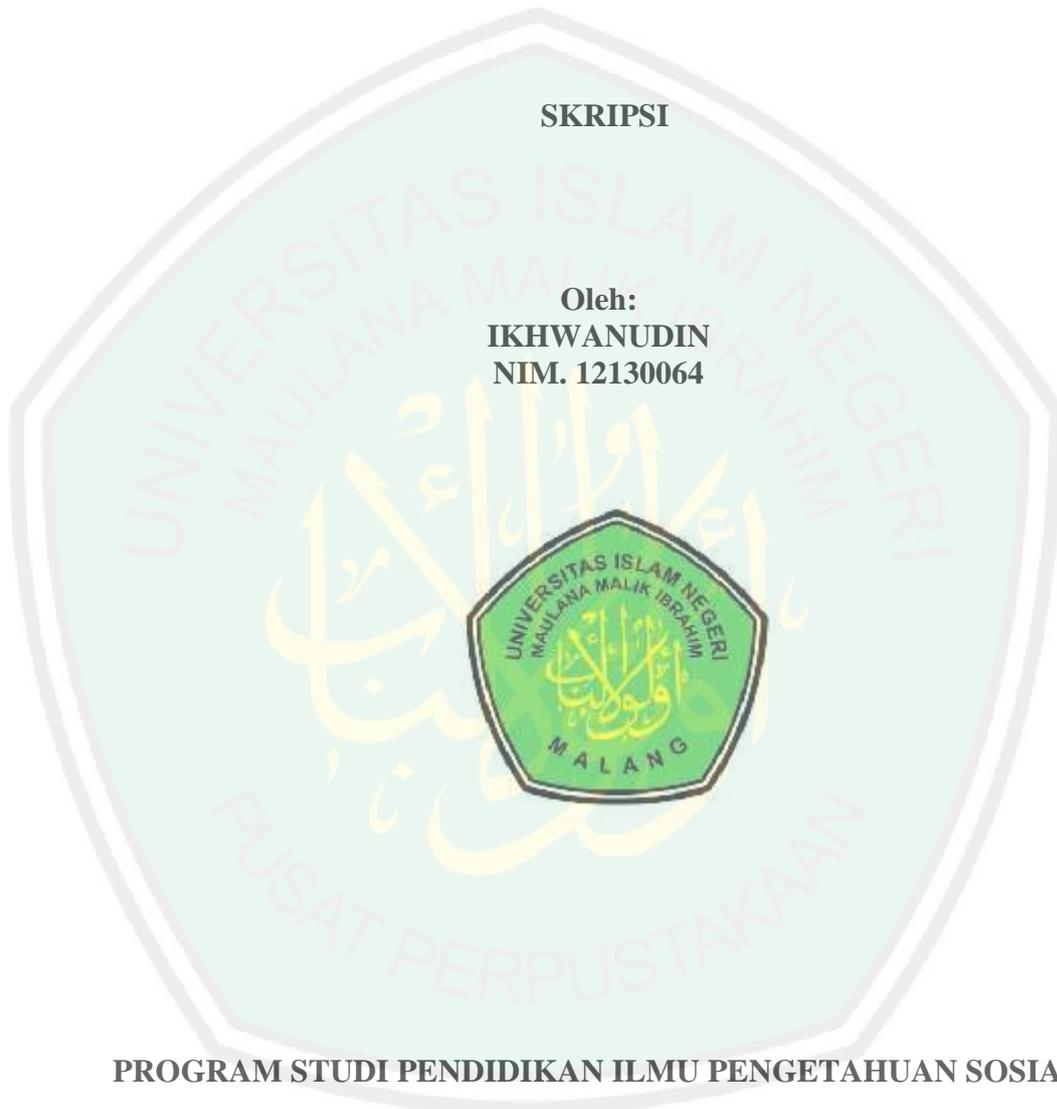


**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN  
PENDIDIKAN AKHLAK DI SMA AN NUR BULULAWANG MALANG  
(STUDI TENTANG INTERAKSI SOSIAL)**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**IKHWANUDIN  
NIM. 12130064**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

Mei, 2019

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN  
PENDIDIKAN AKHLAK DI SMA AN NUR BULULAWANG MALANG  
(STUDI TENTANG INTERAKSI SOSIAL)**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Ikhwanudin

NIM: 12130064



**PROGRAM STUDI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN  
PENDIDIKAN AKHLAK DI SMA AN NUR BULULAWANG MALANG  
(STUDI TENTANG INTERAKSI SOSIAL)**

SKRIPSI

Oleh:

Ikhwanudin

NIM. 12130064

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Oleh Dosen Pembimbing:

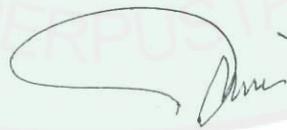


Aniek Rahmaniah, S.Sos., M.Si

NIP. 197203202009012004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP. 197107012006042001

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN  
PENDIDIKAN AKHLAK DI SMA AN-NUR BULULAWANG MALANG  
(STUDI TENTANG INTERAKSI SOSIAL)  
SKRIPSI**

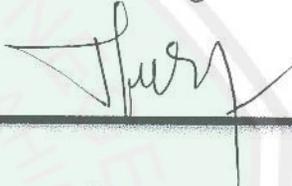
Dipersiapkan dan disusun oleh  
**IKHWANUDIN**

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 Juni 2019  
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
Strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

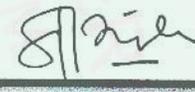
**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

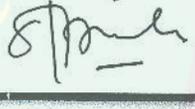
**Ketua Sidang**  
Luthfiya Fathi Pusposari, ME  
NIP.198107192008012008

  
\_\_\_\_\_

**Sekretaris Sidang**  
Aniek Rahmaniah, S.Sos., M.Si  
NIP.197203202009012004

  
\_\_\_\_\_

**Pembimbing,**  
Aniek Rahmaniah, S.Sos., M.Si  
NIP.197203202009012004

  
\_\_\_\_\_

**Penguji Utama**  
Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA  
NIP. 19710712006042001

  
\_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.  
NIP. 19650817 199803 1 003

Aniek Rahmaniah, S.Sos., M.Si  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

#### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ikhwanudin

Malang, 29 Mei 2019

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah:

Nama : Ikhwanudin

NIM : 12130064

Jurusan : PIPS

Judul Skripsi : *Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Akhlak di SMA An-Nur Bululawang Malang (Study Tentang Interaksi Sosial)*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,

Aniek Rahmaniah, S.Sos., M.Si  
NIP: 197203202009012004

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 29 Mei 2019



Ikhwanudin

## MOTTO

فتعلی اللہ الملک الحق ولا تعجل بالقرآن من قبل أن یقضی الیک وحیه

وقل رب زدنی علما {۱۱۴}

Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) Tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, Tambahkanilah Ilmu Kepadaku".

(QS. Taha: 114)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), hlm. 444

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Penyusun panjatkan puji syukur atas ke hadirat-Nya yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, inayah, dan hidayah-Nya, sehingga penyusun mampu menyelesaikan skripsi yang menjadi tugas akhir Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita, menunjukkan kita, dan membimbing kita dari masa kebodohan menuju kehidupan yang lebih baik dan penuh kemuliaan yakni *Addiinul Islam*.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi informasi, inspirasi, dan juga bimbingan yang tiada henti-hentinya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Malang.
3. Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi saya.

4. Dr. H. Abdul Basith, M.Si Selaku Dosen Wali yang telah memberikan banyak dukungan dan semangat kepada saya selama kuliah.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, dan mengamalkan ilmunya yang bermanfaat dengan penuh kerendahaan dan keikhlasan hati. Semoga Allah SWT selalu memberikan ridho-Nya kepada beliau semua.
6. Bapak H. Hanafi, SP., M.Pd.I, Selaku Kepala Sekolah SMA An-Nur Bululawang telah memberikan izin kepada penyusun untuk melaksanakan skripsi di MAN Jombang.
7. Bapak Guru Dan Seluruh Siswa-Siswi SMA An-Nur Tahun Pelajaran 2017-2018, yang telah meluangkan waktunya dalam membantu penyusun menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya Skripsi ini. Kami hanya bisa mendo'akan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia. Saya sebagai manusia biasa, sadar bahwa dalam penyusunan Skripsi ini banyak kekhilafan dan kekurangan.

Karena itu penyusun sangat berharap saran dan kritik yang membangun demi kelancaran penyusun di kemudian hari. Harapan penyusun semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Amin Ya Robbal Alamin.*

Malang, 29 Mei 2019

*Penyusun*

**IKHWANUDIN**

**NIM: 12130064**



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur dan terimakasih ku kepada Allah SWT, yang telah memberikan beribu-ribu kebahagiaan terhadap ku dengan memberkan orang yang selalu menyayangi dan menyemangati ku.

Sholawat dan salam tak lupa saya haturkan terhadap junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah memberikan sinar kejayaan terhadap zaman ini, yang selalu menjadi semangat dalam setiap langkah dan nafas ku.

Karyaku ini ku persembahkan teruntuk orang yang paling berharga dalam hidupku, yang selalu ada dalam relung jiwaku, Bapak tercinta **Alwi Basori** dan Ibu tersayang **Maslikah**, yang tanpa kenal lelah mendoakanku dalam setiap sujudnya, dalam setiap doanya kebaikan untuk putranya, tanpa memperdulikan untuk kebahagiaannya sendiri. Semoga bapak dan ibu masuk dalam golongan orang-orang yang dirindukan oleh para anak manusia yang ada di dunia ini, dan dijadikan golongan orang-orang yang khusnul khotimah yang dirindukan oleh surga-Nya.

Kakak-kakak ku dan adik-adik ku, serta teman-teman ku yang tak bisa ku sebutkan satu persatu namanya, kalian adalah yang terbaik, semoga kebahagiaan dan kesuksesan selalu menyertai hidup kalian, dan semoga nanti kita dipertemukan kembali di Jannah-Nya.

Guru-guru dan Dosen-dosen yang telah menjadikan jembatan bagi ku untk bisa menikmati indah dan bagusnya hidup ini, yang sudah menjadi cahaya penerang jejak langkahku,

**“jasa mu tidak akan pernah terlupakan”**

Tanpa kehadiran beliau semua, entah kemana kaki ini akan melangkah.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

=	a	=	z	=
q		=	s	=
=	b	=		=
k		=	sy	=
=	t	=	sh	=
l		=	dl	=
=	ts	=	th	=
m		=	zh	=
=	j	=	'	=
n		=	gh	=
=	<u>h</u>	=		=
w		=	f	=
=	kh	=		=
h		=		=
=	d	=		=
,		=		=
=	dz	=		=
y		=		=
=	r	=		=

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

= aw

= ay

= û

= î

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBINGAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus penelitian .....	10
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	12
F. Originalitas Penelitian .....	13
G. Definisi Istilah .....	15

H. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>20</b>
A. Deskripsi Teori .....	20
1. Pondok Pesantren .....	20
2. Pendidikan .....	31
3. Fungsi Pondok Pesantren Dalam Dunia Pendidikan .....	40
4. Peran Pesantren Dalam Dunia Pendidikan .....	45
5. Interaksi Sosial .....	52
6. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial .....	58
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>60</b>
A. Lokasi Penelitian .....	60
B. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	60
C. Kehadiran Peneliti .....	61
D. Data Dan Sumber Data .....	62
E. Teknik Pengumpulan Data .....	63
F. Analisis Data .....	65
G. Prosedur Penelitian .....	68
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>71</b>
A. Paparan Data .....	71
1. Profil Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang .....	71
2. Latar Belakang Berdirinya SMA An-Nur Bululawang Malang .....	72
3. Waktu dan Tempat .....	73
4. Tujuan .....	73

5. Pelaksana .....	74
6. Struktur Pimpinan Sekarang .....	74
7. Visi SMA An-Nur Bululawang Malang .....	75
8. Misi SMA An-Nur Bululawang Malang .....	76
B. Hasil Penelitian .....	77
1. Sistem Pendidikan Akhlak SMA An-Nur Bululawang Malang..	77
2. Peran Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Akhlak di SMA An-Nur Bululawang Malang .....	80
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>106</b>
A. Sistem Pendidikan Akhlak SMA An-Nur Bululawang Malang .....	106
B. Peran Pondok Pesantren dalam mengembangkan Pendidikan Akhlak di SMA An-Nur Bululawang Malang .....	112
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>126</b>
A. Kesimpulan .....	126
B. Saran .....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

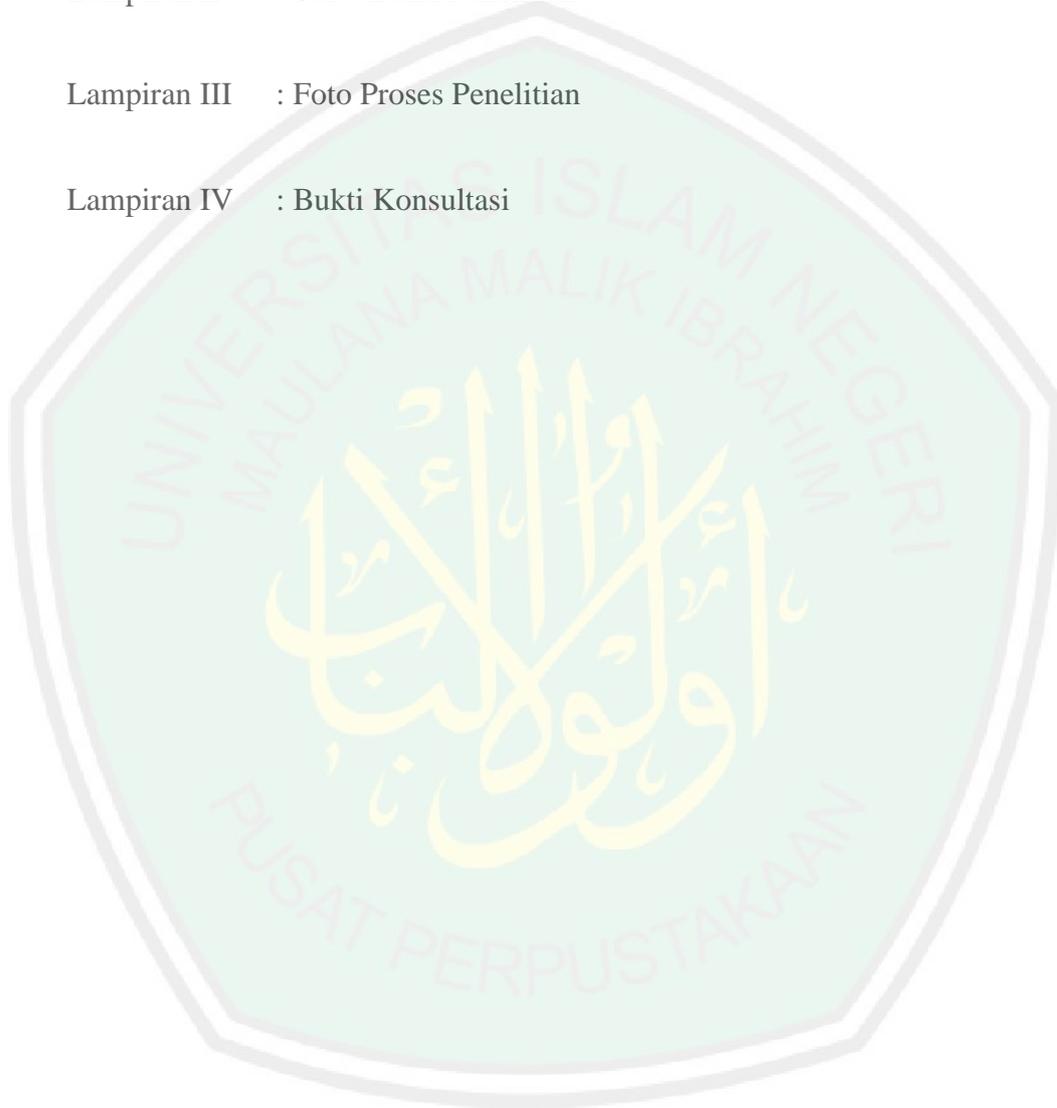
## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Permohonan Izin Penelitian

Lampiran II : Surat Bukti Penelitian

Lampiran III : Foto Proses Penelitian

Lampiran IV : Bukti Konsultasi



## DAFTAR GAMBAR

Bagan 3.1 Teori Miles dan Huberman.....	69
---	----



## ABSTRAK

Ikhwanudin. 2019. *Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Akhlak Di SMA An Nur (Studi Tentang Interaksi Sosial)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Aniek Rahmaniah, S.Sos., M.Si

---

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan bagi kemajuan peradaban Islam baik dalam bidang Ilmu agama ataupun ilmu umum lainnya. Kemudian Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh setiap manusia untuk mengembangkan potensi dirinya dalam ruang formal ataupun informal, sehingga terbentuk suatu karakter yang mampu membawa seseorang tersebut kepada kehidupan yang lebih baik. Selanjutnya Peran Pesantren adalah untuk mengembalikan akhlak setiap manusia menjadi lebih baik lagi dan mampu menjadi pusat studi Islam khususnya dan ilmu umum lainnya, sehingga bisa diakui oleh peradaban dunia bahwa pesantren adalah pusat pendidikan terbaik. Dan Interaksi Sosial adalah suatu hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih yang saling memberikan pengaruh atau timbal balik, dan hubungan ini selalu dimulai dengan adanya kontak sosial dan komunikasi diantara kedua belah pihak.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui bagaimana sistem pendidikan akhlak yang diterapkan di SMA An Nur Bululawang Malang. (2) Untuk mengetahui bagaimana peran pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan akhlak di SMA An Nur Bululawang Malang (Studi tentang interaksi sosial).

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka digunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Selanjutnya infroman penelitian ini adalah siswa-siswa SMA An Nur Bululawang Malang tahun pelajaran 2018-2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. kemudian di paparkan hasilnya dan ditarik kesimpulannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sistem pendidikan pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan akhlak di SMA An Nur Bululawang ini sudah disesuaikan dengan ajaran Islam sesuai kata Ust. Nur Kholis dan Bapak Abdul Ro'i selaku guru dan Ustad pengurus di Pondok tersebut. (2) Peran pondok pesantren dalam hal pendidikan adalah dengan mengajarkan sopan santun dan tata krama untuk selalu menghormati yang lebih senior dan juga menjaga hubungan tersebut dengan saling silaturahmi dan “*unggah-ungguh*”(dalam bahasa Jawa) artinya sopan santun. Sehingga secara akhlak dan perilaku juga akan mengikuti kebiasaan mereka dalam bersosialisasi.

**Kata Kunci:** Pondok Pesantren, Pendidikan, Peran Pesantren dan Interaksi Sosial.

## ABSTRACT

Ikhwanudin. 2019. *The Role of Islamic Boarding Schools in Developing Moral Education in An Nur High School (Study of Social Interaction)*. Essay. Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Aniek Rahmaniah, S.Sos., M.Sc

---

Islamic Boarding Schools are an Islamic educational institution that was developed for the advancement of Islamic civilization in the fields of religion or other general sciences. Then Education is a conscious effort carried out by every human being to develop his potential in formal or informal space, so that a character is formed which is able to bring someone to a better life. Furthermore, the role of the pesantren is to restore the morals of every human being to be better and be able to become the center of Islamic studies in particular and other general sciences, so that it can be recognized by the world civilization that pesantren are the best centers of education. And Social Interaction is a relationship that exists between two or more people who give each other influence or reciprocity, and this relationship always starts with the existence of social contact and communication between the two parties.

The objectives of this study are: (1) To find out how the moral education system is implemented in An Nur Bululawang Malang High School. (2) To find out how the role of Islamic boarding schools in developing moral education in SMA An Nur Bululawang Malang (Study of social interaction).

To achieve these objectives, qualitative methods are used with descriptive types. Furthermore, the information of this research is the students of An Nur Bululawang Malang High School in the 2018-2019 academic year. Data collection techniques used are observation, interviews and documents. Data were analyzed using Miles and Huberman's theory, namely data reduction, data display and data verification. then the results are explained and conclusions drawn.

The results of the study show that: (1) The educations system of Islamic boarding schools in developing moral education in An Nur Bululawang High School has been adapted to Islamic teachings according to Ust's words. Nur Kholis and Mr. Abdul Ro'i as teachers and Ustad administrators at the lodge. (2) The role of Islamic boarding schools in terms of education is to teache manners and manners in respecting the more senior and also maintaining the relationship by mutual friendship and "ungga-ungguh" (in Javanese) means manners. So that morally and behavior will also follow their habits in socializing.

**Keywords :** Islamic Boarding School, Education, Islamic Boarding School Role and Social Interaction

## مستخلص البحث

إحسان الدين، ٢٠١٩. وظيفة المعهد الإسلامي لتنمية تعميم الأخلاق في مدرسة النور الثانوية الأهلية بولولوانج (الدراسة التعلیمیة الاجتماعية) البحث الجامعي، قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. لمشرقة: أليك رحمانية الماسستير.

الكلية الرئيسية: المعهد الإسلامي، التعليم، وظيفة المعهد الإسلامي، تعامل المجتمع

لأهداف الإسلام في مؤسسة التعليم الإسلامي تتجاوز النموذج التقليدي الإسلامي في العالمة الإسلامية أو العالمة الأخرى التعليم هي الجهد ليعمل كل الإنسان لتلبية قدر نفسه في المكان الرسمي أو غير الرسمي لتشكل الطبع الذي يحمل إلى معيشة الأحسن. وظيفة المعهد الإسلامي لإصلاح الأخلاق، كل الإنسان، فسد بالخصاصة الإسلامية عن وسط أحسن لتعميم. تعامل الاحتشاح هو تعاملت. سلامة إنسان ثان أو أكثر مبدلاً بالاتصال.

أهداف هذه الدراسة هي (١) معرفة كيفية تنفيذ نظام التعليم لإصلاح في مدرسة نور بولولوانج الثانوية، (٢) معرفة وظيفة المعهد الإسلامي لتنمية تعليم الأخلاق في مدرسة النور الثانوية الأهلية بولولوانج مالانج.

ليبلغ تلك الأهداف، استخدام الطريقة تكيفية بنوع الوصف، التاميز والتشبيكات مدرسة النور الثانوية الأهلية بولولوانج مالانج. خبير البحث العام الدراسي ٢٠١٨-٢٠١٩. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والوثائق. تم تحليل البيانات باستخدام نظرية ماينز وهورمان، وهي تفصيل البيانات وعرض البيانات والتحقق من الصدقات. ثم تم شرح النتائج واستخلاص النتائج.

أظهرت نتائج البحث عن (١) موجه للمعهد الإسلامي لتنمية تعليم الأخلاق في مدرسة النور الثانوية الأهلية بولولوانج مناسب بتعليم الإسلام. قال الأستاذ نور عاصم والأستاذ عبد الرزاق كالمدرس وأمين المعهد، (٢) وظيفة المعهد يعلم الأمل الكريمة وحفظ العلاقة عدالة الرجوع لسلوك الأخلاق والسلوك عادقو في تعلمهم.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap negara. Tanpa pendidikan sebuah negara tidak akan mengalami perkembangan dan kemajuan dalam segala aspek. Mereka hanya akan berjalan di tempat bahkan bisa jadi tidak akan bisa bertahan hidup. Dengan sistem pendidikan yang baik dan benar, sebuah negara akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari segi spiritual, intelegensi dan skill.

Apabila, sistem pendidikan yang di gunakan tidak bisa menghasilkan output yang berkualitas sudah dapat dipastikan para penerus bangsa tidak akan bisa membawa negaranya menuju arah kemajuan seperti yang diharapkan dan di cita-citakan oleh setiap negara. Karena negara ini akan dipimpin oleh para generasi muda yang jauh lebih baik dan mengerti akan kondisi negara saat ini.

Dalam sebuah pendidikan, yang diharapkan tentu tidak hanya bisa menghasilkan sumber daya manusia yang pintar dan cerdas saja, tetapi juga menghasilkan sumber daya manusia yang bermoral dan beradab. Pentingnya bermoral dan beradab mutlak harus dimiliki oleh setiap para penerus bangsa di tengah maraknya serbuan media yang bisa saja sewaktu-waktu melunturkan nilai-nilai moral, kebangsaan dan ketuhanan.

Pendidikan sendiri adalah keadaan sadar manusia untuk merubah cara pandang dan hidup mereka untuk menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Sebab perlu disadari dengan adanya pendidikan seseorang akan lebih memahami makna dari hidupnya masing-masing, bukan sekedar perkembangan ilmu pengetahuan saja melainkan juga sebagai proses berfikir dan pendewasaan dalam menghadapi setiap permasalahan hidupnya.

Sebagaimana makna yang terkandung dalam Pancasila sila ke-2, “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Sila tersebut setidaknya mengandung beberapa makna didalamnya, diantaranya yaitu: kita mengakui bahwa kita sama-sama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, kita mengakui bahwa kita sama sederajat, kita sadar bahwa sama dalam hal kewajiban, kita sadar bahwa memiliki hak yang sama, kita tidak mebeda-bedakan suku, kita tidak membedakan keturunan, kita tidak membedakan agama dan kepercayaan, kita menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.<sup>2</sup>

Merujuk pada makna sila kedua tersebut kita dituntut untuk menjadi manusia yang saling menghargai antar setiap manusia, tidak mengambil hak yang bukan miliknya dan tidak membedakan antar suku umat beragama demi terciptanya sebuah kehidupan yang aman tentram dan sejahtera. Karena hakikatnya manusia itu harus memiliki sifat adil dan bijaksana, agar mereka bisa menghargai sesama manusia tanpa harus menjatuhkan satu dengan lainnya.

---

<sup>2</sup>Purwito Adi, *Buku Ajar Pancasila*. (Malang: Modul buku ajar Pancasila Universitas Kanjuruhan, 2015), hlm. 97.

Hubungan manusia dengan sila ke dua dari Pancasila adalah pada tingkat hubungan mereka dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam bahasa sosiologi kita kenal dengan yang namanya interaksi sosial, yang artinya suatu realitas yang terjadi di lingkungan masyarakat atas dasar hubungan yang saling mempengaruhi atau bahasa lainnya adalah hubungan timbal balik.

Interaksi sosial ini akan terjadi jika ada faktor yang mendasarinya. *Pertama* Kontak Sosial yang berarti sentuhan ataupun tatap muka yang terjadi antara individu yang satu dengan individu lainnya. *Kedua* Komunikasi yaitu adanya pesan yang disampaikan dari seorang komunikator kepada komunikan. Dua faktor ini harus terjadi dan harus mendapatkan respon dari pihak yang memberikan stimulus atau reaksi.

Fakta sosial yang terjadi saat ini adalah bahwa interaksi sosial yang ada semakin lama semakin menurun karena adanya sifat egois dalam diri manusia. Dimana sifat tersebut karena pengaruh *gadget* ataupun pengaruh lingkungan yang memaksa seseorang untuk tidak peduli dengan sesamanya. Padahal hakikatnya manusia dilahirkan itu selain sebagai makhluk individu, mereka juga sebagai makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain disekitarnya khususnya.

Menurut Gillin mendefinisikan bahwa interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan

antarindividu, antara individu dan kelompok, atau antarkelompok.<sup>3</sup> Kemudian menurut Charles P. Loomis mengatakan bahwa sebuah hubungan dapat disebut interaksi sosial jika memiliki ciri-ciri, seperti: Jumlah pelaku dua orang atau lebih, Komunikasi antarpelaku menggunakan simbol atau lambang, Dimensi waktu meliputi masa lalu, masa kini, dan masa depan, dan Memiliki tujuan yang hendak dicapai.<sup>4</sup>

Secara pengertian para ahli diatas menunjukkan bahwa interaksi sosial sendiri termasuk dalam hubungan sosial yang menyangkut individu dengan individu lainnya dan terjadi oleh beberapa orang yang saling berhubungan, baik dengan simbol atau secara langsung. Dan tujuan dari interaksi tersebut jelas untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial.

Hari ini manusia sedang mengalami krisis sosial dimana banyak orang yang hidup berdampingan tapi merasa seperti hidup di tengah hutan yang sudah tidak lagi membutuhkan bantuan orang lain disekitarnya, bahkan sudah tidak butuh lagi yang namanya interaksi sosial. Hal ini dikarenakan faktor penggunaan teknologi yang tidak pada tempatnya, dan akhirnya meniadakan keadaan orang-orang disekitarnya.

Keadaan inilah yang menjadi keprihatinan kita dalam bermasyarakat dan butuh yang namanya sosialisasi, agar kita bisa menghargai orang yang ada disekitar kita. Adanya kontak sosial dan komunikasi merupakan faktor

---

<sup>3</sup> Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi "Kelompok Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SMA/MA Kelas X"*, (Esis, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta 2016), hlm. 44

<sup>4</sup> Ibid., hlm. 44-45

yang sangat penting bagi terlaksananya suatu interaksi. Agar orang yang hidup berdampingan bisa saling berinteraksi dan melakukan hubungan sosial yang sifatnya timbal balik, karena tidak menutup kemungkinan suatu saat ketika kita mengalami keadaan yang tidak baik pasti kita akan membutuhkan bantuan dari orang disekitar kita.

Krisis semacam ini membuat dunia pendidikan terasa asing karena di dalam pendidikan sendiri ada Ilmu Pengetahuan Sosial yang mempelajari berbagai hubungan sosial dan gejala-gejala yang terjadi di lingkungan masyarakat. Khususnya adalah mata pelajaran Sosiologi yang mempelajari keadaan masyarakat dalam realitas sosial saat ini. Hal inilah yang menunjukkan bahwa sosialisasi yang berupa interaksi itu sangat penting dalam bermasyarakat agar apa yang menjadi tujuan pendidikan itu tercapai.

Di dalam agama Islam ada istilah “*Hablum minaallah wa Hablum minannas*” istilah ini tidak hanya sekedar untuk dibaca melainkan diaplikasikan. Artinya bahwa interaksi atau hubungan itu sendiri tidak hanya berkaitan kepada Allah SWT saja, melainkan juga hubungan dengan manusia seperti “*Hablum minanas*” yang artinya hubungan dengan manusia. Bahwa disini jelas Allah SWT menganjurkan hubungan dengan-Nya berupa Ibadah dan hubungan dengan manusia berupa saling tegur sapa dengan Salam, dan menyambung silaturahmi agar tetap terjaga kerukunan dalam beragama.

Perintah Islam sendiri sudah jelas bahwa dilarang menyakiti sesama manusia apalagi tidak bertegur sapa, dan dalam ilmu pengetahuan itu

termasuk dalam interaksi sosial yang sudah jelas bentuknya dengan bertatap muka, bertegur sapa, bahkan melakukan komunikasi baik itu sifatnya secara langsung atau tidak langsung agar tidak ada kesenjangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dewasa ini pondok pesantren mendapat perhatian lebih di kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan beberapa alasan, diantaranya yaitu pondok pesantren merupakan tempat menimba ilmu agama, pondok pesantren akan mengajarkan tentang kemandirian, hidup sederhana dan tentunya pondok pesantren akan mendidik akhlak dan moral para santrinya. Sehingga, siswa yang masuk dalam pondok pesantren diharapkan tidak hanya sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan saja, melainkan mendapatkan adab dan akhlak yang baik dalam hidupnya.

Adanya pondok pesantren sebagai tempat pendidikan ahlak termasuk dalam hubungan sosial yang islami, dimana tidak membedakan ras, suku, bahkan derajat setiap orang yang berbeda dengan lainnya. Di dalam pondok pesantren juga diajarkan bagaimana bertegur sapa dan menghargai yang lebih tua, agar ketika bertemu dengan saudara sesama muslim mereka tidak saling diam dan mendiamkan karena itu termasuk perbuatan yang tidak baik.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren tetap kokoh dan konsisten mengikat dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam. Realitas ini tidak saja dapat dilihat ketika pesantren menghadapi banyak tekanan dari pemerintah kolonial Belanda, namun pada masa pasca-Proklamasi kemerdekaan

pesantren justru dihadapkan pada suatu tantangan yang cukup berat yaitu adanya ekspansi suatu sistem pendidikan umum dan madrasah modern.

Kondisi tersebut memberikan efek kepada masyarakat untuk lebih mempertimbangkan pilihan mereka terhadap pendidikan yang akan mereka pilih, dimana masyarakat semakin diperkenalkan dengan perubahan-perubahan baru, eksistensi lembaga pendidikan pondok pesantren justru tertantang untuk tetap *survive* dengan cara menempatkan dirinya sebagai lembaga yang mampu bersifat adaptatif untuk menerima dinamika kehidupan dan menjadikan pondok pesantren sebagai media untuk melakukan interaksi sosial.

Interaksi sosial pada dasarnya merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antara manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat. Proses sosial diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial.

Di tengah dinamika sistem kehidupan dunia yang mulai meninggalkan nilai-nilai moral dan pranata sosial, tampak terlihat lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren telah menyiapkan peserta didiknya menjadi manusia yang tidak saja memiliki kompetensi keilmuan

dan *life skill* yang memadai, namun juga menjunjung tinggi aspek moral sebagai landasan berpijak.

Pesantren adalah tempat dimana calon-calon penganut agama negara tumbuh dan belajar membekali diri dengan menyeimbangkan kebutuhan material dan spiritual untuk menyongsong hiruk-pikuk masa depan. Kekuatan elit pesantren tidak diragukan lagi sebagai bagian integral dari kelompok *agent of change* diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pencerah masyarakat.

Berdasarkan fakta-fakta historis, sulit untuk di pungkiri keterlibatan pondok pesantren dalam membentuk dan mencerdaskan bangsa Indonesia. Namun perkembangan konstelasi politik dan sistem pendidikan di Indonesia telah sedikit banyak mengkaburkan peran tersebut. Sehingga seakan-akan pondok pesantren tidak memiliki kontribusi yang memadai bagi lahirnya Indonesia sebagai sebuah bangsa dan negara yang berdaulat dan berketuhanan.

Fakta yang perlu kita ketahui bersama bahwa salah satu keberhasilan dan kemajuan negara dan bangsa Indonesia sampai saat ini ada berkat kontribusi pendidikan-pendidikan Islam yang telah tumbuh dan berkembang di tanah Jawa ini, salah satunya adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan sejak tahun 1940 oleh KH. Anwar Nur yaitu Pesantren An-Nur di Bululawang Malang.

Pondok pesantren ini didirikan dengan tujuan untuk mengembangkan dan menyebarkan ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah

Rasul, serta dibarengi dan ditajamkan dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Sehingga, santri dan lulusan-lulusan dari pondok pesantren An-Nur ini bisa mengamalkan ilmu agama dan juga bisa mengembangkan kemampuan dalam pengetahuan umum dan teknologi yang telah dipelajarinya.

Sehingga dengan berdirinya pondok pesantren An-Nur ini bisa mematahkan kesimpulan-kesimpulan yang mengatakan bahwa pondok pesantren hanya mempelajari ilmu agama saja dan selalu tertinggal dengan kemajuan zaman khususnya dalam bidang teknologi dan ilmu umum lainnya. Kenyataannya bahwa sampai saat ini An-Nur mampu memadukan ilmu agama dengan ilmu umum lainnya dalam mendidik santri-santrinya untuk selalu berprestasi dan berakhlak yang baik.

Sejarah berdirinya SMA An-Nur Bululawang Malang ini sebenarnya dilatar belakangi oleh lulusan-lulusan dari pondok tersebut yang melanjutkan ke tingkat SMA bukan ke MA, meskipun Madrasah Aliyah sebelumnya sudah berdiri di Pondok ini, tapi kebanyakan santri lebih memilih melanjutkan ke tingkat atau jenjang SMA yang dirasa lebih efektif dalam proses belajar ilmu pengetahuan umumnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari bapak Hasyim As'syary selaku pengajar diniyah di SMA An-Nur bahwa, berdirinya sekolah atau madrasah SMA An-Nur ini atas keinginan dan cita-cita dari ketua yayasan pondok pesantren An-Nur Bululawang yang mengharapkan agar lulusan dari pondok pesantren ini bisa menyelesaikan studi pendidikannya dari mulai jenjang awal

sampai akhir di pondok An-Nur ini dan bisa mengembangkan ilmu yang sudah didapatkannya.

Menurut bapak Hasyim As'syary juga bahwa sejarah berdirinya SMA An-Nur ini berdiri sekitar tanggal 15 Juli 1989 yang dipimpin oleh Bapak H. Nur Hasan Muslich, BA sebagai kepala sekolah pertama, dan pernyataan bapak Hasyim As'syary juga dikuatkan dengan pernyataan bapak Abdul Ro'i selaku guru mapel Sosiologi di SMA An-Nur ini, beliau juga menyatakan bahwa berdirinya SMA An-Nur Bululawang Malang ini berdiri pada tanggal 15 Juli 1989.

Siswa di SMA An-Nur tidak lain adalah santri di Pondok Pesantren An-Nur. Yang mana setiap hari siswa belajar ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini tidak lepas dari harapan orang tua yang menempatkan anaknya di Pondok Pesantren ini untuk menjadi anak yang sholeh dan sholihah serta dapat bersaing di dunia dengan persaingan yang sangat ketat. Dilihat dari perilaku siswa SMA An-Nur yang sangat menghormati seorang guru, ke orang yang lebih tua maupun ke teman sebaya. Baik dalam perkataan maupun perilaku mereka sangan menjaga sopan santun. Hak ini tidak lain hasil dari pelajaran yang mereka peroleh di Pondok Pesantren.

Berdasarkan latar belakang yang sudah saya paparkan diatas, maka judul skripsi saya adalah **“PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN AKHLAK DI SMA AN NUR BULULAWANG MALANG (STUDI TENTANG INTERAKSI SOSIAL)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan kepada pembahasan pendidikan akhlak yang ada di pondok pesantren, khususnya di Pondok An Nur Bululawang Kabupaten Malang. Pendidikan akhlak disini lebih kepada akhlak dalam menjalin hubungan sosial dilingkungan pondok pesantren, baik itu antara santri dengan santri ataupun bahkan santri dengan pengasuh dan juga kepada Kiyai atau orang yang dianggap tinggi keilmuannya di pondok tersebut. Sehingga, interaksi sosial yang terjadi dalam pondok pesantren tersebut tetap terjaga dan menjadi kebiasaan yang mampu membentuk akhlak yang baik diantara sesama santri, khususnya dalam hal silaturahmi.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diperoleh beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana sistem pendidikan Akhlah SMA An Nur Bululawang Malang ?
2. Bagaimana peran pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan akhlak di SMA An Nur (Studi tentang interaksi sosial)?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sistem pendidikan Akhlah yang diterapkan di SMA An Nur Bululawang Malang.

2. Untuk mengetahui bagaimana peran pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan akhlak di SMA An Nur Bululawang Malang (Studi tentang interaksi sosial).

#### **E. Manfaat Penelitian**

Segala sesuatu yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran bagaimana pentingnya Pondok Pesantren dalam menyiapkan kader-kader penerus bangsa yang bermoral dan beradab serta tidak melupakan perjuangan bangsa dan para pendahulu sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Segala sesuatu yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi SMA An Nur

Diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi yang lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pentingnya keberadaan pondok pesantren dalam mencetak para kader-kader penerus bangsa sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas Pondok Pesantren dalam segala aspek.

- b. Manfaat bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan atau kontribusi ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan dan mengembangkan penelitian yang baru.

c. Manfaat bagi peneliti dan orang lain

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas lagi tentang keberadaan pondok pesantren, baik secara penerapan pendidikan akhlaknya ataupun sistem pendidikan yang diterapkan oleh pondok pesanteren.

#### F. Originalitas Peneitian

Peneliti mengakui bahwa penelitian tentang peran Pondok Pesantren ini bukanlah yang pertama kali dilakukan. Karena memang masalah Peran Pondok Pesantren merupakan masalah yang sangat penting untuk dikaji, lebih-lebih di Indonesia yang terkenal sebagai Negara yang masyarakatnya beragama Islam. Tujuan dari pemaparan originalitas penelitian ini dimaksudkan agar semua pihak terutama para penguji bisa melihat penelitian yang akan peneliti lakukan ini sebagai penelitian yang baru, orisinal dan memang pantas untuk diteruskan meskipun terdapat kesamaan tema yang di angkat. Penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 OriginalitasPenelitian**

No	Nama Peneliti, Judul, Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian

1.	Tangguh Putra Pratama, <i>Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna II Ponorogo Dalam Pengembangan Pendidikan Santri Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi</i> , Skripsi, Universitas Ssebelas Maret Surakarta, 2014.	Sama dalam mencermati peran Pondok Pesantren dan pendidikan di Indonesia.	Berbeda dalam ruang lingkup penelitian dimana penelitian yang di ambil peneliti merupakan analisis sejarah SMA An Nur.	Meskipun hampir sama dalam konteks penelitian tentang Pondok Pesantren dan Pendidikan penelitian ini masih mempunyai perbedaan yang menonjol. Penelitian ini mengamati dari sejarah lahirnya dan perkembangan SMA An Nur.
2.	Suprapti Wulaningsih, <i>Peran Pondok Pesantren As-salafiyyah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Desa Wisata Religi Mlangi</i> , Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.	Sama membahas mengenai peran Pondok Pesantren.	Berbeda dalam konteks penelitiannya. Penelitian Suprapti Wulaningsih ini lebih meneliti peran Pondok Pondok Pesantren terhadap pembentukan karakter sedangkan penelitian yang di ambil peneliti menganalisis Peran pondok Pesantren terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia.	Orisinal karena penelitian ini membahas tentang peran Pondok SMA An Nur terhadap perkembangan pendidikan dengan menganalisis sejarah Pondok Pesantren tersebut.
3.	Ardani, <i>Peran Pondok Pesantren 'Ibaadurrahman Danukusuman</i>	Sama dalam membahas tentang peranan	Secara sekilas penelitan Ardani dan penelitian yang dilakukan	Orisinalitas karena penelitian yang dilakukan

	<i>Surakarta Dalam Upaya Memberdayakan Masyarakat Melalui Pendidikan Islam Nonformal</i> , Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.	Pondok Pesantren dan membahas tentang pendidikan.	peneliti hampir sama. Hanya saja berbeda dalam ruang lingkup pendidikannya.	peneliti tidak hanya melalui pendidikan nonformal saja, tetapi melalui pendidikan formal dan nonformal dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia.
4.	Sembodo Ardi Widodo, <i>Pendidikan Islam Pesantren Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok SMA An NurJombang dan Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta</i> , Desertasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.	Sama dalam membahas tentang pondok SMA An NurJombang.	Dalam penelitian yang dilakukan Sembodo membahas tentang struktur keilmuan kitab-kitab kuning dan implementasinya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang peran pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia.	Meskipun sama dalam lokasi penelitian tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang di lakukan Sembodo dalam variabel yang diambil masing-masing peneliti.

### G. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan dan memahami pokok kajian penelitian ini, maka dirasa perlu untuk mengemukakan makna istilah-istilah dalam judul ini agar mudah untuk dipahami secara konkret dan lebih operasional. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

## 1. Peran

Berdasarkan definisi diatas penulis menarik kesimpulan, Peran adalah suatu perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat atau lembaga dan sama-sama saling memberikan manfaat baik bagi pemberi peran atau yang melaksanakan.

sehingga, diharapkan dengan adanya peran pondok pesantren ini bisa memberikan pengaruh dan pendidikan yang baik terhadap generasi muda, khususnya yang berada di pondok pesantren An Nur Bululawang ini agar tercipta kebiasaan dan akhlak yang baik dalam berinteraksi sosial, baik di lingkungan pondok maupun dilingkungan masyarakat nantinya.

Peran pondok pesantren juga tidak jauh dari peran para pendidik yang ada di lingkungan tersebut dalam mengajarkan dan membina santri-santri dan juniornya untuk selalu *tawadhu'*, beradab, berilmu pengetahuan dan selalu mengamalkan setiap ajaran agama yang didapatkan di pondok pesantren tersebut.

## 2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam dan tempat tinggal santri dalam belajar dan medalami ilmu-ilmu agama Islam, sebagai bentuk pendidikan akhlak dan tingkah laku yang baik. Adanya pondok pesantren ini sebagai bentuk nyata dari penanaman akhlak kepada para santri agar tidak lupa bahwa di tengah ilmu yang mereka pelajari juga harus ada adab atau akhlak yang menjadi dasar

mereka dalam bertindak dan bertingkah laku di lingkungan pondok khususnya dan lingkungan masyarakat pada umumnya.

### 3. Pendidikan

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap manusia dengan keadaan sadar, dimana ada keinginan untuk berubah menjadi lebih baik dengan belajar berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan sendiri memberikan proses yang sangat penting bagi kehidupan manusia yaitu dengan adanya pendidikan seseorang harus mampu membedakan sesuatu yang bernilai baik dan sesuatu yang bernilai buruk sesuai dengan kegunaan dan manfaatnya.

Pendidikan juga menjadi proses penanaman akhlak dan moral kepada siswa dan santri yang ada dilembaga pendidikan, dimana ketika mereka memahami ilmu yang mereka pelajari maka mereka akan belajar yang namanya nilai, norma, akhlak bahkan moral yang akan mereka pelajari dan praktikkan di lingkungan masyarakat saat mereka telah selesai menimba ilmu di lingkungan pondok pesantren dan pendidikan formal seperti sekolah.

Pendidikan akhlak adalah sebuah pengajaran atau pembelajaran dalam mengembangkan ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Sehingga, pendidikan akhlak ini tidak hanya sebatas teori tentang akhlak yang baik saja, melainkan diikuti dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, agar penanaman

kesadaran sebagai makhluk Allah SWT dan makhluk sosial itu dirasakan oleh setiap manusia yang hidup di dunia ini.

#### 4. Interaksi sosial

Interaksi Sosial adalah bentuk hubungan atau kerjasama yang dilakukan oleh seseorang terkait dengan upaya untuk mempengaruhi masing-masing anggota dalam kelompok. Interaksi sosial juga bagian dari proses hubungan timbal balik yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, sebagai bukti bahwa manusia ini hidup dalam keadaan yang semuanya serba ketergantungan dengan orang lain disekitarnya.

Interaksi sosial akan berjalan dengan baik ketika ada kontak sosial dan komunikasi yang menjadi faktor wajib dalam proses interaksi tersebut, dimana kontak sosial sendiri bisa bersifat primer ataupun sekunder, dengan adanya interaksi sosial ini diharapkan kepada semua siswa atau santri bisa menjalin hubungan baik kepada sesamanya, baik dalam hubungan timbal balik atau saling membutuhkan diantara yang lainnya.

#### H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penjelasan dan pembahasan pada skripsi ini maka saya membuat sistematika pembahasan yang memuat suatu kerangka secara keseluruhannya mulai BAB I sampai pada BAB VI. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

**BAB I** : Bab ini merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, mengapa topik ini diambil.

Dalam menghindari meluasnya pembahasan skripsi ini, maka dijelaskan penegasan istilah dan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian skripsi yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, sumber-sumber data, metode analisis data, serta dijelaskan juga mengenai sistematika pembahasan skripsi.

**BAB II** : Bab ini merupakan landasan teori yang menguraikan tinjauan umum tentang Pondok Pesantren. Yaitu Pondok Pesantren yang meliputi: Pengertian Pondok Pesantren, Sejarah Lahirnya Pondok Pesantren, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren. Dan juga diuraikan tentang sejarah lahirnya Pondok Pesantren serta perkembangan sistem pendidikan SMA An Nur secara sekilas.

**BAB III** : Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian, yang meliputi: Jenis Penelitian, Jenis Pendekatan, Teknik Pengumpulan Data, Dan Teknik Analisis Data.

**BAB IV** : Bab ini membahas tentang paparan data dan hasil penelitian. Dalam bab ini disebutkan sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren SMA An Nur Bululawang, sehingga bisa melahirkan kader-kader penerus bangsa yang berkualitas dan bermoral.

**BAB V** : Pada bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian.

**BAB VI** : Bab ini merupakan bagian terakhir dari skripsi yang termuat di dalamnya yaitu: Kesimpulan Dan Saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pondok Pesantren

Istilah pondok, mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.<sup>15</sup> Sedangkan pesantren berasal dari kata “santri”, dengan awalan pe- dan akhiran –an berarti tempat tinggal para santri. Kata santri juga merupakan penggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.<sup>16</sup> Dalam Ensiklopedia Islam memberi gambaran bahwa pesantren itu berasal dari bahasa Tamil yang artinya “guru ngaji”, atau berasal dari bahasa India “shastri” dan kata “shatra” yang berarti buku-buku suci, kitab-kitab agama atau ilmu tentang pengetahuan.<sup>17</sup>

Secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, yang bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup dengan menekankan

---

<sup>15</sup> M. Ridlwan Nasir, *Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.80.

<sup>16</sup> Manfred Ziemak, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm.8.

<sup>17</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedia Isa*, (Jakarta: Iichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm.99.

pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>18</sup> M. Arifin mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar. Secara teknis Abdurrahman Wahid, mengatakan pesantren sebagai “a place where santri (student) live” (suatu lembaga pendidikan di mana seorang santri tinggal).<sup>19</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal dimana para santri tinggal di dalam pondok dan mempelajari kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum dengan tujuan menguasai ilmu agama Islam.

a. Akar Sejarah Pondok Pesantren

Setiap agama memerlukan komunitas masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai moral yang dibawa agama tersebut. Hal itu akan membentuk suatu tradisi yang akan terus berkembang. Karena itu, antara nilai-nilai moral yang dibawa agama dan tradisi masyarakat merupakan hubungan simbolis yang saling mengisi satu sama lain. Dalam hal ini pesantren, merupakan simbolis antara pelestarian nilai-nilai moral yang sudah menjadi tradisi dan bahkan menjadi lembaga keagamaan (Islam) di tengah masyarakat.<sup>20</sup>

Dalam buku *Islam Observed* yang membandingkan bagaimana Islam berkembang di Indonesia dan Maroko, Geertz mengatakan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia secara sistematis baru pada abad ke-14, berpapasan dengan

<sup>18</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.240.

<sup>19</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007) hlm.12.

<sup>20</sup> M. Fudholi Zaini dkk, *Tareka, Pesantren dan Budaya Lokal*, (Surabaya, Sunan Ampel Press, 1999), hlm.69.

suatu budaya besar yang telah menciptakan suatu sistem politik, nilai-nilai estetika dan kehidupan sosial keagamaan yang sangat maju yang dikembangkan oleh kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Bahkan bila dibandingkan dengan Islam yang di India, Geertz menyimpulkan bahwa Islam di Indonesia demikian lemah, tak berakar dan bersifat sementara, sinkretis dan berwajah majemuk, seperti penjelasannya sebagai berikut:

- Islam, which arrived with genuine devinitive only after the fourteenth century, moved into one of Asia' greatest political, aestheric, religious dan social creations, the Hindu-buddhist Javanese state, which has cast its roots so deeply into Indonesia society. Compared even to muslim India, Indonesia Islam has been remarkably malleable, tentative, syncretic and most significantly of all, multy-voiced.<sup>21</sup>

Kesimpulan Geertz sama sekali tidak benar bahwa Islam yang masuk ke Indonesia secara sistematis baru pada abad ke-14 demikian lemah, tak berakar dan bersifat sementara, sinkretis dan berwajah majemuk. Disini akan dijelaskan suatu rekonstruksi masa awal pembangunan tradisi pesantren antara abad ke-11 dan ke-14. Masa transisi dari peradapan Hindu-Budha Majapahit ke masa periode pembangunan peradapan Melayu Nusantara, merupakan periode penting dalam sejarah bangsa Indonesia yang menentukan arah pembangunan peradapan Indonesia modern memasuki periode milenium ketiga.

Dari pendekatan bidang study agama dan kebudayaan dunia, proses terbangunnya peradapan Islam Nusantara merupakan peristiwa sejarah yang

---

<sup>21</sup>Geertz, *Islam Observed*, (New Haven and London: Yale University Press, 1986), hlm.11.

mengagumkan, yang menggambarkan betapa kuatnya identitas dan dinamika bangsa di kepulauan Nuantara itu dalam mengadopsi aspek-aspek positif suatu peradapan dari luar yang dianggap baik dan bermanfaat untuk bangsa Indonesia.

Kekuatan adopsi itu di tunjukkan sewaktu gelombang Buddhisme berlangsung pada awal abad masehi bangsa Indonesia memilih menjadi Buddhis. Sewaktu terjadi gelombang Hinduisme di India, penduduk Asia Tenggara yang lain tetap Budha, bangsa Indonesia memeluk agama kombinasi Hindu-Budha, dan sewaktu gelombang Islam meninggi di India dan Asia Tenggara antara abad ke-15 dan ke-16, bangsa Indonesia memilih menjadi muslim dan hanya sedikit yang mengadopsi aspek-aspek budaya Arab.<sup>22</sup>

Semua proses adopsi agama dan kebudayaan itu berlangsung melalui hati sanubari dan pemikiran bangsa Indonesia sendiri, tidak ada paksaan dari luar dan tidak ada kekuatan militer yang menyertai masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Tampak sekali, setiap mengadopsi agama baru penduduk di wilayah ini merenungkannya berabad-abad dan menggunakan pemikiran dan pilihan yang tenang dan akurat. Pilihan terhadap agama Islam pun misalnya, dilakukan dengan hati-hati dan dalam waktu kurung yang sangat lama meskipun dapat dipastikan bahwa Islam sudah ada sejak awal zaman Islam.<sup>23</sup> Kesultana Islam di Lamreh telah terbangun pada tahun 1200 dan ramuan berbagai pikiran tentang Islam sebagaimana dipahami oleh Imam Syafi'i, Abu Musa al-Asy'ari, al-Maturidi dan al-Juneid, telah diketahui oleh Ibnu Batthutah pada waktu pengelana Maroko itu

---

<sup>22</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm.28.

<sup>23</sup>Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c 1200*. Forth Edition, (Palgrave, 2008), hlm.3.

berkunjung ke Kesultanan Pasai tahun 1345 dan 1346.<sup>24</sup> Itupun baru dilanjutkan setelah melalui “ujucoba” selama 200 tahun di Lamreh dan Samudra Pasai.

Prof. Anthony Johns dalam artikelnya “From Coastal Settlements to (the establishment) Islamic Schools and City” menegaskan bahwa pesantren menjadi motor perkembangan Islam di Sumatera, Malaka, Jawa (dan peradapan Islam Melayu Nusantara) serta terbangunnya kesultanan-kesultanan di Nusantara sejak tahun 1200.

Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islaman kerajaan-kerajaan Islam, dan memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok pedesaan. Dari lembaga-lembaga pesantren itu sejumlah manuskrip pengajaran Islam di Asia Tenggara dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama perusahaan-perusahaan dagang Belanda Inggris sejak akhir abad ke-16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus memulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebar Islam di wilayah ini.<sup>25</sup>

Abad ke-20 Tradisi Pesantren telah melahirkan budayawan agung Kyai Wahid, tokoh pembangunan Peradapan Indonesia Modern, setelah kualitas dan kelasnya dengan pendiri Peradapan Melayu Islam Nusantara antara abad ke-13

---

<sup>24</sup>Ibid, hlm.4.

<sup>25</sup> S. Soebardi, *The Place of Islam*, *Studies in Indonesia History* (Australia; pitman, 1976), hlm.42.

dan ke-17: Hamzah Fansuri, Syansuddin as-Sumaterani, Abdurrauf Singkel dan Nuruddin Arraniri.<sup>26</sup>

b. Tujuan Pondok Pesantren

Jauh sebelum masa kemerdekaan, pesantren telah menjadi sistem pendidikan kita. Hampir di seluruh pelosok Nusantara, khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam.<sup>27</sup> Dalam sejarah perkembangannya, fungsi pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama, hingga dewasa ini fungsi itu tetap terpelihara dan dipertahankan.

Di samping itu juga fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurung waktu sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiara agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan jika ditelusuri akar sejarah berdirinya sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Oleh karena itu menurut Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religi, fungsi sosial dan fungsi edukasi. Ketiga fungsi ini berlangsung

---

<sup>26</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Memandu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), hlm.35.

<sup>27</sup>Mahmud, model-model pembelajaran di pesantren hal. 2

hingga sekarang, bahkan sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas, pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai objek masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan bahkan pesantren berdiri didorong atas permintaan dan kebutuhan masyarakat sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.<sup>28</sup>

c. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang memiliki lima elemen tersebut untuk bisa berubah statusnya menjadi pesantren.<sup>29</sup> Kelima elemen tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pondok

Pondok pesantren padadasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya (santri) tinggal bersama dan beelajar dibawah bimbingan seorang guru yang dikenal dengan sebutan “Kyai”. Arama untuk para santri berada di lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Kompleks pesantren ini biasanya dikeliligi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.

---

<sup>28</sup>Nia Najiah, “Peranan Pondok Pesantren Al-Islah Dalam Mengembangkan Dakwah Di Desa Kenangan Menes Pandeglang Banten”, *Skripsi*, Fakultas, Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta, 2013, hlm.31

<sup>29</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm.79.

## 2. Kyai

Keberadaan Kyai dalam sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas Kyai memperlihatkan peran yang otoriter yang disebabkan karena Kyai-lah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan pemilik tunggal sebuah pesantren. Sebagai salah satu unsur yang dominan dalam sebuah pesantren, Kyai yang mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharismatik dan keterampilannya. Sehingga tidak jarang sebuah pesantren tanpa memiliki manajemen pendidikan yang rapi. Segala sesuatu terletak pada kebijakan dan keputusan Kyai.

## 3. Santri

Santri sebagai unsur yang ketiga dari kultur pesantren yang merupakan unsur pokok yang tidak kalah pentingnya dari kelima unsur lain. Biasanya santri terdiri dari dua kelompok. Pertama, *santri mukim* adalah santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Kedua, *santri kalong* adalah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren semakin banyak pula santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memilih lebih banyak santri kalong dari santri mukim.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Yasmadi, *Modernisasi pesantren, Kritik Nur Kholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta; Ciputat Press, 2002), hlm.63

#### 4. Masjid

Masjid adalah sebuah pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan dilingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjamaah, zikir, wirid, do'a, i'tikaf dan juga kegiatan belajar mengajar. Dalam persepektif Islam, masjid bukanlah sarana kegiatan peribadatan belaka, lebih dari itu masjid menjadi pusat bagi segenap aktifitas Nabi Muhammad SAW dalam berinteraksi dengan umat.

#### 5. Pengajaran Kitab Kuning

Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren mayoritas berbahasa Arab yang bisa disebut dengan kitab kuning. Di antara kitab tersebut adalah kitab nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadist, tafsir, tauhid, ta'awuf dan etika serta cabang-cabang ilmu seperti tarikh dan balaghah.<sup>31</sup>

#### d. Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga *Iqomatuddin* dalam kenyataannya dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Pengelompokan ini berdasarkan karakteristik pengajaran dan penyampaian yang dilakukan oleh pesantren tersebut. Secara garis besar bentuk pesantren dibedakan menjadi tiga, yaitu: pesantren tradisional (salafiyah), pesantren modern (khalafiyah) dan pesantren kombinasi.

---

<sup>31</sup>Umi Musyarrofah, *Dakwah K.H. Hamam Dja'far dan Pesantren Pabelan*, (Jakarta; UIN Jakarta Press, 2009), hlm.24

### 1. Pesantren Tradisional (Salafiyah)

Pesantren tradisional adalah pesantren yang masih kuat memegang pola tradisional dari segi penyampaian dan pengajaran nilai-nilai Islam. Ciri dari pesantren ini adalah kitab-kitab yang dipelajari masih dengan cara atau sistem sorogan, bandongan maupun weton. Cara-cara yang tersebut diatas adalah cara lama yang telah turun-temurun dipraktikkan. Ilmu yang dipelajari dipesantren tradisional ini pada umumnya sama, demikian pula kitab-kitab yang dipakai. Hanya saja ada perbedaan pengajaran di antara pesantren-pesantren tersebut, yaitu: terletak pada akar ilmu yang dimiliki kyai yang bersangkutan.

Ciri lain dari pesantren tradisional adalah kemutlakan seorang Kyai sebagai pemegang kekuasaan dan penentu suatu keputusan, pesantren ini biasanya secara manajemen pun adalah manajemen keluarga.<sup>32</sup>

### 2. Pesantren Modern

Kata modern diartikan sebagai yang terbaru atau mutakhir. Selanjutnya kata modern erat kaitan-kaitannya dengan kata modernisasi yang berarti pembaharuan atau *Tajdiid* dalam bahasa arab.<sup>33</sup> Jadi pesantren modern adalah pesantren yang menggunakan sistem modern (baru) dari segi penyampaian dan pengajaran materi. Ciri-ciri dari pesantren ini adalah:

- a. Memakai cara diskusi dan tanya jawab dalam penyampaian materinya.
- b. Adanya pendidikan kemasyarakatan. Segenap santri berlatih memperlihatkan dan mengerjakan hal-hal yang nantinya akan dialami dalam masyarakat.

---

<sup>32</sup>A. Malik M. Thaha tuanya, dkk, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), hlm.8

<sup>33</sup>Umi Musyarrofah, *Dakwah K.H. Hamam Dja'far dab Pesantren Pabelan*, (Jakarta; UIN Jakarta Press, 2009), hlm.22

Mengingat nanti hal-hal yang akan dijumpai setelah terjun dalam kehidupan masyarakat.

- c. Santri diberi kebebasan sebeb mungkin, akan tetapi harus bertanggung jawab.
- d. Adanya organisasi pelajar yang mengatur aktifitas para santri. Segala ssesuatu mengenai kehidupan antri diatur dan diselenggarakan sendiri oleh santri dengan cara demokrasi, gotong-royong dan dalam suasana ukhuwah yang mendalam. Tapi, itu semua tidak terlepas dari pengawasan dan bimbingan pengasuh-pengasuhnya.
- e. Adanya organisasi terpelajar yang bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kehidupan dalam kegiatan belajar sehari-hari, tata tertib dan disiplin. Masing-masing dapat menyatakan pendapatnya dan melakukan kesiswaan yang terkait dengan pendidikan dan pengajaran.

### 3. Pesantren Kombinasi (Salafiyah dan Khalafiyah)

Pesantren kompbinasi merupakan gabungan antara pola pedidikan modern sistem madrasi atau sekolah dan pembelajaran ilmu-ilmu umum dikombinasikan dengan pola pendidikan pesantren klasik. Jadi pesantren modern dan kombinasi merupakan pesantren yang diperbaharui untuk dipermodern pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah dengan tetap memelihara pola pengajaran asli pesantren dalam pembelajaran kitab-kitab salafi (kitab kuning).<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang; Media Nusantara, 2006). hlm.15

## 2. Pendidikan

### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masyarakat, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tanggung jawab tersebut didasari kesadaran bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh pada kebudayaan suatu daerah, karena bagaimanapun juga, kebudayaan tidak hanya berpangkal dari naluri semata-mata tapi terutama dilahirkan dari proses belajar dalam arti yang sangat luas.

Bratanata dkk. mengartikan pendidikan sebagai usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya untuk mencapai kedewasaannya. Sedangkan John Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.<sup>35</sup>

Menurut Brown, bahwa pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar dimana perubahan-perubahan didalam tingkah laku dihasilkan didalam diri orang itu melalui didalam kelompok. Dari pandangan ini pendidikan adalah suatu proses yang mulai pada waktu lahir dan berlangsung sepanjang hidup.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta; Reneka Cipta, 2007). Hlm.69.

<sup>36</sup>Ibid, hlm.74.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk membantu seorang anak untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, baik itu secara langsung maupun tidak langsung agar mampu bermanfaat bagi kehidupannya dimasyarakat.

Masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar di tentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan langsung dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan di negaranya.

a. Tujuan Pendidikan

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pendidikan adalah merupakan suatu pekerjaan yang sangat kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hasil dari suatu pendidikan tidak segera dapat kita lihat hasilnya atau kita rasakan. Di samping itu hasil akhir dari pendidikan ditentukan pula oleh hasil-hasil dari bagian-bagian dari pendidikan yang sebelumnya. Untuk membawa anak kepada tujuan akhir, maka perlu anak diantar terlebih dahulu kepada tujuan dari bagian-

bagian pendidikan. Menurut Langeveld dalam tujuan pendidikan bermacam-macam yaitu:<sup>37</sup>

#### 1) Tujuan Umum

Tujuan ini juga disebut tujuan total, tujuan yang sempurna atau tujuan akhir. Apakah tujuan akhir itu? Dalam Hal ini Kongstam dan Gunning mengatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan itu ialah untuk membentuk insan kamil atau manusia sempurna.

Di dalam tujuan pendidikan secara khusus ini kita dapat memahami secara bersama, bahwa ada suatu target dan cita-cita yang harus dicapai secara umum yaitu terbentuknya insan atau manusia yang sempurna, dimana sempurna disini tidak hanya pada tingkatan fisik semata, melainkan pada tingkatan intelektual dan kecerdasan yang baik. Tujuan ini diarahkan agar semua manusia dapat mencapai keinginan dan kebutuhan mereka, bahkan bisa mengembangkan kemampuan dan potensi yang belum mereka ketahui.

#### 2) Tujuan Khusus

Untuk menuju kepada tujuan umum itu, perlu adanya pengkhususan tujuan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi tertentu misalnya:

- a. Disesuaikan dengan cita-cita pembangunan bangsa.
- b. Disesuaikan dengan tugas dari suatu badan atau lembaga pendidikan.
- c. Disesuaikan dengan bakat kemampuan anak didik.
- d. Disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan sebagainya.

---

<sup>37</sup>Ibid, hlm.105.

Tujuan-tujuan pendidikan yang telah disesuaikan dengan keadaan-keadaan tertentu, dalam rangka untuk mencapai tujuan umum pendidikan inilah yang dimaksud dengan tujuan khusus. Tujuan khusus ini digunakan sebagai bentuk tatanan dari sistme pendidikan yang telah diterapkan di semua lembaga sekolah, artinya bahwa sekolah itu menampung semua kompetensi siswa untuk dapat memahami cita-cita bangsa, dengan kurikulum dan satuan-satuan pendidikan yang telah diterapkan dan harus dicapai, agar semua tujuan baik itu umum ataupun khusus bisa terpenuhi dengan baik dan sempurna sesuai sistemnya.

### 3) Tujuan tak lengkap

Tiap-tiap aspek pendidikan mempunyai tujuan-tujuan pendidikan sendiri-sendiri. Tujuan dari aspek-aspek pendidikan inilah yang dimaksud tujuan pendidikan tak lengkap. Sebab masing-masing aspek pendidikan itu menganggap seolah-olah dirinya terlepas dari aspek pendidikan yang lain. Padahal masing-masing pendidikan itu hanyalah merupakan bagian-bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu tujuan dari masing-masing aspek itu harus dilengkapi dengan tujuan dari aspek-aspek yang lain.

Target dari setiap tujuan itu akan tercapai jika semua terpenuhi dan dapat dijalankan sesuai dengan sistemnya, akan tetapi sebuah pendidikan pasti memiliki kelemahan dan kelebihan. Sehingga bagian-bagian dari yang tidak lengkap dari pendidikan itu harus dipenuhi dan disesuaikan dengan kebutuhan anak didik, lembaga sekolah bahkan bisa pada tingkat sarana dan prasarananya.

#### 4) Tujuan insidental : (tujuan seketika atau sesaat).

Tujuan ini timbul secara kebetulan , secara mendadak dan hanya bersifat sesaat. Misalnya : tujuan untuk mengadakan hiburan atau variasi dalam kehidupan sekolah. Maka diadakanlah darmawisata ke suatu tempat. Dalam hal ini tujuan itu telah selesai, setelah darmawisata itu dilaksanakan.

Tujuan ini tidak selalu harus menjadi wajib diadakan oleh setiap lembaga sekolah, sebab tujuan ini hanya digunakan sesaat saja dan kegunaanya juga tidak setiap hari, sehingga ketika tujuan insidental ini telah tercapai dan terpenuhi maka kegiatan ini telah selesai dilaksanakan dan tidak harus selalu dilakukan secara berulang-ulang karena nanti hasilnya juga tidak akan sama, hanya sebatas kebutuhan saja sifatnya.

#### 5) Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan-tujuan yang ingin kita capai dalam fase-fase tertentu dalam pendidikan. Misalnya: Seroang anak dimasukkan ke sekolah. Tujuannya ialah agar anak dapat membaca dan menulis. Dapat membaca dan menulis inilah yang disebut tujuan sementara. Tujuan yang lebih lanjut ialah agar anak dapat belajar ilmu pengetahuan dari buku-buku. Dapat belajar dari buku inipun menjadi tujuan sementara. Tujuan sebenarnya ialah agar anak dapat memiliki ilmu pengetahuan tertentu. Memiliki ilmu pengetahuan inipun merupakan tujuan sementara. Dan begitulah seterusnya. Demikian tujuan-tujuan sementara ini semakin meningkat untuk menuju kepada pengetahuan umum, tujuan total atau tujuan akhir.

Tujuan sementara ini sifatnya hanya sebagai jembatan untuk membantu dan membentuk kepribadian anak pada tingkat yang lebih lanjut. Seperti halnya ketika anak belajar Matematika yang tujuan sementara adalah belajar penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian, setelah tujuan ini terpenuhi maka selesai. Namun tujuan ini akan selalu digunakan untuk kemampuan mempelajari konsep Matematika secara lebih dalam dan rumit pada materi-materi selanjutnya. Inilah yang disebut sebagai tujuan sementara dalam pendidikan.

6) Tujuan perantara

Tujuan perantara disebut juga tujuan intermediair. Tujuan inilah adalah merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Misalnya : kita belajar bahasa Inggris atau bahasa Belanda, atau yang lain. Tujuan belajar bahasa ini ialah, agar kita dapat mempelajari buku-buku yang tertulis dalam bahasa Inggris atau dalam bahasa yang lain. Jadi kita belajar bahasa asing di sini hanyalah merupakan sekedar alat saja.

Tujuan perantara ini hampir sama dengan tujuan sementara, akan tetapi letak perbedaannya disini lebih kepada pembelajaran bahasa yang sudah kita ketahui secara bersama bahwa bahasa menjadi alat yang sangat penting dan wajib kita pelajari sebagai bekal kita untuk belajar ilmu pengetahuan yang lain. Karena bahasa asing saat ini menjadi bahasa pengantar bagi Perekonomian di tingkat Asia apalagi negara dunia lainnya.

Demikian macam-macam tujuan pendidikan, yang kesemuanya mengarah kepada tujuan umum pendidikan. Yaitu menuju kehidupan sebagai insan kamil, dimana terjamin adanya hakikat manusia secara harmonis. Berbagai macam uraian

dari tujuan pendidikan diatas maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan manusia agar supaya memiliki ketrampilan dan mampu bersaing dan berdaya guna bagi bangsa dan negara.

## 2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan menurut Ahmad Muhaimin Azzet menuliskan pengertian pendidikan berdasarkan Undang-Undang sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>38</sup>

Pendidikan menurut undang-undang Sisdiknas diatas menjelaskan bahwa setiap individu belajar itu dengan tujuan untuk mewujudkan suasana belajar yang mampu mengembangkan kesadaran dalam diri mereka, bahwa mereka mempunyai potensi yang harus dikembangkan, baik itu secara emosional ataupun spiritual.

Dan disinilah perlu bahwa harus ada yang namanya kesadaran spiritual berupa akhlak yang tertanam dan mengikat mereka, sehingga apa yang mereka pelajari dan apa yang mereka alami selama proses belajar berlangsung itu tidak membawa mereka kepada sesuatu yang akan mengarahkan pada hal-hal yang bersifat negatif dikarenakan mereka tidak bisa mengendalikan diri mereka sebagai manusia yang selalu memiliki kekurangan dan kelemahan.

---

<sup>38</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 15

Pendidikan akhlak saat ini sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh semua individu. Karena akhlak sendiri adalah sifat yang dimiliki oleh setiap manusia yang hidup di Bumi ini. Menurut Imam Ghzali bahwa:

*“Akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan; tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan rasio dan norma agama, dinamakan akhlaq baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan buruk, maka dinamakan akhlaq buruk”.*<sup>39</sup>

Dalam Mu’jam al-Wasit, Ibrahim Anis juga hampir sama mengatakan bahwa akhlak adalah:

*“Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.*<sup>11</sup>

Dari beberapa ulama diatas yang menjelaskan tentang akhlak bahwa hakikatnya akhlak adalah segala sifat yang tertanam dalam jiwa yang akan melahirkan sifat terpuji dan tercela, tergantung setiap individu itu dalam bertindak dan bertingkah laku itu didasari oleh agama atau tidak dan dilakukan secara sadar atau tidak.

Sehingga pendidikan disini harus benar-benar diarahkan agar setiap individu yang telah belajar akhlak dalam agama Islam, dimana dalam agama Islam sendiri ada yang namanya *Akhlakul Karimah* (akhlaq baik) dan *Akhlakul*

---

<sup>39</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumi al-Din*, Juz III, (Bayrut, Dar al-Fikr, tt), hlm. 52

*Madzmumah* (akhlak buruk) bisa membatasi dan bisa mengarahkan pengetahuan yang dimilikinya kepada hal-hal yang bersifat baik atau mengarah kepada akhlak yang baik.

Pendidikan Akhlak sebenarnya tidak jauh dari ajaran agama Islam, karena akhlak itu akan terbentuk pertama dari lingkungan keluarga dan kedua dari lingkungan masyarakat atau teman-teman. Ketika keluarga atau orang tua telah mengajarkan segala akhlak yang baik kepada anak, maka secara tidak langsung pendidikan akhlak tersebut sudah tetanam dalam diri individu tersebut dan akan teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep manusia yang ideal dalam Islam, adalah manusia yang kuat imannya dan kuat taqwanya. Ketika manusia memiliki kekuatan taqwa, ia pun dapat memiliki kekuatan ibadah dan kekuatan akhlaq. Orang yang memiliki kekuatan iman, disebut Mu'min. orang yang memiliki kekuatan ibadah disebut Muslim, dan orang yang memiliki kekuatan akhlaq disebut Muhsin. Bila ketiga macam sifat ini menjadi kekuatan dalam diri setiap manusia, maka ia akan selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>40</sup>

Akhlak inilah yang akan menjadi kepribadian pada diri seorang individu, dan pendidikan yang sebenarnya adalah ketika akhlak yang baik itu telah menjadi pribadi dalam diri seseorang dan tertanam serta teraplikasikan dalam bentuk perbuatan dan keyakinan sehari-hari. Sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa jika seseorang telah beriman kepada Allah SWT maka Iman itu tidak hanya terucap oleh lisan melainkan juga akan aplikasikan dengan perbuatan.

---

<sup>40</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II, Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik Dan Perempuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 2-3

### 3. Fungsi Pondok Pesantren Dalam Dunia Pendidikan

Sebagai sebuah subkultur, pesantren lahir dan berkembang seiring dengan derap langkah perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat global. Perubahan tersebut akan terus bergulir dengan cepat atau lambat, suka atau tidak suka pasti akan mengimbas pada komunitas pesantren sebagai bagian dari masyarakat dunia.

Dilihat dari sejarah panjang keberadaannya pesantren lahir mengemban sebuah misi dan tanggung jawab yang besar. Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah diperhadapkan dengan runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi yang ditawarkan (*'amar ma'fuf dan nahii mungkar*). Pesantren diharapkan dapat membawa perubahan dalam tatanan sosial masyarakat terutama para penerus bangsa (*agent of sosial change*), untuk itu, pesantren diharapkan dapat melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, pengaburan hukum, pemiskinan ilmu, ekonomi, budaya dan seterusnya.

Menurut Mastuhu, pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi lebih lanjut pondok pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama *'amar Ma'ruf nahii mungkar*.<sup>41</sup> Sedangkan menurut Azra, ada tiga fungsi pondok pesantren tradisional, yaitu: transmisi ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi agama.<sup>42</sup>

Lebih rinci Farchan mengatakan bahwa pesantren dalam terminologi keagamaan sebagai institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren

---

<sup>41</sup>Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, (Jakarta; NIS, 1994), hlm.111

<sup>42</sup>Azra Azyumardi, *Sejarah Pertumbuhan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta; Garsindo, 2001), hlm.29

mempunyai *icon* sosial yang memiliki pranata sosial di masyarakat. Hal ini disebabkan pesantren memiliki modalitas yang khas, yaitu: ketokohan Kyai, santri, *independent* dan mandiri dan jaringan sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren.<sup>43</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi pondok pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan yang juga ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui sistem pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Pesantren juga mengemban misi dakwah Islam untuk kemaslahatan umat dan kemajuan bangsa ini menuju negara yang di rihdoi leh Allah SWT.

a. Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan luar sekolah yang berada di Indonesia atau bisa disebut dengan pendidikan nonformal. Sebagai lembaga pendidika Islam, pesantren sudah tentu memberikan corak tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Dalam penyelenggaraan pendidikan, pesantren memiliki dasar pendidikan yang selaras dengan misi yang diembannya yaitu sebagai penyelenggara pendidikan Islam. Alasan yang digunakan tidak lepas dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagaimana Sabda Nabi:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا مَسَكْتُمُ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

<sup>43</sup>Hamdan Farchan dan Syarifudin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Msyarakt Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm.99

*Artinya:* Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara, tidaklah kamu sesat selama-lamanya, jika kalian berpegang kepada keduanya yaitu kitab Allah dan Sunnahku. (HR. Imam Malik).<sup>44</sup>

Sedangkan Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam. Kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, terutama sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa sebagai Firman Allah SWT:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

*Artinya:* “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (Q.S. Al-Baqarah: 2).<sup>45</sup>

Berdasarkan ayat dan hadist di atas, bahwa dalam pandangan Islam, ilmu itu sangat berguna dalam kehidupan seorang muslim. Sebab dengan mempunyai ilmu maka seseorang dapat melaksanakan apa yang terdapat dalam ajaran islam. Jadi Islam sangat memephrhatikan penidikan, terutama pendidikan agama yang menjadi dasar dari azas pokoknya. Begitu juga dengan pesantren yag merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam, dengan demikian secara otomatis dengan menjadi dasar pendidikannya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Secara institusi, tujuan pesantren memiliki kesamaan antara pesantren tang satu dengan pesantren yang lainnya. Tidak ada perumusan tujuan ini disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan diserahkan pada proses improvisasi (spontanitas) yang dipilih sendiri oleh kyai (bersama-sama dengan dewa Asatidz secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Bisa

<sup>44</sup>Abu Abdullah Mlaik bin Anas bin Malik bin Abu Amir Al-Ashbahi, *Al-Muwatta*. Maktabul Bushra. Jus 2, hlm.889

<sup>45</sup>A.Soemarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta; Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971).

dibilang bahwa sanya oesantren itu sendiri adalah pencaran kepribadian pendirinya.<sup>46</sup>

Berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya menyatakan tujuan pendidikan dengan jelas, misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pesantren, terutama pesantren-pesantren tradisional pada umumnya tidak dirumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikannya. Hal ini terbawah oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan motivasi berdirinya, dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar, atas dasar untuk ibadah dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupa atai tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial maupun ekonomi.

Karena untuk mengetahui tujuan dari pada pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren, maka jalan yang harus di tempuh adlah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dlaksanakan dan dikembangan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya.<sup>47</sup>

Tujuan dan fungsi pesantren sebagai lembaga penyebar agama adalah agar ditempat tersebut dan sekitar dapat dipengarui sedemikian rupa, sehingga yang sbelumnya tidak atau belum pernah menerima ajaran agama Islam dapat berubah menerimanya bahkan menjadi pemeluk-pemeluk agama Islam yang taat. Sedangkan pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam adalah, karena memang aktifitas yang pertama dan utama dari dari sebuah pesantren

---

<sup>46</sup>Nur Chalis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm.6

<sup>47</sup>Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Darma Bhakti, 2004), hlm.33

diperuntukkan untuk mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam. Dan fungsi-fungsi tersebut hampir mampu mempengaruhi pada kebudayaan sekitarnya, yaitu pemeluk Islam yang teguh bahkan banyak melahirkan ulama yang memiliki wawasan keislaman yang tangguh.

Apaun yang terjadi dalam dunia pesantren, termasuk sigmentasi fungsi dan tujuannya, sesuatu yang tidak dapat dipisahkan adalah, bahwa hubungan-hubungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pesantren, karena adanya fenomena substansial dan mekanistik antara kyai, santri, metode dan kitab kuning sekaligus hubungan metodologisnya. Sebagaimana yang disebutkn di alam pandangan Kafrawi:

“Peranan kulturilnya yang utama adalah penciptaan pandangan hidup yang bersifat khas santri, yang dirumukan dalam sebuah tata nilai (Value system) yang lengkap dan bulat. Tata nilai itu berfungsi sebagai pencipta keterikatan satu sama lain (homogenitas) dikalangan penganutnya, disamping sebagai penyaring dan penyerap nilai-nilai baru yang datang dari luar. Sebagai alat pencipta masyarakat, tata nilai yang dikembangkan itu mula-mula dipraktekkan dalam lingkungan pesantren itu sendiri atau antar ulama atau kyai dengan para santrinya maupun sesama santri. Kemudian dikembangkan diluar pesantren. Secara sosial tata nilai yang bersifat khas santri pula. Anatar lain berkembangnya etik osial yag berwatak pengayom. Etik osial yang seperti ini kemudian

menghasilkan struktur kehidupan masyarakat yang berwatak populis”.<sup>48</sup>

Demikian tujuan pesantren pada umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit, namun dari uraian-uraian di atas secara implisit dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak hanya semata-mata bersifat keagamaan (ukhrawi semata), akan tetapi juga mempunyai relevansi dengan kehidupan masyarakat. Ketika relevansi tersebut sudah didapatkan maka tujuan pondok pesantren dengan pendidikan umum akan berjalan serasi, seimbang dan menghasilkan generasi-generasi yang jauh lebih cerdas dan berprestasi, karena bekal dunia dan akhiratnya sudah didapatkan sejak di bangku sekolah.

#### **4. Peran Pesantren Dalam Dunia Pendidikan**

Dalam dunia pendidikan, sebagaimana dinyatakan Dr. Ki Hajar Dewantara, dikenal adanya istilah “Tri Pusat Pendidikan”, yaitu tiga lingkungan (lembaga) pendidikan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak didik. Tiga lembaga pendidikan tersebut adalah pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Ketiga lembaga ini tidak berdiri secara terpisah melainkan saling berkaitan, sebab ketiga lembaga pendidikan ini sebenarnya adalah satu rangkaian dari tahapan-tahapan yang tidak terpisahkan. Demi tercapainya tujuan pendidikan, ketiga bentuk lembaga pendidikan tersebut harus berjalan seiring, terpadu, searah

---

<sup>48</sup>H. Kafrawi. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta; Cemara indah, 1978) hlm.50

dan saling melengkapi. Ketiganya sama-sama bertanggung jawab dalam masalah pendidikan generasi muda.<sup>49</sup>

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang menitik beratkan pada pembahasan-pembahasan seputar dunia keislaman yang sama tujuan utamanya adalah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai pengetahuan agama dan dalam upaya mencetak Insan Kamil yang berakhlakul karimah.

Pada zaman ini, bidang pendidikan merupakan bidang yang paling *urgen* dan sangat dibutuhkan oleh semua kalangan. Di lembaga pendidikan manapun, program membentuk pribadi yang berbudi luhur sekaligus cerdas sudah menjadi tujuan. Paradigma menghasilkan lulusan yang cerdas sekaligus berbudi luhur menjelma pada visi, misi dan tujuan dari setiap lembaga pendidikan saat ini. Lembaga yang semakin menjamur tidak hanya didominasi oleh sekolah-sekolah berlabel swasta, modern, maju dan bermutu. Namun, lembaga-lembaga pendidikan berciri khas Islam juga mulai bangkit bahkan menunjukkan dirinya sebagai pusat kemajuan ilmu pengetahuan.

Sudah sejak lama, sejarah telah membuktikan lembaga pendidikan Islam telah lahir jauh sebelum pendidikan formal yang diadakan oleh kolonial Belanda. Model dari pendidikan Islam yang terkenal hingga saat ini adalah pesantren. Terkenal bukan hanya nama, tokoh dan eksistensinya, bahkan model serta metode

---

<sup>49</sup>Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta; Gema Insani Press, 1997), hlm.21

dalam pembentukan individu telah menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti dalam dan luar negeri.

Tidak ada data yang pasti, kapan pertama kali pesantren muncul di tanah air Indonesia ini. Namun ada salah satu sumber menyebutkan bahwa setelah abad ke-16, terdapat ratusan pesantren yang mengajarkan kitab kuning dalam berbagai bidang ilmuagama seperti fiqh, tasawuf dan aqidah. Oleh karena itu seperti yang telah dikemukakan diawal, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di tanah air kita ini.

Jika kita melihat keberadannya, pesantren merupakan buah intitusi pendidikan yang melekat pada perjalanan kehidupan bangsa ini. Maka tidak heran jika Ki Hajar Dewantara pernah bercita-cita menjadikan pesantren sebagai sistem pendidikan di Indonesia. Menurutnya, selain sudah melekatnya dalam kehidupan bangsa ini, model ini (pesantren) merupakan kreasi budaya Indonesia.<sup>50</sup>

Pesantren menjadi wadah berkembangnya intelektual-intelektual dunia yang secara besar telah berkontribusi kepada kemajuan dan berkembangnya negara ini, yaitu negara Indonesia. Sebab para ulama-ulama sebelumnya juga berasal dari pondok pesantren, akan tetapi saat ini pesantren seperti tidak begitu dinikmati sebagai wadah kemajuan pendidikan, karena dirasa tidak mengikuti perkembangan zaman dan kebudayaan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan masyarakat, keberadaan pesantren-pun mulai berubah mengimbangi kebutuhan akan perubahan masyarakat. Jika dulu pesantren berada menyatu dengan lingkungan masyarakat,

---

<sup>50</sup>Nur Khalis Majid, bilik-bilik pesantren, hlm.131

(bahkan para santri tinggal bersama masyarakat) namun kini pesantren berada pada lingkungan yang tidak menyatu langsung dengan masyarakat meski begitu hubungan sosial tetap terjaga.

Jika dulu pesantren diidentikkan dengan materi kurikulum kitab kuning yang notabene lebih banyak membahas materi keagamaan, namun kini kurikulum pesantren berkembang ke ranah *science*, teknologi bahkan ranah sosial tanpa menghilangkan kurikulum Islam. Begitu juga dalam bentuk modernisasi. Jika dulu pesantren terkesan seadanya dan sangat sederhana, pesantren pada masa kini justru menghadirkan kualitas yang serba modern dalam bangunan fisik, pemanfaatan teknologi di kelas, bahkan seragam yang trendi, seperti menggunakan dasi bagi guru dan siswa.

Tidak hanya dalam hal kurikulum, lingkungan, sarana hingga teknologi, model dan penamaan pesantren pun mulai berubah dengan nama yang modern dan masa kini. Maka tak heran jika sebutan “*boarding school*” mulai banyak terdengar. Tanpa membandingkan tau bahkan menabrakkan istilah pesantren dengan *boarding school*, harus dipahami bahwa ada proses kesamaan dalam pendidikannya, yaitu pembentukan individu yang intensif dan menyeluruh dalam suatu lingkungan yang terjaga dan terawasi.

Pembentukan individu yang intensif meliputi segala potensi yang dimiliki individu baik dalam hal kecerdasan, hubungan sosio-emosional, minat-bakat, psikologis hingga kesehatan jasmani. Faktor lingkungan merupakan faktor yang tidak dapat direidksi pada kondisi zaman ini. Berbagai pengaruh bermunculan di lingkungan masyarakat membuat para orang tua berusaha menari lingkungan yang

kondusif dalam mendukung proses pendidikan bagi putra-putrinya. Kehadiran pesantren dan *boarding school* menjadi jawaban bagi orang tua yang mengharapkan pendidikan yang menyeluruh dan menyentuh segala aspek potensi putra-putrinya.

Memodifikasi pernyataan A. H Jhon, sebagaimana dikutip Dhafier, pesantren memiliki peran sangat menentukan dalam membentuk watak keislaman kerajaan-kerajaan Nusantara dan dalam penyebaran Islam ke pelosok-pelosok negeri.<sup>51</sup> Perkembangan Islam Nusantara menjadi tidak terlepas dari peran pesantren dan santri.

Hal semacam inilah yang harus kita renungi dan kita ingat kembali bahwa perkembangan kemajuan Islam dan kebudayaan bahkan ilmu pengetahuan juga berasal dari pondok pesantren, dari para kyai, dari para ulama yang mengembangkan budaya belajar pesantren kepada masyarakat untuk lebih jauh mengenal agama dan mengenal ilmu pengetahuan.

Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang berarti. Diataranya perubahan-perubahan yang paling penting menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Dewasa ini tidak sedikit pesantren di Indonesia telah mengadopi sistem pendidikan formal yang seperti diselenggarakan pemerintah. Pada umumnya pilihan pendidikan formal yang didirikan di pesantren masig berada pada jalur pendidikan Islam. Namun, demikian banyak pula pesantren yang sudah memiliki lembaga pendidikan Islam sekolah seperti dikelola oleh Depdikbud. Beberapa pesantren bahkan sudah

---

<sup>51</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm.17.

membuka perguruan tinggi, baik yang berupa Institut Agama Islam maupun Universitas.<sup>52</sup>

Kemajuan pondok pesantren tidak lagi hanya pada tinkatan pendidikan Al-Qur'an, Madrasah Tsanawiyah, bahkan hanya Madrasah Aliyah saja. Akan tetapi saat ini pondok pesantren telah bekerjasama dengan kementerian agama untuk membentuk sekolah tinggi Islam atau bahkan sampai saat ini sudah banyak Universitas-Universitas Islam yang berdiri, hal tersebut karena *basic* atau dasarnya adalah pondok pesantren.

Dengan karakter yang plural, pesantren menunjukkan tiadanya sebuah aturan aturan apapun baik menyangkut manajerial, administrasi, birokrasi, struktur, budaya, kurikulum apalagi pemilihan politik yang dapat mendefinisikan pesantren menjadi tunggal. Aturan hanya datang dari pemahaman keagamaan yang di personifikasikan melalui berbagai kitab kuning. Asosiasi pondok pesantren seluruh Indonesia dan NU sekalipun tidak mempunyai kekuatan untuk memaksa pesantren. Karena tingkat pluralitas dan independensi yang kuat inilah, dirasakan sulit untuk memberikan rumusan konseptualisasi yang difinitif tentang pesantren.<sup>53</sup>

Meski identik dengan sistem pendidikan tradisional, pesantren merespon atas kemunculan dan ekspansi atas sistem pendidikan modern Islam dengan bentuk menolak sambil mengikuti. Komunita pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi dekagamaan kaum reformis, tetapi pada saat yang sama mereka

---

<sup>52</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm.148.

<sup>53</sup>Suwendi, *Sejarah dan Pendidikan Islam*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.164

juga mengikuti jejak langkah kaum reformis demi batas-batas tertentu yang sekiranya mampu tetap bertahan.<sup>54</sup>

Reformasi juga penting, artinya tidak semua dari reformasi itu harus dilakukan atau dijalankan, ada sebagian yang harus di jalankan ada yang harus ditinggalkan. Agar pondok pesantren ini bisa berkembang dan mengikuti arus zaman yang semakin canggih. Jika tidak mengikuti hal yang semacam ini atau akibat dari reformasi maka yang terjadi adalah ketertinggalan dan akhirnya lama-lama gulung tikar.

Oleh karena itu, pesantren telah melakukan sejumlah akomodasi yang dianggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren, tetapi juga bermanfaat bagi santri. Dalam wujudnya yang kongkrit, pesantren merespon tantangan itu dengan beberapa bentuk. Pertama, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan keterampilan. Kedua, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan penjenjangan. Ketiga, pembaharuan kelembagaan, seperti pemimpin pesantren, diversifikasi kelembagaan. Dan keempat, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.<sup>55</sup>

Pembaharuan yang semacam ini memang harus dilakukan agar pondok pesantren kembali menjadi kiblat ilmu bagi para ilmuwan Barat agar mereka tidak selalu menghina kemampuan orang Islam. Bahkan mereka bisa mencontoh kemajuan dan teknologi yang diciptakan oleh umat Islam. Pondok pesantren juga bisa menjadi contoh manajemen yang sangat bagus bagi masyarakat, karena tidak

---

<sup>54</sup>Ibid., hlm.159

<sup>55</sup>Ibid., hlm.167

mudah mengatur dan mengurus pondok pesantren hanya dengan modal ikhlas dan sabar serta tetap tawadhu' kepada ketentuan Allah SWT dan Syari'at Agama Islam.

## 5. Interaksi Sosial

### a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok<sup>56</sup>. Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya<sup>57</sup>. Interaksi sosial ialah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok<sup>58</sup>.

Pemahaman mengenai interaksi sosial ini adalah salah satu bentuk hubungan timbal balik yang terjadi antara seseorang dengan lawan bicaranya atau bentuk kontak sosial seseorang dengan lawan kontak lainnya. Artinya bahwa interaksi ini tidak akan terjadi kalau hanya dilakukan pada satu orang saja, melainkan harus dilakukan oleh dua orang atau lebih dan ada bentuk aksi reaksi diantara keduanya.

---

<sup>56</sup> Bimo Walgito, 2007, Psikologi Kelompok, Andi Offset, Yogyakarta

<sup>57</sup> Basrowi. 2014. Pengantar Sosiologi. Bogor: Ghalia Indonesia

<sup>58</sup> Partowisastro, H. 1983. Psikologi Sosiologi. Jakarta

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang meliputi hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia<sup>59</sup>. Menurut Sarwono dan Meinarno interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain<sup>60</sup>.

Dampak yang dihasilkan dari interaksi sosial tersebut sangat besar, dimana secara lingkungan sosial seseorang itu hakikatnya hidup tidak sendiri dan selalu membutuhkan sesamanya. Konsekuensi dari interaksi ini adalah setiap orang harus menjadi pribadi yang mengerti perbedaan dan keberagaman orang-orang disekitarnya, karena ketika seseorang itu tidak menghargai suatu perbedaan maka interaksi ini tidak akan berjalan seimbang.

Interaksi sosial adalah proses individu satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara aloplastis dengan individu lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama<sup>61</sup>.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

---

<sup>59</sup> Soekanto, Soerjono, 2002, Teori Peranan, Jakarta, Bumi Aksara

<sup>60</sup> Sarwono, Sarlito W., dan Meinarno, Eko A., Psikologi Sosial, Salemba Humanika, Jakarta

<sup>61</sup> Gerungan, W. A. 2004. Psikologi Sosial, Bandung: PT Refika Aditama

## b. Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat berlangsung apabila memiliki beberapa aspek berikut : a) adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung; b) adanya jumlah perilaku lebih dari seseorang; c) adanya tujuan tertentu, tujuan ini harus sama dengan yang dipikirkan oleh pengamat. Aspek interaksi sosial yaitu <sup>62</sup>:

- 1) Aspek kontak sosial, merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu satu dengan lain. Kontak yang terjadi tidak hanya fisik tapi juga secara simbolik seperti senyum, jabat tangan. Kontak sosial dapat positif atau negatif. Kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan sedangkan kontak sosial positif mengarah pada kerja sama.
- 2) Aspek komunikasi. Komunikasi adalah menyampaikan informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan. Tujuan utama komunikasi adalah menciptakan pengertian bersama dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang menuju ke arah positif

Interaksi sosial tidak akan bisa terjadi atau bahkan berjalan ketika tidak ada yang namanya kontak sosial dan komunikasi. Karena kontak sendiri tidak hanya diartikan sebagai sentuhan secara fisik saja melainkan juga dengan simbol-simbol tertentu dan terjadi aksi reaksi. Begitu juga dengan komunikasi yang tidak akan berjalan ketika tidak ada seorang komunikator dan komunikan dalam

---

<sup>62</sup> Soekanto, Soerjono, 2002, Teori Peranan, Jakarta, Bumi Aksara

pembicaraanya, bahkan media sendiri juga sangat membantu terjadinya komunikasi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kontak sosial dan komunikasi bisa menjadi aspek yang dianggap dapat mewakili teori-teori yang lain tentang interaksi sosial. Karena secara umum memang interaksi sendiri tidak akan pernah terjadi jika kedua syarat utama tersebut tidak terlaksana ataupun tidak ada dalam kehidupan bermasyarakat.

#### c. Faktor-Faktor Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi sosial secara umum dapat dipengaruhi oleh perkembangan konsep diri dalam seseorang, terkhusus lagi dalam hal individu memandang positif atau negatif terhadap dirinya, sehingga ada yang menjadi pemalu atau sebaliknya dan akibatnya kepada masalah hubungan interaksi sosialnya. Menurut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial yaitu<sup>63</sup>:

- 1) Jenis kelamin. Kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman sebaya/sejawat lebih besar daripada perempuan.
- 2) Kepribadian ekstrovert. Orang-orang ekstrovert lebih komformitas daripada introvert besar kelompok.
- 3) Pengaruh kelompok menjadi makin besar bila besarnya kelompok semakin bertambah.
- 4) Keinginan untuk mempunyai status. Adanya dorongan untuk memiliki status inilah yang menyebabkan seseorang berinteraksi dengan sejawatnya, individu

---

<sup>63</sup> *Monks, F.J. dkk.* 2004. Psikologi Perkembangan; Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya , Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat atau status terlebih di dalam suatu pekerjaan.

- 5) Interaksi orang tua. Suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sejawatnya.
- 6) Pendidikan. Pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam mendorong individu untuk interaksi, karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan pengetahuan yang luas, yang mendukung dalam pergaulannya.

Keenam faktor diatas bisa juga menjadi pendorong terjadinya interaksi sosial, dalam kehidupan bermasyarakat yang didalamnya berbagai macam kepribadian tentunya memiliki keinginan yang sama dengan lainnya yaitu menjalin hubungan baik secara komunikasi ataupun lainnya, sehingga dasar jenis kelamin pada diri setiap individu bisa menjadi syarat utama untuk berinteraksi.

Kepribadian seseorang yang selalu merasa ingin berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya juga bisa menjadi hal yang sangat penting bagi terwujudnya hubungan timbal balik yang sifatnya positif. Karena di dalam lingkungan sosial seseorang tidak akan pernah bisa hidup sendiri, bahkan pengaruh dari suatu kelompok yang mendominasi juga bisa sangat mempengaruhi.

Proses interaksi sosial tidak hanya terjadi dari dalam diri individu saja, akan tetapi muncul dari luar individu yaitu dari kebiasaan setiap hari dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan lain yang membentuk seseorang untuk berinteraksi lebih aktif. Orang tua juga sangat berpengaruh dalam proses interaksi seorang

anak, begitu juga pendidikan seseorang karena ketika seseorang yang berpendidikan lebih tinggi maka cara mereka untuk berinteraksi juga akan jauh lebih berkualitas daripada yang pendidikannya hanya tingkatan sekolah dasar.

Adapun faktor pendorong lain dalam terwujudnya interaksi sosial faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial yaitu <sup>64</sup>:

- a) Imitasi, mempunyai peran yang penting dalam proses interaksi. Salah satu segi positif dari imitasi adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Tetapi imitasi juga dapat menyebabkan hal-hal negatif, misalnya yang ditirunya adalah tindakan-tindakan yang menyimpang dan mematikan daya kreasi seseorang.
- b) Sugesti, hal ini terjadi apabila individu memberikan suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain. Berlangsungnya sugesti bisa terjadi pada pihak penerima yang sedang dalam keadaan labil emosinya sehingga menghambat daya pikirnya secara rasional. Biasanya orang yang memberi sugesti orang yang berwibawa atau mungkin yang sifatnya otoriter
- c) Identifikasi, sifatnya lebih mendalam karena kepribadian individu dapat terbentuk atas dasar proses identifikasi. Proses ini dapat berlangsung dengan sendirinya ataupun disengaja sebab individu memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya.

---

<sup>64</sup> Gerungan, W. A. 2004. Psikologi Sosial, Bandung: PT Refika Aditama

- d) Simpati, merupakan suatu proses dimana individu merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses ini perasaan individu memegang peranan penting walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk kerjasama.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu intensitas bertemu dengan orang lain, jenis kelamin, kepribadian ekstrovert, besar kelompok, keinginan untuk memperoleh status, interaksi dengan orang tua, pendidikan, imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

Proses terjadinya interaksi sosial tidak hanya terjadi oleh dua aspek saja yaitu kontak sosial dan komunikasi saja. Akan tetapi, banyak faktor yang menjadi pendorong terjadinya interaksi tersebut, sebab interaksi sosial terjadi dari dalam diri individu untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, dan lingkungan juga menjadi pendorong utama terjadinya interaksi tersebut, karena ketika interaksi itu tidak didukung oleh lingkungan sekitar maka tidak akan terjadi yang namanya hubungan timbal balik.

## **6. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial**

Interaksi sosial yang terjadi antara orang perorangan atau orang dengan kelompok mempunyai hubungan timbal balik dan dapat tercipta oleh adanya kontak sosial dan komunikasi yang menimbulkan berbagai bentuk interaksi sosial. Bentuk-bentuk interaksi sosial itu meliputi <sup>65</sup>:

- a. Kerjasama, adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan dan ada unsur saling membantu satu sama lain.

---

<sup>65</sup> Meinarno, Eko A., Psikologi Sosial, Salemba Humanika, Jakarta

- b. Persaingan, yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk meniru atau melebihi apa yang dilakukan atau dimiliki oleh orang lain.
- c. Konflik, merupakan suatu ketegangan yang terjadi antara dua orang atau lebih karena ada perbedaan cara pemecahan suatu masalah.
- d. Akomodasi, suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengurangi ketegangan, perbedaan, dan meredakan pertentangan dengan melakukan kompromi sehingga terjadi suatu kesepakatan dengan pihak lain yang bersangkutan.

Akomodasi ini memiliki berbagai bentuk, yaitu : (1) Coercion, merupakan bentuk akomodasi yang prosesnya dilakukan secara paksaan, terjadi bila individu yang satu lemah dibandingkan dengan individu yang lain dalam suatu perselisihan; (2) Compromise, yaitu pengurangan tuntutan dari pihak-pihak yang terlibat pertentangan agar tercapai suatu penyelesaian; (3) Arbitration, adalah suatu penyelesaian pertentangan dengan menghadirkan individu lain yang lebih tinggi kedudukannya untuk membantu menyelesaikan suatu perselisihan; (4) Meditation, yaitu penengah yang berfungsi hanya sebagai mediator, tapi tidak berwenang untuk memberi keputusan penyelesaian; (5) Conciliation, yaitu suatu usaha mempertemukan pihak yang berselisih agar tercapai persetujuan bersama.

Conciliation sifatnya lebih lunak bila dibandingkan dengan Coercion; (6) Tolerantion, atau sering pula dinamakan tolerantion – participation, yaitu suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal, terkadang timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan; (7) Stalemate, merupakan suatu akomodasi dimana

pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangan; dan (8) Adjudication, yaitu penyelesaian sengketa di pengadilan. Bentuk-bentuk interaksi tersebut akan timbul tergantung dari stimulus yang diberikan pada seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi sosial juga tidak hanya mengarah pada hal yang positif saja, melainkan ada bentuk interaksi sosial yang mengarah kepada hal yang negatif yaitu dilihat dari kondisi dan dampak yang terjadi dari hasil interaksi tersebut. Ketika bentuk interaksinya berupa kerjasama dan akomodasi maka interaksinya akan berdampak pada hal yang positif, akan tetapi ketika interaksinya berupa konflik dan persaingan yang negatif maka interaksi yang dihasilkan juga akan berdampak pada hal yang negatif juga.

Bentuk-bentuk interaksi sosial itu pada dasarnya terbagi dalam dua proses, yaitu <sup>66</sup>:

- a. Proses-proses asosiasi; yang terbagi menjadi :
  - 1) Akomodasi, merupakan suatu proses penyesuaian aktivitasaktivitas seseorang atau kelompok yang berlawanan menjadi sejalan. Akomodasi itu ada beberapa metode, antara lain : pendesakan, kompromis, perdilan, toleransi, konversi, sublimasi, dan rasionalisasi.
  - 2) Assimilasi, yaitu suatu proses yang memiliki ciri pembentukan persamaan sikap, pandangan, kebiasaan, pikiran dan tindakan sehingga seseorang atau

---

<sup>66</sup> Partowisastro, H. 1983. Psikologi Sosiologi. Jakarta

kelompok itu cenderung menjadi satu, mempunyai perhatian dan tujuantujuan yang sama.

- 3) Akulturasi, dari segi teori kebudayaan merupakan suatu aspek dari perubahan kebudayaan. Akulturasi itu sebagai proses dwiarah, bahwa dua masyarakat mengadakan kontak dan saling memodifikasikan kebudayaan masing-masing sampai tingkatan tertentu

Proses asosiasi merupakan proses interaksi sosial yang mengarah kepada hal yang positif yaitu kerjasama, pengurangan konflik dan ketegangan, usaha untuk mendamaikan dua belah pihak dan lain sebagainya. Proses asosiatif ini harus dimiliki oleh setiap orang dan kelompok sosial agar kehidupan menjadi lebih baik dan memiliki rasa aman, karena dengan proses asosiatif ini maka kerukunan dan perdamaian disetiap bidang dan sisi kehidupan akan tercipta dengan baik.

b. Proses-proses disosiasi; yang terbagi menjadi :

- 1) Kompetisi, merupakan suatu persaingan yang terjadi antara perorangan atau kelompok dalam mencapai dan mendapatkan suatu tujuan tertentu.
- 2) Kontraversi, merupakan suatu perbedaan-perbedaan pandangan, ide dan tujuan yang terjadi pada satu orang atau lebih sehingga menimbulkan pertentangan.
- 3) Konflik, yaitu suatu ketegangan yang terjadi perorangan atau kelompok dikarenakan adanya perbedaan pandangan tentang suatu masalah maupun penyelesaiannya.

Proses disosiatif ini merupakan proses interaksi sosial yang mengarah kepada hal yang negatif seperti perpecahan, pertentangan, pertikaian, dan permusuhan. Hasil yang dicapai dari proses ini lebih mengarah kepada hal yang tidak diinginkan bahkan tidak diharapkan oleh semua pihak, karena proses disosiatif ini memberikan dampak negatif yang besar bagi kehidupan masyarakat, seperti konflik antar suku, budaya, agama dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa interaksi sosial ini memiliki berbagai bentuk antara lain : kerjasama, persaingan, konflik, asimilasi, akulturasi dan akomodasi. Berbagai macam bentuk interaksi sosial ini baik yang bersifat positif ataupun negatif haruslah kita pelajari dan pahami secara bersama, karena hakikatnya masyarakat kita sendiri tidak hanya terdiri dari satu jenis saja melainkan dari berbagai suku, adat, budaya dan agama yang selalu rentang terhadap yang namanya konflik dan perpecahan.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian skripsi ini dilakukan di Pondok Pesantren dan SMA An-Nur Bululawang Malang, dan penelitian ini dilakukan pada Siswa-Siswa SMA An-Nur Bululawang Malang tahun pelajaran 2018-2019.

#### **B. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>67</sup>

Pendekatan kualitatif ini merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam pencarian data karena peneliti secara langsung harus terjun dan datang ketempat penelitian dengan tujuan untuk mencari informasi dari informan secara detail dan mendalam, agar penelitian ini menghasilkan sesuatu yang bermanfaat tidak hanya bagi peneliti melainkan juga bagi para pembaca nantinya.

Meleong menyebutkan, bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak

---

<sup>67</sup>Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A., Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6.

sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.<sup>68</sup>

Pada pendekatan kualitatif ini seorang peneliti dituntut harus bisa memahami keadaan secara detail, baik melalui pengamatan ataupun wawancara yang nantinya akan dilakukan. Sebab pendekatan model ini sangat bergantung dan mengandalkan peneliti sebagai *kuy instrumen* dimana ketika peneliti tidak bisa menjadi pengamat yang baik, maka hasil penelitiannya juga tidak akan menemui hasil yang maksimal

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif, dimana data yang diambil dari hasil wawancara kepada narasumber yang bersangkutan, juga menggunakan data yang bersifat literasi seperti dokumen-dokumen pendukung dalam penelitian ini. Kemudian dari data tersebut peneliti dapat dengan jelas melihat situasi dan kondisi yang terjadi, sehubungan dengan judul penelitian skripsi ini yaitu “Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Akhlak Di SMA An Nur (Studi Tentang Interaksi Sosial)”.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian skripsi ini, peneliti tidak hanya melakukan penelitian secara sendiri, artinya bahwa peneliti disini dibantu dari berbagai pihak yang bersangkutan baik itu informan seperti Siswa-Siswa SMA An-Nur Bululawang kelas 1-3 Tahun Pelajaran 2018-2019 dan pengurus pondok pesantren An-Nur

---

<sup>68</sup> ID Pengertian, *Sumber Ilmu Pengetahuan Terlengkap* (<https://www.idpengertian.com/pengertian-penelitian-kualitatif-dan-kuantitatif/>). Diakses pada tanggal 23-06-2019 Jam 1.04 WIB

bahkan Pak Kyai juga memberikan informasi yang dibutuhkan bagi tercapainya hasil yang maksimal pada penelitian kali ini.

Kehadiran peneliti pada penelitian ini sebagai bentuk untuk mencari informasi yang sebanyak-banyaknya demi tercapainya hasil yang maksimal pada penelitian ini, dibantunya peneliti oleh pihak-pihak yang telah dijelaskan diatas sebagai syarat informasi yang original dari penelitian ini. Karena pihak-pihak yang disebutkan diatas adalah informan yang sangat penting untuk menjelaskan bagaimana keadaan pondok pesantren An-Nur Bulawalang Malang ini, baik secara sistem pendidikan, sistem pondok pesantren dan interaksi sosial siswa-siswa yang ada dilingkungan pondok pesantren selama ini.

Berdasarkan keadaan diatas yang telah dijelaskan bahwa pada dasarnya seorang peneliti disamping sebagai instrumen kunci juga menjadi faktor yang sangat penting dalam tercapainya hasil penelitian skripsi kali ini. Penelitian ini telah dilakukan selama lima bulan, yaitu mulai bulan Agustus 2018 – Desember 2018, dan terhitung meneliti dan melakukan wawancara di tempat penelitian adalah selama 2 bulan yaitu bulan November 2018 – Desember 2018. Selama proses penelitian tersebut peneliti tidak hanya melakukan penelitian saja, melainkan telah melakukan observasi, dokumentasi, bahkan sampai tingkat wawancara yang berulang-ulang untuk memastikan hasil penelitian yang semaksimal mungkin.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini ada dua yaitu *Pertama* dengan mengambil sumber data dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa sumber

informan. Kemudian *Kedua* dengan menggunakan dokumen-dokumen pendukung yang berjenis *library research*, maka dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yang artinya mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, dan sebagainya<sup>69</sup>.

Jadi data yang diambil dalam penelitian ini ada dua yaitu pertama melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada informan yang telah ditetapkan kriterianya dan kedua dari dokumen-dokumen yang diambil dari sekolah, pondok pesantren ataupun dari hasil foto dan rekaman yang telah dilakukan oleh peneliti selama ini. Data yang dipakai dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Sumber Primer Pertama, berupa observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian sampai pada waktu wawancara.
- b. Sumber Primer Kedua, berupa hasil wawancara yang dilakukan langsung kepada Kyai, Pengurus Pondok, Guru Mapel, dan Santri SMA An-Nur Bululawang Malang.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memudahkan pengumpulan data dan informasi dalam penyelesaian hasil skripsi ini, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode wawancara dan dokumentasi, dimana metode ini sangat efektif dan efisien digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mencari data sedetail-detailnya demi tercapai hasil yang semaksimal mungkin dan sebaik mungkin.

---

<sup>69</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>70</sup> Teknik wawancara ini dilakukan oleh pewawancara terhadap narasumber atau informan yang sudah dijelaskan diatas, dan metode wawancara ini tidak hanya sekedar dua orang saja melainkan ada instrumen untuk melakukan wawancara yang sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah pada penelitian sekripsi kali ini.

Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan data, fakta dan informasi berupa tulisan-tulisan dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan di perpustakaan,<sup>71</sup> misalnya berupa buku-buku, naskah, catatan kisah sejarah, internet dan sumber lain yang berhubungan dengan sejarah pondok SMA An Nur

Metode secara umum diartikan sebagai proses, cara, atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif yaitu membuat gambaran mengenai kejadian dan situasi yang terjadi lapangan dengan menjelaskan secara detail fenomena dan latar belakang masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Metode deskriptif ini menggambarkan situasi dan kondisi yang terjadi di Pondok pesantren An-Nur Bulalawang Malang dan sistem pendidikan yang ada di

---

<sup>70</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 186

<sup>71</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.329

SMA tersebut, termasuk dalam peran pondok dalam mengembangkan pendidikan akhlak berupa interaksi sosial. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana integrasi pondok pesantren dengan SMA dalam menerapkan budaya interaksi sosial yang sesuai dengan syariat Islam.

#### F. Analisis Data

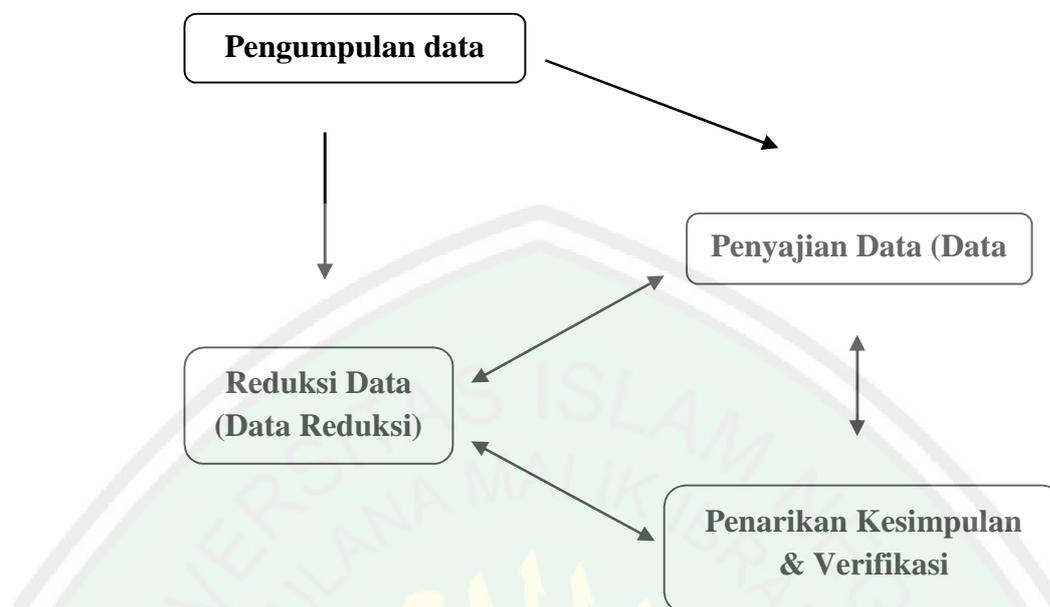
Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengatuan transkripsi wawancara, catatan lapangan dan materi-materi yang lain yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinan peneliti menyajikan apa yang sudah ditemukannya kepada orang lain.<sup>72</sup> Analisis data ini digunakan untuk memberikan makna kepada data yang telah didapatkan, baik melalui penafsiran dan mentransformasikan data kedalam sebuah narasi yang akhirnya dapat diterjemahkan dalam memahami hasil penelitian pada skripsi ini.

Pada penelitian skripsi ini peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan Teorinya Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, display data, dan verifikasi data. Berikut penjelasan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mengumpulan analisis data Model Miles dan Huberman, yaitu:<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisi data*. (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.85.

<sup>73</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung; Alfa Beta, 2008), hlm. 247.



Bagan 3.1 Teori Miles dan Huberman

### 1) Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, penggolongan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>74</sup>

Pada tahap reduksi data ini lebih ditekankan pada bagaimana menggolongkan data, mengarahkan data, dan sampai pada mengorganisir data. Sehingga, data yang hanya digunakan saja yang akan dipakai dan yang tidak perlu harus dibuang dengan tujuan agar hasil akhir dari suatu penelitian itu tidak terlalu rumit, bahkan bisa dimengerti oleh semua pihak.

<sup>74</sup> Diakses di ([http://eprints.ums.ac.id/12946/4/BAB\\_III.pdf](http://eprints.ums.ac.id/12946/4/BAB_III.pdf)), pada tanggal 20-01-2019 Jam. 10.12 P.M

## 2) Penyajian Data

Menurut Sutopo dalam Harsono menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.<sup>75</sup>

Tujuan penyajian data ini untuk memberikan gambaran tentang hasil penelitian ini secara ringkas dan simple, sebab hasil akhir dari suatu penelitian adalah kesimpulan yang dapat dibaca dan dimengerti, dalam penyajian data ini lebih ditekankan kepada pola-pola yang bermakna dan mengarah kepada kesimpulan akhir semata, sehingga dari data tersebut dapat diambil tindakan baik berupa mencari kesimpulan atau harus diolah lagi.

## 3) Penarikan Kesimpulan

Menurut Harsono Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.<sup>76</sup>

Penarikan kesimpulan adalah bagian akhir dari tahap-tahap sebelumnya, yaitu pengolahan, pencatatan, bahkan pernyataan hasil wawancara yang telah diverifikasi. Hasil tersebut di simpulkan berdasarkan kebutuhan peneliti dan di integrasikan dengan teori-teori yang

---

<sup>75</sup> Diakses di ([http://eprints.ums.ac.id/12946/4/BAB\\_III.pdf](http://eprints.ums.ac.id/12946/4/BAB_III.pdf)), pada tanggal 20-01-2019 Jam. 10.12 P.M

<sup>76</sup> Diakses di ([http://eprints.ums.ac.id/12946/4/BAB\\_III.pdf](http://eprints.ums.ac.id/12946/4/BAB_III.pdf)), pada tanggal 20-01-2019 Jam. 10.12 P.M

telah digunakan pada bab sebelumnya yang sesuai dengan penelitian kripsi ini.

## G. Prosedur Penelitian

### 1) Tahap Pra Penelitian

No	Waktu	Kegiatan
1.	Tanggal 25 November 2018	Membuat Surat Izin Penelitian Dari Kampus Uin Malang Untuk Pondok Pesantren Dan SMA An-Nur Bululawang Malang
2.	Tanggal 16 Desember 2018	Melakukan Observasi ke Tempat Penelitian
3.	Tanggal 7 Desember 2018	Mengantar Surat Penelitian Ke Pondok Pesantren dan SMA An-Nur Bululawang Malang
4.	Tanggal 26-29 Desember 2018	Melakukan Penelitian di Pondok Pesantren dan SMA An-Nur Bululawang Malang

Tabel 3.2 Tahap Pra Penelitian

### 2) Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dengan berbagai cara dan berbagai tahap, pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Wawancara dengan Kyai Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang
- b. Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang

- c. Wawancara dengan Guru Mapel Agama khususnya mata pelajaran Akhlak
  - d. Wawancara dengan Guru Mapel Sosiologi
  - e. Wawancara dengan Siswa-Siswa SMA An-Nur Bululawang Malang Tahun Pelajaran 2018-2019
  - f. Observasi langsung dan melakukan pengambilan data dari lapangan
- 3) Mengidentifikasi data

Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi data pada data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi. Kegiatan ini untuk mempermudah peneliti dalam menganalisa hasil observasi dan disesuaikan dengan tujuan dan rumusan masalah pada penelitian skripsi ini.

4) Tahap akhir penelitian

Pada tahap terakhir ini peneliti melakukan dua kegiatan untuk memberikan hasil dan manfaat yang baik dari penelitian skripsi ini, dua kegiatan tersebut adalah.

- a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi
- b. Menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Profil Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang

Y.P.P. AN-NUR merupakan yayasan Pendidikan yang berwawasan ke masa depan yang sanggup menjawab tantangan zaman yang didirikan pada tahun 1943 oleh seorang ulama' Kharismatik yaitu K. H. ANWAR NUR dengan misi membentuk serta menghantar anak bangsa menjadi manusia yang berbudi luhur, berwawasan luas serta sanggup menghadapi tantangan yang muncul ditengah masyarakat (*mencetak sholihin sholihat*).

Sebagai Yayasan Pendidikan yang berwawasan kedepan maka kurikulumnya terdiri dari :

- a. Kurikulum Diniyah
- b. Kurikulum Pemerintah

Kedua kurikulum di atas dilaksanakan dengan seimbang yaitu kegiatan Diniyah dilakukan oleh Pesantren. Sementara kurikulum Pemerintah diselenggarakan oleh lembaga formal yaitu Sekolah.

##### ➤ Pengurus Yayasan

Ketua : K. H. M. Badruddin Anwar

Wakil Ketua : K. H. Akhmad Qusyairi Anwar

Sekretaris : K. H. Fahrur Rozi

- Bendahara : H. Achmad Shiddiq
- Anggota : 1. K. H. Ahmad Fadlol Damhuji  
2. H. M. Nur Hasan Muslich, BA.

## 2. Latar Belakang Berdirinya SMA An-Nur Bululawang Malang

Input santri AN-NUR mempunyai latar belakang Pendidikan yang berbeda, ada yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah ada yang berasal dari SMP serta didorong oleh keinginan orang tua santri yang bermacam-macam sehingga banyak santri yang memilih sekolah diluar Ponpes karena di Yayasan AN-NUR belum ada sekolah yang sesuai dengan minat mereka dan tidak kalah pentingnya, banyak diantara mereka yang tidak jadi masuk ke AN-NUR. Hal ini sangat disayangkan kenyataan-kenyataan seperti ini memberikan inspirasi kepada Pengasuh untuk mendirikan Lembaga Pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat dan akhirnya tanggal 15 Juli 1989 berdirilah SMA AN-NUR yang pengelolanya dipercayakan oleh pengasuh kepada Bapak H. NUR HASAN MUSLICH, BA. Sebagai Kepala Sekolah.

Berdirinya SMA AN-NUR merupakan pengembangan lebih lanjut Yayasan AN-NUR dibidang pendidikan formal yang sudah ada diantaranya Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang kedua-duanya di bawah naungan Departemen Agama, sementara SMP dan SMA AN-NUR berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sehingga dengan demikian Yayasan Pondok Pesantren AN-NUR semakin dapat diterima oleh Masyarakat dari berbagai kalangan.

Sejak berdiri tanggal 15 juli 1989, SMA AN-NUR Bululawang terus menerus melakukan perbaikan dan perluasan lokasi sehingga sekarang SMA AN-NUR sudah memiliki gedung berlantai 2 dengan fasilitas yang sangat lengkap. Lokasi pertama di depan masjid AN-NUR sebagai cikal bakal SMA AN-NUR, sekarang difungsikan sebagai asrama Putri. Lokasi SMA AN-NUR sekarang ini berada dilingkungan yang luas dan indah, asri dan damai sehingga sangat cocok untuk belajar. Menempati gedung bertingkat dengan fasilitas yang sangat lengkap, tentu saja sangat menunjang prestasi belajar siswa.

### **3. Waktu dan Tempat**

SMA AN-NUR berdiri pada tanggal 15 Juli 1989, menempati ruang kelas di depan Masjid AN-NUR Bululawang Kabupaten Malang.

### **4. Tujuan**

#### **a. Umum**

Dwi Pranata

- 1) Mencetak Putra-Putri Kader Ulama' intelek Ahlus Sunnah Waljamaah berhaluan pada salah satu Madhabil Arba'ah.
- 2) Membentuk Manusia Pancasila sejati yang berguna bagi agama nusa dan Bangsa.

#### **b. Khusus**

- 1) Memberikan wadah kepada santri yang ingin sekolah di SMA AN-NUR Bululawang Malang.

- 2) Memberikan jawaban kepada wali santri yang ingin menyekolahkan anaknya sambil anak tetap bisa menuntut ilmu Agama.
- 3) Membentuk perilaku yang Agamis bagi para civitasnya.

#### 5. Pelaksana

Kepala Sekolah : H. NUR HASAN MUSLICH, BA.

Waka Kurikulum : Drs. MOHAMMAD RO'I

Waka Kesiswaan : Drs. AHSAN WIDODO

Waka Prasarana : Drs. DIDIK SYAIFUDDIN ZUHRI

Waka Humas : ALI HASAN, SH.

#### 6. Struktur Pimpinan Sekarang

Kepala Sekolah : HANAFI, SP., M.Pd.I.

Wakil Kepala sekolah : SYAICHU ROHMAN ARIF, S.Pd.I.

Waka Kurikulum : Drs. KURNIADI SUTIKNO

Waka Kesiswaan : ABDULLAH MUNIF, S.Pd

Waka Prasarana : HARIYANTO, S.Pd.

Waka Humas : MOH. HASYIM, M.Pd.I.

Jumlah Guru : 65 orang

Jumlah Karyawan : 12 orang

Jumlah Siswa : 2.235

Jumlah Kelas : 65

➤ Legalitas Formal

SMA AN-NUR Bululawang merupakan Lembaga Pendidikan Formal di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Akta Pendirian Sekolah dibuat oleh Notaris JOENONES E. MAOGIMON, SH. Nomor 103 Tahun 1986. Pada saat awal berdirinya SMA AN-NUR belum berhak menyelenggarakan Ujian Negara Sendiri, sehingga harus bergabung dengan SMA Negeri Gondanglegi sebagai Ketua Sub Rayon 04.

Pada tanggal 10 Maret 1998 SMA AN-NUR Bululawang mendapat status Diakui berdasarkan SK Dirjen Dikdasmen No. 35/C.C7/Kep/MN. Dan pada tanggal 25 Januari 2005, SMA AN-NUR Bululawang memperoleh Status Terakreditasi “A” oleh Badan Akreditasi Sekolah Propinsi Jawa Timur berdasarkan SK No. 04/5/BASDA-P/I/2005. Dengan demikian SMA AN-NUR Bululawang Kabupaten Malang merupakan satu-satunya Sekolah dilingkungan Ponpes di Kabupaten Malang yang sudah Terakreditasi “A”.

**7. Visi SMA An-Nur Bululawang Malang**

“UNGGUL DALAM PRESTASI DAN PELAKSANAAN NILAI AJARAN AGAMA ISLAM UNTUK MEWUJUDKAN SISWA YANG SHOLEH DAN SHOLIHAH”.

## 8. Misi SMA An-Nur Bululawang Malang

- Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam sebagai dasar mencetak siswa yang berkepribadian luhur.
- Mengembangkan potensi akademik peserta didik secara optimal sesuai dengan bakat dan minat melalui proses pembelajaran.
- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif kepada peserta didik bidang ketrampilan sebagai modal untuk terjun ke dunia usaha.
- Mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan olah raga dan kokurikuler lain untuk memupuk disiplin dan mengembangkan kreatifitas.
- Mengoptimalkan kompetensi warga Sekolah dalam memberi pelayanan kepada siswa dan masyarakat dengan melibatkan warga.
- Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga sekolah dan Stakeholders berdasar konsep School Based Management.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Sistem Pendidikan Akhlak SMA An-Nur Bululawang Malang**

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi pada setiap anak didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan diharapkan, dengan adanya pendidikan di Indonesia ini maka akan terbentuk karakter seorang manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan pada kenyataannya pendidikan saat ini telah jauh dari tujuan yang dicita-citakan bersama karena lebih menekankan pada proses pengetahuan umum dan mengesampingkan pendidikan spiritual atau agama.

Permasalahan yang seperti ini haruslah menjadi perhatian yang sangat besar bagi dunia pendidikan terkhusus pada pendidikan agama yang lebih mengedepankan proses terbentuknya akhlak anak didik serta tidak meninggalkan pengetahuan umum, karena pada dasarnya lembaga pendidikan atau sekolah atau madrasah itu terdiri dari satu paket yang tidak terpisahkan antara ilmu umum dengan ilmu agama yang tercakup dalam satuan pendidikan yaitu kurikulum.

Sistem pendidikan merupakan satuan komponen atau elemen yang terbentuk dan tersusun dalam pendidikan baik itu berupa perangkat pembelajaran, pengajar, kurikulum dan lain sebagainya. Sistem-sistem tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan untuk mewujudkan suatu pendidikan yang dicita-citakan dan diharapkan oleh semua pihak baik itu pada tingkatan pemerintah sampai pada tingkatan rakyat biasa sebagai konsumen pendidikan. Bapak Hasyim Asy'ari juga menyampaikan sistem pendidikan yang ada pada SMA An-Nur ini, beliau mengatakan:

“Untuk sistem pendidikan di SMA ini ya selalu mengikuti inovasi yang ada artinya kalau pemerintah mewajibkan K13 ya memakai K13 dulu KTSP ya memakai KTSP dan sekarang mewajibkan K13 ya K13”.<sup>77</sup>

Sistem pendidikan yang dipakai di SMA An-Nur Bululawang menurut bapak Hasyim As'syary ini tidak jauh berbeda dengan yang digunakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia ini yaitu ketika pemerintah mewajibkan kurikulum 2013 yang terbaru, maka SMA An-Nur juga akan menggunakan kurikulum tersebut begitu juga sebelumnya yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maka sekolah ini juga menggunakan KTSP dalam proses belajar mengajarnya bahkan segala unsur yang menjadi pendukung dalam sistem pendidikan tersebut.

Menurut bapak Abdul Ro'i, S.Pd selaku guru mata pelajaran Sosiologi di SMA An-Nur Bululawang Malang ini juga mengatakan bahwa:

“Sistem pendidikannya hampir sama dengan SMA yang lain dengan menggunakan kurikulum K13.”<sup>78</sup>

“Menggunakan kurikulum K13 di bawah naungan DIKNAS”.<sup>79</sup>

Menurut guru mata pelajaran Sosiologi diatas juga sama dengan yang dikatakan oleh bapak Hasyim As'syary bahwa:

“Iya kurikulumnya memakai K13 dari DIKNAS”.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hasyim As'syary, Guru Mapel PAI (Akhlak) SMA An-Nur Bululawang Malang, Hari 03 Januari 2019, Pukul 11:12 a.m. di Kantor guru.

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Ro'i, Guru Mapel Sosiologi SMA An-Nur Bululawang Malang, Hari 03 Januari 2019, Pukul 01:15 p.m. di Kantor guru.

<sup>79</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Ro'i, Guru Mapel Sosiologi SMA An-Nur Bululawang Malang, Hari 03 Januari 2019, Pukul 11.28 a.m. di Kantor guru.

Dari pernyataan kedua guru diatas yang berbeda mata pelajaran, yaitu satunya sebagai pengampu guru mata pelajaran agama dan satunya sebagai pengampu guru mata pelajaran umum sama-sama mengatakan bahwa sistem pendidikan yang dipakai di SMA An-Nur ini sama seperti yang diwajibkan di sekolah-sekolah umum biasanya yaitu kurikulum dari DIKNAS atau kurikulum 2013.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun SMA An-Nur Bululawang Malang ini merupakan bagian dari pondok pesantren, akan tetapi sistem pendidikan atau kurikulum yang dipakai dan diajarkan atau disampaikan kepada siswa-siswanya juga menggunakan sistem yang diwajibkan oleh pemerintah Indonesia. Sehingga jelas bahwa SMA An-Nur ini disamping mengedepankan ilmu agama disini juga tidak melupakan ilmu-ilmu umum sebagai bekal masa depan bagi siswa-siswanya.

Perlu juga kita ketahui bersama bahwa di dalam kurikulum 2013 juga terdapat kompetensi-kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dan harus diterapkan juga oleh seluruh lembaga pendidikan diantaranya adalah adanya kompetensi spiritual pada urutan pertama dan kompetensi sikap pada urutan kedua daripada kompetensi inti lainnya seperti pengetahuan dan keterampilan.

Hal ini menunjukkan bahwa secara Permendikbud juga mengatur bagaimana spiritual anak-anak dan sikap sosial anak-anak yang harus sesuai dengan ajaran agama dan perilaku yang menunjukkan kepada akhlak yang baik.

---

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hasyim As'syary, Guru Mapel PAI (Akhlak) SMA An-Nur Bululawang Malang, Hari 03 Januari 2019, Pukul 11:12 a.m. di Kantor guru.

Sehingga, secara tidak langsung anak-anak dididik untuk menjadi generasi yang berakhlak mulia dan menghargai sesama sesuai ajaran agama.

## **2. Peran Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Akhlak di SMA An-Nur Bululawang Malang (Studi Tentang Interaksi Sosial)**

Pondok pesantren tidak hanya sekedar memberikan pelajaran dan pengetahuan agama saja, akan tetapi tugas dan fungsi pondok pesantren sekarang lebih jauh berkembang dan memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak didik untuk masa depan mereka. Peran pondok pesantren saat ini diharapkan agar lulusan-lulusan sekolah dasar sampai pada tingkat sekolah menengah atas bisa memiliki kemampuan spiritual yang baik sehingga dalam mempelajari ilmu pengetahuan umum juga mereka akan jauh lebih berkompeten karena sudah mendapat dua ilmu sekaligus yaitu dunia dan akhirat.

Peran pondok pesantren dalam dunia yang semakin maju dan lebih mengutamakan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini memang sangat berkurang, karena dirasakan pondok pesantren sudah tertinggal jauh dari perkembangan dunia global. Sedangkan, pada hakikatnya pondok pesantren adalah satu-satunya lembaga yang masih memperhatikan akhlak dan perilaku siswa-siswanya dan dibuktikan banyak sudah yang berhasil dari lulusan-lulusan pondok pesantren.

Pendidikan saat ini dirasa mengalami kemunduruan yang sangat jauh daripada tahun-tahun sebelumnya, bahkan dari generasi-generasi sebelumnya. Hal yang semacam ini memberikan pengaruh dan dampak yang besar bagi generasi saat ini dan masa depan, dimana ketika kita melihat anak-anak sekarang yang

tidak menghargai orang tuanya, gurunya, temanya, bahkan ilmu itu sendiri dikarenakan kurangnya pendidikan akhlak. Dan pendidikan dari pondok pesantren inilah yang peranya sangat dibutuhkan bagi seluruh generasi muda saat ini, menurut salah satu pengurus pondok An-Nur Bululawang yaitu Ust. Nur Kholis mengatakan:

“Sistem pendidikan di pondok pesantren ini ada sistem salafiyah dan sistem diniyah. Untuk santri yang tidak sekolah itu masuk sistem salafiyah jadi di pondok hanya mengaji tidak sekolah. Sedangkan santri yang sekolah itu menggunakan sistem diniyah jadi bertingkat mulai tingkat 1 sampai tingkat 6”.<sup>81</sup>

Menurut salah satu pengurus pondok pesantren An-Nur ini mengatakan bahwa sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren An-Nur Bululawang Malang ini dibedakan menjadi dua. *Pertama*, ada yang dinamakan sistem salafiyah pada sistem ini para santri hanya mendapatkan pendidikan agama seperti “mengaji” saja dan tidak mengikuti sistem pendidikan yang umum seperti sekolah-sekolah lainnya.

*Kedua*, ada yang dinamakan sistem diniyah yaitu pada tingkat ini seorang santri tidak hanya menimba ilmu agama saja, melainkan juga menimba ilmu umum. Pada sistem ini seorang santri tidak hanya fokus pada ilmu agama saja, karena disisi lain mereka juga harus belajar dan memahami ilmu-ilmu umum sebagai bekal mereka nanti ketika lulus. Hal semacam ini juga dikatakan oleh salah satu putra pengasuh dari ketua yayasan yaitu Gus Hilmi Nawali bahwa:

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Ust. Nur Kholis, Pengurus Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang, Hari 04 Januari 2019, Pukul 09:23 p.m. di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang.

“Secara umum santri disini di golongan menjadi 2 yaitu santri salafiyah dan santri diniyah. Santri salafiyah ini santri yang hanya murni menimba ilmu agama sedang santri diniyah ini santri yang menimba ilmu agama dan juga ilmu umum sekolah juga”.<sup>82</sup>

Dari pernyataan diatas sudah jelas bahwa sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren An-Nur Bululawang Malang ini dibedakan menjadi dua, pertama dengan sistem salafiyah dan kedua dengan sistem diniyah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan untuk memfokuskan para santri pada keinginan dan kemampuan masing-masing, dalam artian bahwa ada yang hanya senang di bidang ilmu agama dan ada juga yang senang di bidang ilmu pengetahuan umum dan agama.

Menurut bapak Hasyim As’syarari juga mengatakan bahwa didalam pondok pesantren An-Nur Bululawang Malang ini sistem pendidikannya diintegrasikan dengan pendidikan agama, beliau mengatakan:

“Disini terintegrasi dengan pendidikan agama”.<sup>83</sup>

Begitu juga yang dikatakan oleh bapak Abdul Ro’i, S.Pd bahwa pendidikan anak-anak disini atau santri-santri yang mondok di sini terlihat dari kebiasaan mereka dalam berperilaku dan berinteraksi dengan santri lainnya, karena sudah diberikan pelajaran agama dan juga diberikan pelajaran tentang tingkah laku yang baik atau akhlakul karimah dalam Islam, beliau mengatakan:

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Gus Hilmi Nawali, Putra Pngasuh Yayasan Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang, Hari 04 Januari 2019, Pukul 08:33 p.m. di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang (Rumah Beliau).

<sup>83</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hasyim As’syary, Guru Mapel PAI (Akhlak) SMA An-Nur Bululawang Malang, Hari 03 Januari 2019, Pukul 11:12 a.m. di Kantor guru.

“Kalau akhlak anak2 sudah bagus akhlaknya karena mereka kan setiap hari di pondok pesantren sudah di gembeleng dengan pendidikan agama jadi di sekolah cuma pematangan dan pengawasan kesehariannya saja”.<sup>84</sup>

Proses pembelajaran dan pendidikan yang ada di pondok pesantren An-Nur ini kalau kita mencermati sangatlah kompleks dan lengkap baik itu dari segi pendidikan agama ataupun pendidikan umumnya yaitu saling terintegrasi dengan baik dan seimbang, seperti halnya ditunjukkan oleh sikap mereka yang menerapkan hubungan terhadap sesama manusia atau yang disebut dengan interaksi. Menurut Ust. Nur Kholis beliau mengatakan:

“Untuk akhlak yang di terapkan di pondok ini tentunya aklaqul karimah yaitu menghargai sesama santri, menghargai ustad terutama menghargai dan menghormati pengasuh pondok dan keluarga pengasuh pondok pesantren”.<sup>85</sup>

Menurut beliau juga mengatakan bahwa akhlak yang diterapkan di pondok ini sudah sesuai dengan ajaran Islam yang saling menghargai sesama santri sebagai bentuk *hablum minannas* dan terutama menghargai ustad-ustadnya sebagai bentuk norma dan nilai kesopanan seorang santri atau siswa terhadap guru atau ustadnya. Apalagi dengan pengasuh atau keluarga pemilik yayasan sesuai dengan syariat Islam dan tata perilaku kesopanan. Beliau juga mengatakan:

“Untuk interaksinya dipondok ini bisa terbilang cukup baik, artinya hubungan antara santri itu baik. Yaa... meskipun terkadang ada konflik itu

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Ro'i, Guru Mapel Sosiologi SMA An-Nur Bululawang Malang, Hari 03 Januari 2019, Pukul 01:15 p.m. di Kantor guru.

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Ust. Nur Kholis, Pengurus Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang, Hari 04 Januari 2019, Pukul 09:23 p.m. di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang.

kan hal yang wajar namanya jga anak-anak yaa... Tapi kita sebagai pengurus pondok selalu menjaga interaksi di antara santri itu berjalan baik dan mengontrol mereka selama 24 jam”.<sup>86</sup>

“Kalo interaksi antara santri dengan pengasuh itu gimana ya? Yaa... tentunya baik akan tetapi interaksinya kan terbatas paling cuma dalam waktu pengajian yang langsung di ajar oleh pengasuh, itu pun tidak semua santri yang santri tingkat 4 sampai tingkat 6 yang salah satu ngajinya di ajar langsung oleh pengasuh. Tapi misal ada santri yang ingin apa ya istilahnya sowan itu pintu ndalem rumah pengasuh selalu terbuka untuk santrinya”.<sup>87</sup>

Beliau mengatakan bahwa untuk masalah interaksi yang terjadi dalam lingkungan pondok pesantren ini sudah cukup baik yaitu hubungan antara sesama santri dan juga antara santri dengan pengasuh pondok atau ustadnya. Namun, memang tidak dipungkiri juga bahwa ada sedikit konflik yang terjadi dan itu dianggap menjadi hal yang wajar karena hubungan sesama manusia itu tidak selamanya sesuai dengan kehendak masing-masing, pastinya akan ada terus perbedaan-perbedaan dan itu hal yang wajar.

Interaksi yang terjadi antara santri dengan pengasuhnya juga ada batasan dimana menurut Ust. Nur Kholis menjelaskan bahwa keterbatasan tersebut dikarenakan waktu yang terbatas, dan biasanya interaksi tersebut terjadi pada waktu pengajian saja itupun hanya beberapa santri dari kelas tertentu yang bisa

---

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Ust. Nur Kholis, Pengurus Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang, Hari 04 Januari 2019, Pukul 09:23 p.m. di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang.

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Ust. Nur Kholis, Pengurus Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang, Hari 04 Januari 2019, Pukul 09:23 p.m. di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang.

berinteraksi. Namun untuk menampung segala permasalahan ataupun menginginkan sowan (bertamu) untuk sesuatu hal, menurut beliau rumah pengasuh selalu terbuka kapanpun untuk para santrinya.

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi tersebut telah terbentuk tidak hanya saat berada di sekolah, akan tetapi saat berada di pondok pesantren yang waktunya lebih lama dan tidak terbatas hanya pada satu angkatan saja, melainkan kepada semua santri yang berbeda jenjang pendidikan, bahkan kepada ustad dan pengasuhnya juga bisa lebih efektif waktu yang digunakan untuk interaksi tersebut.

Ada beberapa pendapat santri yang juga sebagai siswa SMA An-Nur Bululawang Malang ini mengatakan pendapatnya mengenai kultur dan sistem pendidikan yang ada di SMA dan di pondok pesantren An-Nur ini, baik berupa peraturan pondok sampai pada tingkat hubungan interaksi dengan sesamanya selama mondok disini. Menurut M. Al-Faridzi dia mengatakan bahwa:

“Prasaan saya disini senang mas bisa mondok karena dari kecil saya bercita-cita ingin mondok”.<sup>88</sup>

“Kalau peraturan mungkin hampir sama dengan pondok yang lain semuanya ketat semua harus ada izin misal ingin keluar dari area pondok terlebih lagi semua kegiatan sudah ada jamnya masing-masing, misal makan tidur ngaji sekolah itu sudah di atur oleh pihak pengasuh pondok”.<sup>89</sup>

<sup>88</sup> Hasil Wawancara dengan M. Al-Faridzi, Siswa Kelas 1 SMA An-Nur Bululawang Malang, Asal Kota Malang Gedangan, Hari 03 Januari 2019, Pukul 08.31 a.m. di Kantor guru.

<sup>89</sup> Hasil Wawancara dengan M. Al-Faridzi, Siswa Kelas 1 SMA An-Nur Bululawang Malang, Asal Kota Malang Gedangan, Hari 03 Januari 2019, Pukul 08.31 a.m. di Kantor guru.

Menurut M. Al-Faridzi anak kelas 1 mengatakan perasaan dia ketika mondok di An-Nur sini, perasaan dia pertama kali sangat senang karena itu merupakan cita-cita dia dari kecil dan keinginannya sendiri. Namun, agak kaget karena peraturan di pondok tidak seperti yang dia bayangkan yaitu banyak peraturan-peraturan yang harus dijalankan dan dipatuhi dengan sangat disiplin. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Mahfud Ikhsan Az-Zamami, dia mengatakan:

“Senang mas karena banyak teman baru dan pondoknya besar banyak taman-temannya jadi betah di pondok tidak mudah bosan”.<sup>90</sup>

“Kalau peraturannya banyak mas dilarang keluar area pondok tanpa izin, harus mengikuti peraturan pondok tidak boleh berhubungan dengan santriwati banyak mas”.<sup>91</sup>

Menurut M. Mahfud Ikhsan Az-Zamami selaku anak kelas 2 yang sudah merasakan mondok setahun sebelumnya, dia juga mengatakan hal sama bahwa perasaannya senang ketika bisa mondok di An-Nur ini disamping pondoknya besar temannya juga banyak. Meskipun hal yang sama dirasakan ketika harus mengikuti peraturan pondok khususnya hubungan yang harus dijaga antara santriwan dengan santriwati.

Hal yang sama dikatakan juga oleh anak kelas 3 mengenai perasaannya ketika di pondok pesantren An-Nur Bululawang Malang ini, menurut M. Izudin Habibullah dia mengatakan bahwa:

---

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan M. Mahfud Ikhsan Az-Zamami, Siswa Kelas 2 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Blitar, Hari 03 Januari 2019, Pukul 09.53 a.m. di Kantor guru.

<sup>91</sup> Hasil Wawancara dengan M. Mahfud Ikhsan Az-Zamami, Siswa Kelas 2 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Blitar, Hari 03 Januari 2019, Pukul 09.53 a.m. di Kantor guru.

“awalnya saya mondok karena terpaksa mas, keinginan orang tua. Pertama kalo mondok karena terpaksa rasanya gak enak mas. Tapi karena dorongan dari orang tua dan karena mulai banyak teman akhirnya sekarang saya mulai krasan dan senang karena menemukan suasana baru”.<sup>92</sup>

“Peraturan disini ketat mas kalo menurut saya dari bangun sampai tidur lagi sudah ada jadwal dari pondok. Tidak boleh keluar area pondok tanpa izin”.<sup>93</sup>

Berbeda sedikit dengan pendapat yang diungkapkan oleh M. Izudin Habibullah anak kelas 3 yang sudah dua tahun mondok tahun lalu di An-Nur ini, dia mengatakan bahwa pertama kali dia mondok atas keinginan orang tuanya bukan kehendak dia sendiri, sehingga awal pertama kali dia mondok di An-Nur ini merasa terpaksa dan tidak ada rasa kenyamanan sama sekali, apalagi dengan peraturan yang dia sendiri merasa tertekan.

Perbedaan tersebut sangatlah wajar karena setiap individu memiliki karakter dan pembentukan lingkungan yang berbeda-beda dengan lainnya. Ada yang sangat mudah dengan lingkungan baru ada juga yang harus beradaptasi sangat lama untuk bisa mengikuti kebudayaan di lingkungan tersebut, khususnya lingkungan pondok yang begitu banyak peraturan dan tekanan kegiatan yang sangat padat.

---

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan M. Izudin Habibullah, Siswa Kelas 3 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Malang Poncokusumo, Hari 03 Januari 2019, Pukul 10.34 a.m. di Kantor guru.

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan M. Izudin Habibullah, Siswa Kelas 3 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Malang Poncokusumo, Hari 03 Januari 2019, Pukul 10.34 a.m. di Kantor guru.

Lingkungan pondok memang memberikan warna tersendiri bagi perkembangan kemampuan santri-santrinya. Khususnya kebudayaan silaturahmi dan saling mengenal diantara santri yang lain, budaya seperti ini yang harus dikembangkan dan diterapkan di lingkungan sekolah-sekolah lainnya. Karena dengan interaksi seperti ini akan menjadi budaya yang baik bagi seluruh siswa dimanapun juga. M. Izudin Habibullah mengatakan:

“Budaya disini saling menghormati sesama santri terlebih sama ustadz ataupun keluarga ndalem dan pengasuh. Kalau menurut saya mas disini kan santrinya ribuan santri kelas satu sama aja misal itu sekitar 500 anak dan itu pun saya masih belum hafal namanya satu persatu, apalagi sama kakak tingkat, terkadang kalo ketemu di jalan yaa... cuma diam saja mas”.<sup>94</sup>

“Kalau hubungan dengan kakak tingkat sama adek tingkat tentunya baik ya mas, seperti yang saya bilang tadi karena santrinya banyak kalau tidak kenal itu jarang ngomong atau menyapa terlebih sama kakak tingkat itu kayak ada prasaan takut mas”.<sup>95</sup>

Menurut M. Izudin budaya saling menghormati sesama santri khususnya dengan ustad ataupun keluarga ndalem (pemiliki yayasan An-Nur) telah tercipta sejak lama, karena mungkin ini adalah lingkungan pondok pesantren yang secara tidak langsung norma kesopanan dan nilai kebaikan itu telah tertanam sejak awal sesuai dengan syariat Islam yang telah diajarkan kepada para santri.

---

<sup>94</sup> Hasil Wawancara dengan M. Izudin Habibullah, Siswa Kelas 3 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Malang Poncokusumo, Hari 03 Januari 2019, Pukul 10.34 a.m. di Kantor guru.

<sup>95</sup> Hasil Wawancara dengan M. Izudin Habibullah, Siswa Kelas 3 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Malang Poncokusumo, Hari 03 Januari 2019, Pukul 10.34 a.m. di Kantor guru.

Meskipun setiap santri tidak hafal nama satu persatu dari santri lain, akan tetapi budaya untuk menyapa itu sudah tertanam sejak awal sebagai bukti bahwa di pondok pesantren An-Nur ini interaksi sosialnya sangat baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Adapula hubungan yang kurang akrab itu disebabkan mungkin pada perbedaan tingkat kelas dari santri satu dengan santri lainnya dan itu wajar sekali. Seperti yang dikatakan oleh M. Al-Faridzi bahwa:

“Karena kita misalnya dari berbagai daerah dan memiliki tujuan yang sama yaitu menimba ilmu jadi kita di tuntut untuk saling menghargai satu sama lain agar semua betah di pondok, jadi jangan sampai santri yang lain itu tidak krasan dan akhirnya boyong karena ulah satu orang, kadang misal ada santri yang nakal dan sudah berlebihan gitu langsung di panggil orang tuanya buat pernyataan misal melanggar langsung di boyongkan dari pondok ketimbang berimbas dan mengganggu santri yang lain, saya kan mondok nya dari smp jadi saya tau mas”.<sup>96</sup>

Perbedaan seperti yang dijelaskan oleh Al-Faridzi diatas merupakan bentuk interaksi yang harus diterapkan di lingkungan pondok An-Nur ini dan tujuan interaksi tersebut agar terciptanya budaya saling menghargai diantar santri yang lain. Hal ini adalah bagian dari usaha untuk memberikan kenyamanan kepada sesama santri agar betah dan nyaman di pondok ini, sehingga tidak ada santri yang pindah karena ulah atau masalah dari santri lainnya.

Budaya saling menghargai ini telah dijalankan dimanapun juga sebagai bentuk menjaga perasaan orang lain, sebagai bentuk menghormati keadaan orang lain bahkan kondisi santri lain agar tetap berada di pondok dan menuntut ilmu

---

<sup>96</sup> Hasil Wawancara dengan M. Al-Faridzi, Siswa Kelas 1 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Malang Gedangan, Hari 03 Januari 2019, Pukul 08.31 a.m. di Kantor guru.

dengan baik, agar orang tua mereka merasa bangga dengan anak-anak mereka saat menuntut ilmu di pondok ini. Al-Faridzi juga mengatakan bahwa:

“Kalau hubungan antar santri tentunya bermacam-macam ya mas tidak mungkin semuanya baik soalnya kan ya berbeda watak atau pun cara pemikiran masing-masing, tapi kebanyakan masih baik walaupun ada mungkin cuma satu dua dan ustadz pasti menjadi penengah antarsantri yang sedang ada konflik, gitu!”.<sup>97</sup>

Budaya ini sama seperti yang dikatakan oleh M. Mahfud anak kelas 1 SMA An-Nur Bululawang Malang ini, dia mengatakan bahwa:

“Kalau budaya di sini saling menghormati sesama santri mas sama ustadz. Terus kalau ada pengasuh atau keluarga ndalem lewat itu biasanya semua santri berhenti dan takdzim”.<sup>98</sup>

“Hubungan dengan sesama santri tentunya bermacam-macam, kadang ada yang baik ada yang buruk soalnya biasanya ada yang berbeda pemikiran jadi biasanya ada yang saling tidak menyapa meski satu tingkat mas tapi biasanya gitu nanti lama-lama juga baikan lagi, cuma beberapa minggu atau bulan biasanya”.<sup>99</sup>

Keistimewaan lingkungan pondok pesantren khususnya di An-Nur Bululawang Malang ini adalah budaya “Takdzim” kepada pengasuh atau Kyai (keluarga ndalem) itu yang memberikan ciri khusus pada budaya interaksi tersebut. Ada momen dimana ketika santri bertemu dengan Kyai atau ustadnya,

<sup>97</sup> Hasil Wawancara dengan M. Al-Faridzi, Siswa Kelas 1 SMA An-Nur Bululawang Malang, Asal Kota Malang Gedangan, Hari 03 Januari 2019, Pukul 08.31 a.m. di Kantor guru.

<sup>98</sup> Hasil Wawancara dengan M. Mahfud Ikhsan Az-Zamami, Siswa Kelas 2 SMA An-Nur Bululawang Malang, Asal Kota Blitar, Hari 03 Januari 2019, Pukul 09.53 a.m. di Kantor guru.

<sup>99</sup> Hasil Wawancara dengan M. Mahfud Ikhsan Az-Zamami, Siswa Kelas 2 SMA An-Nur Bululawang Malang, Asal Kota Blitar, Hari 03 Januari 2019, Pukul 09.53 a.m. di Kantor guru.

maka mereka menyapa dan bersalaman (dengan dicium tanganya) dan tidak mau mendahului Kyai atau ustadnya tersebut.

Interaksi dengan model seperti ini sangatlah jarang ditemukan di lingkungan-lingkungan sekolah, dan interaksi ini hanya ada di lingkungan sekolah baik MA atau SMA yang berintegrasi dengan pondok pesantren khususnya An-Nur seperti yang dikatakan oleh M. Mahfud diatas tadi.

Lingkungan pondok pesantren An-Nur ini tidak hanya mempelajari ilmu agama saja, akan tetapi ilmu pengetahuan umumnya dan proses belajarnya juga bermacam-macam tidak bisa disamakan belajar ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Menurut Mahfud proses belajar di pondok An-Nur adalah:

“Prosesnya hampir sama mas cuma yang di pelajari dan tempatnya aja yang berbeda”.<sup>100</sup>

“Pendidikan yang di ajarkan di SMA ini mungkin hampir sama kayak di SMA lain mas. Cuman... lingkungannya aja yang beda kalau sini kan antara laki-laki dan perempuan dipisah, kalau pelajaran Sosiologi biasanya guru itu sering mencontohkan langsung dengan kehidupan nyata gitu bagaimana caranya interaksi dengan masyarakat yang baik”.<sup>101</sup>

Menurut tanggapan dari M. Mahfud bahwa proses belajar yang ada di pondok An-Nur ini hampir sama dengan sekolah-sekolah lainnya, mungkin hanya berbeda pada tempat dan apa yang dipelajari, yaitu yang dipelajari lebih

---

<sup>100</sup> Hasil Wawancara dengan M. Mahfud Ikhsan Az-Zamami, Siswa Kelas 2 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Blitar, Hari 03 Januari 2019, Pukul 09.53 a.m. di Kantor guru.

<sup>101</sup> Hasil Wawancara dengan M. Mahfud Ikhsan Az-Zamami, Siswa Kelas 2 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Blitar, Hari 03 Januari 2019, Pukul 09.53 a.m. di Kantor guru.

diintegrasikan dengan agama dan tempatnya dibedakan antara santri laki-laki dengan santri perempuan agar tetap kondusif lingkungan pondok tersebut.

Pada pelajaran Sosiologi menurut M. Mahfud biasanya sering dicontohkan dengan kehidupan nyata dan bagaimana berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Hal ini sangat sesuai dengan objek kajian ilmu Sosiologi sendiri yaitu mempelajari tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaan sebagai hasil dari interaksi tersebut. Hal yang sama juga dikatakan oleh M. Al-Faridzi yaitu:

“Kalau proses belajarnya hampir 90 persen sama karena masih satu yayasan jadi prosesnya hampir sama, cuma kadang ada perbedaan sedikit mungkin karena beda pengajar dan yang di pelajari aja”.<sup>102</sup>

“di sosiologi kan cuma teori dan sang guru itu menerangkan tentang cara, kan disini ada sang almagfurlah yai Badruddin dan itu pengajarnya itu alumni An-Nur dan sangat dekat dengan beliau jadi beliau mengaitkan antara pelajaran dengan perilaku sang kyai. Jadi mencotohkan figur sang kyai jadi lebih mencontohkan ke dalam kegiatan kongkrit bukan sekedar teori jadi istilahnya kita sekedar mengelompokkan kegiatan yang kita lakukan masuk ke dalam teori apa. Jadi umumnya tidak mengajarkan teori seperti ini seperti ini ndak, amaliyah kita di pesantren sudah ada kemudian sama guru di kaitkan dengan teori yang mana gitu,,”.<sup>103</sup>

M. Al-Faridzi selaku anak kelas 1 ini juga mengatakan bahwa hampir 90% sama dengan proses belajar pada sekolah pada umumnya, yang membedakan hanya sedikit karena perbedaan guru saja. Pada mata pelajaran Sosiologi juga

---

<sup>102</sup> Hasil Wawancara dengan M. Al-Faridzi, Siswa Kelas 1 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Malang Gedangan, Hari 03 Januari 2019, Pukul 08.31 a.m. di Kantor guru.

<sup>103</sup> Hasil Wawancara dengan M. Al-Faridzi, Siswa Kelas 1 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Malang Gedangan, Hari 03 Januari 2019, Pukul 08.31 a.m. di Kantor guru.

dijelaskan bahwa guru pengajar tersebut mengaitkan teori dengan lingkungan yang ada di Pondok An-Nur ini bahkan mengaitkan dengan perilaku Almaghfurlah K.H. Badrudin Anwar.

Keterkaitan pelajaran Sosiologi dengan perilaku sosok Almaghfurlah K.H. Badrudin Anwar dikarenakan pengajar Sosiologi yang mengajar kelas 1 ini dahulunya alumni An-Nur dan dekat dengan Almaghfurlah K.H. Badrudin Anwar, sehingga anak-anak bisa mencontoh hal baik dari Almaghfurlah. Bahkan teori-teori yang lain juga dimudahkan dengan keterkaitan lingkungan masyarakat disekitar agar santri lebih mudah memahami dan menerapkan pelajaran Sosiologi untuk kehidupannya.

Begitu juga pendapat dari M. Izudin Habibullah anak kelas 3 SMA An-Nur Bululawang Malang ini mengenai proses belajar yang ada di pondok pesantren ini, dia mengatakan bahwa:

“Sama saja mas kalau lingkungan belajarnya karena sekolah ini kan masih di bawah naungan pondok, jadi kebanyakan guru-guru disini itu alumni pondok jadi sama saja kalo lingkungan belajarnya dan juga masih satu lingkungan antara sekolah sama pondok”.<sup>104</sup>

“Dalam pengajaran bapak Ro’i sebagai guru sosiologi dalam pengajarannya itu enak mas soalnya sering di kaitkan dengan pengalaman beliau dulu semasa masih santri, misal pengalamannya tentang temannya bagaimana perilakunya sama teman dan sama ustadz dari situ di ambil

---

<sup>104</sup> Hasil Wawancara dengan M. Izudin Habibullah, Siswa Kelas 3 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Malang Poncokusumo, Hari 03 Januari 2019, Pukul 10.34 a.m. di Kantor guru.

hikmahnya keseringan seperti itu jadi kayak langsung di kasih contohnya”.<sup>105</sup>

Pendapat M. Izudin sama seperti adik tingkat sebelumnya bahwa proses belajar di SMA ini sama dengan sekolah-sekolah lainnya, dan karena sekolah ini masih berada d bawah naungan pondok An-Nur dan guru-gurunya juga dahulunya alumni dari pondok ini. Sementara untuk pelajaran Sosiologi yang diajarkan oleh bapak Ro’i selalu dihubungkan dengan pengalaman beliau sewaktu menjadi santri.

Dari pelajaran yang dijelaskan oleh bapak Ro’i yang dihubungkan dengan pengalaman beliau sewaktu mondok di An-Nur ini dan menjadi santri barulah diambil hikmah dan diakaitkan dengan teori Sosiologi yang telah disampaikan. Terutama mengenai bagaimana berhubungan dengan sesama bahkan dengan ustad ataupun pengasuh dari pondok An-Nur ini, sehingga disamping anak-anak memahami teori mereka juga bisa langsung menerapkannya.

M. Izudin juga menyampaikan peran guru dalam membimbing siswa-siswanya dalam hal interaksi dengan sesama siswa bahkan dengan gurunya, menurut Izudin dia mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya peran guru cuma sebagai pengawas saja ya mas misal ada siswa yang nakal atau apa mesti langsung di tegur atau di

---

<sup>105</sup> Hasil Wawancara dengan M. Izudin Habibullah, Siswa Kelas 3 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Malang Poncokusumo, Hari 03 Januari 2019, Pukul 10.34 a.m. di Kantor guru.

panggil ke ruangan BP kalau sudah kelewatan juga bisa di panggil walinya”.<sup>106</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh M. Mahfud Ikhsan Az-Zamami bahwa:

“Peran guru disini mungkin lebih jadi orang tua mas jadi misal ada yang salah gitu langsung di tegur, misal ada yang main bola di lapangan tidak memakai kaos gitu langsung di panggil sama guru sering soalnya anak-anak termasuk saya mas hehe...”.<sup>107</sup>

Menurut M. Izudin dan M. Mahfud bahwa peran guru hanya sebagai pengawas saja bagi kegiatan siswa dan pengawas perilaku atau tingkah laku siswa selama di sekolah, sehingga ketika ada siswa yang melanggar baik tidak mengikuti peraturan sekolah seperti tidak berseragama waktu olahraga, maka siswa tersebut akan dipanggil keruang BP atau BK karena pelanggaran yang dilakukan sudah berat atau sudah sangat sering dilakuakn. Berbeda dengan yang dikatakan oleh M. Al-Faridzi dia mengatakan bahwa:

“Kalau guru disini kan ada dua kelompok mas ada golongan tua dan golongan muda, tua ini dalam artian sudah tua umurnya dan juga lebih dulu masuk sekolah SMA ini dan guru muda ini guru yang baru masuk, dan yang guru muda ini biasanya lebih sering dawuh-dawuh (menasehati) dan sebagai pelaksananya ini para guru muda sebagai pengawas

---

<sup>106</sup> Hasil Wawancara dengan M. Izudin Habibullah, Siswa Kelas 3 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Malang Poncokusumo, Hari 03 Januari 2019, Pukul 10.34 a.m. di Kantor guru.

<sup>107</sup> Hasil Wawancara dengan M. Mahfud Ikhsan Az-Zamami, Siswa Kelas 2 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Blitar, Hari 03 Januari 2019, Pukul 09.53 a.m. di Kantor guru.

keseharian siswa. Tpi kebanyakan siswa lebih dekat dengan guru muda soalnya bisa lebih terbuka bisa curhat dan yang lainnya”.<sup>108</sup>

Menurut Faridzi bahwa peran guru disini tidak hanya mengawasi, akan tetapi ada juga yang menasehai. Menurut dia guru yang bertugas menasehati itu bagian guru-guru muda, dimana guru muda ini dilihat dari masuknya di lembaga SMA An-Nur ini sedangkan guru tua itu golongan mereka yang sudah sepuh umurnya.

Bagi siswa-siswa tersebut lebih suka dengan guru-guru muda, karena jalinan kedekatannya lebih akrab dan kebanyakan guru muda tersebut lebih mengerti kondisi para siswa, apalagi kondisi remaja yang masih labil dan butuh sekali mendapatkan perhatian dari gurunya. Dari keadaan seperti inilah yang harus dipahami secara bersama bahwa ada hubungan yang harus dikuatkan antara lingkungan pondok pesantren dengan lembaga SMA. Menurut M. Al-Faridzi dia mengatakan:

“Hubungan pondok dengan sma jelas masih berhubungan karena sma ini milik pondok pesantren jadi semua keputusan itu terkadang ada di tangan pondok pesantren”.<sup>109</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh M. Mahfud Ikhsan Az-Zamami dan M. Izudin Habibullah, mereka mengatakan:

“Saling berkaitan mas karena masih satu yayasan”.<sup>110</sup>

<sup>108</sup> Hasil Wawancara dengan M. Al-Faridzi, Siswa Kelas 1 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Malang Gedangan, Hari 03 Januari 2019, Pukul 08.31 a.m. di Kantor guru.

<sup>109</sup> Hasil Wawancara dengan M. Al-Faridzi, Siswa Kelas 1 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Malang Gedangan, Hari 03 Januari 2019, Pukul 08.31 a.m. di Kantor guru.

“Jelas berkaitan mas solanya sma annur ini kan di bawah naungan yayasan pondok”.<sup>111</sup>

Menurut mereka bahwa hubungan antara pondok pesantren dengan SMA itu merupakan satu kesatuan yang kompleks, karena masih dalam satu yayasan dibawah nama An-Nur Bululawang Malang dan dibawah naungan Almaghfurlah K.H. Badrudin Anwar. Sehingga, hal semacam ini memberikan kemudahan bagi para santri untuk lebih mudah menerapkan ilmu dan teori yang didapatkan didalam kehidupan mereka yang ada di pondok, khususnya dalam hal interaksi sosial.

Interaksi sosial mungkin tidak bisa dirasakan sepenuhnya oleh para santri, karena lingkungan yang mereka hadapi hanya sebatas lingkungan pondok pesantren di An-Nur saja. Akan tetapi interaksi sosial akan dirasakan ketika mereka berhadapan langsung dengan masyarakat ketika mereka lulus dari pondok. Seperti yang dikatakan oleh M. Izudin bahwa:

“Kalau penerapan interaksi sosial itu kebanyakan waktu liburan mas soalnya kan selama di pondok atau sekolah tidak boleh keluar pondok sembarngan. Jadi waktu liburan itu bisa menerapkan apa yang telah di pelajari di pondok dengan interaksi masyarakat langsung misal menyapa dan lainnya”.

---

<sup>110</sup> Hasil Wawancara dengan M. Mahfud Ikhsan Az-Zamami, Siswa Kelas 2 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Blitar, Hari 03 Januari 2019, Pukul 09.53 a.m. di Kantor guru.

<sup>111</sup> Hasil Wawancara dengan M. Izudin Habibullah, Siswa Kelas 3 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Malang Poncokusumo, Hari 03 Januari 2019, Pukul 10.34 a.m. di Kantor guru.

Hal yang berbeda disampaikan oleh M. Mahfud Ikhsan Az-Zamami dan M. Al-Faridzi bahwa:

“Biasanya penerapannya ya... langsung mas misal saling menyapa harus sopan, menghormati yang lebih tua bicarannya boso (bahasa Jawa)”.<sup>112</sup>

“Cara penerapan interaksi sosial disini langsung dalam artian apa yang telah di pelajari bisa langsung di praktekkan karena secara tidak langsung kan kita disini bisa dikatakan sebagai masyarakat dalam bentuk kecil, karena kita berasal dari berbagai daerah jadi mempunyai watak dan budaya yang berbeda juga”.<sup>113</sup>

Menurut mereka penerapan interaksi sosial ada yang hanya bisa diterapkan ketika mereka pulang, karena lingkungan pondok sangatlah terbatas. Sedangkan, menurut pendapat yang lain mengatakan bahwa langsung dipraktekkan dengan langsung menyapa, mengajak berbicara, dan menghormati merupakan bagian dari penerapan langsung dari interaksi sosial.

Ada juga yang mengatakan bahwa interaksi sosial bisa langsung diterapkan dilingkungan pondok pesantren An-Nur ini, sebab pondok dan santri serta pengurusnya merupakan bentuk dari masyarakat yang wilayahnya kecil, karena kalau dilihat dilingkungan pondok ini sudah terdiri dari berbagai individu yang berbeda-beda baik karakter, sifat ataupun budaya sehingga interaksi bisa diterapkan dengan baik. M. Al-Faridzi juga mengatakan ada hubungan antara akhlak dengan hubungan sesama manusia, menurutnya bahwa:

---

<sup>112</sup> Hasil Wawancara dengan M. Mahfud Ikhsan Az-Zamami, Siswa Kelas 2 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Blitar, Hari 03 Januari 2019, Pukul 09.53 a.m. di Kantor guru.

<sup>113</sup> Hasil Wawancara dengan M. Al-Faridzi, Siswa Kelas 1 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Malang Gedangan, Hari 03 Januari 2019, Pukul 08.31 a.m. di Kantor guru.

“Jelas ada, soalnya manusia itu identik dengan akhlak, penilaian manusia itu baik atau buruk kan bisa dilihat dari akhlak yang dimiliki manusia tersebut, terlebih lagi di pondok pesantren yang di tuntut untuk mempunyai akhlak yang baik karena santri itu kan artinya suci dalam 3 hal yakni Iman, Islam Ikhsan”.<sup>114</sup>

Menurutnya bahwa hubungan dengan sesama manusia itu bisa dilihat dari akhlak seseorang tersebut, dimana ketika seseorang itu akhlaknya baik maka hubungan dengan sesama juga akan baik, karena mereka mengetahui bahwa hubungan dengan Allah SWT saja tidak akan menjamin kehidupan mereka diakhirat, ketika mereka menyakiti sesamanya. Namun, ketika mereka memahami kebaikan dalam hubungan dengan sesamanya maka Allah SWT akan menolongnya diakhirat nanti.

Menurut Faridzi alam mendefinisikan seorang santri itu adalah sesuatu yang suci karena memiliki 3 hal yaitu Iman, Ikhsan dan Islam, dengan ketiga hal tersebut berarti harus dan menjadi kewajiban bahwa apa yang dilakukan seorang santri khususnya di pondok An-Nur ini harus sesuai dengan akhlak yang diajarkan oleh Islam. Hal yang sama dikatakan oleh M. Mahfud Ikhsan Az-Zamami mengenai akhlak dengan hubungan sesama manusia, dia mengatakan bahwa:

“Ada mas, akhlak itu kan etika cara berinteraksi dengan sesama manusia apalagi di lingkungan pondok yang menjunjung tinggi nilai etika dalam bertinterkasi sosial dengan sesama santri”.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Hasil Wawancara dengan M. Al-Faridzi, Siswa Kelas 1 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Malang Gedangan, Hari 03 Januari 2019, Pukul 08.31 a.m. di Kantor guru.

<sup>115</sup> Hasil Wawancara dengan M. Mahfud Ikhsan Az-Zamami, Siswa Kelas 2 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Blitar, Hari 03 Januari 2019, Pukul 09.53 a.m. di Kantor guru.

Begitu juga dengan yang dikatakan oleh M. Izudin Habibullah yaitu:

“Ada mas karena kita sesama manusia harus saling menghormati satu sama lain apalagi di pondok harus bisa menghargai sesama santri karena kita semua sedang menimba ilmu disini”.<sup>116</sup>

Bagi Mahfud dan Izudin mereka berpendapat bahwa ketika seseorang tidak memiliki akhlak yang baik maka mereka tidak akan bisa menerapkan hubungan yang baik juga dengan sesamanya. Karena tingkah laku itu tercermin dari akhlak yang dimiliki dan interaksi itu bagian dari proses *hablum minannas* yang harus dilestarikan dan dijalankan sebagai bentuk dan konsekuensi makhluk sosial. Pendapat ini didukung oleh Gus Hilmi Nawali, beliau mengatakan:

“Akhlak para santri diuntut untuk bisa mencontoh akhlak yang dicontohkan Almaghfurlah KH Badruddin Anwar yang dimana beliau selalu menghormati semua orang baik tua, muda, kecil, besar selalu rendah hati. Menghormati guru bahkan ada santri yang mana santri tersebut itu merupakan putra dari pengasuh pondok dimana beliau dulunya mondok dan santri tersebut sangat di hormati oleh beliau bahkan di buat kamar khusus, ini merupakan bukti beliau sangat menghormati gurunya yang telah memberikan beliau ilmu”.<sup>117</sup>

Gus Hilmi juga mengatakan hal yang sama yaitu mengaharapkan agar santri-santrinya mengikuti perilaku atau tingkah laku Almaghfurlah KH. Badrudin

---

<sup>116</sup> Hasil Wawancara dengan M. Izudin Habibullah, Siswa Kelas 3 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Malang Poncokusumo, Hari 03 Januari 2019, Pukul 10.34 a.m. di Kantor guru.

<sup>117</sup> Hasil Wawancara dengan Gus Hilmi Nawali, Putra Pngasuh Yayasan Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang, Hari 04 Januari 2019, Pukul 08:33 p.m. di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang (Rumah Beliau).

Anwar yang tidak memandang dengan siapa beliau menghormati. Artinya bahwa beliau menghormati semua orang yang umurnya lebih tua dari beliau ataupun bahkan lebih muda dari beliau, karena bagi beliau dalam menghormati orang itu bukan suatu tindakan yang hina, melainkan tindakan yang sangat mulia. Beliau juga mengatakan:

“Untuk interaksi santri dengan para pengasuh pondok itu jarang terjadi. Karena santri jumlahnya sangat banyak. Jadi tidak mungkin pengasuh pondok langsung berinteraksi dalam pengajian. Biasanya setiap hari jumat pagi sehabis sholat subuh pengasuh langsung memberikan nasihat kepada para santrinya”.<sup>118</sup>

“Interaksi sosial santri di pondok ini tentunya tidak bisa dibilang selalu baik, artinya konflik sosial di antara santri itu selalu ada, akan tetapi dari konflik sosial itu santri bisa belajar menjadi lebih dewasa lagi dan tentunya para pengasuh yang dibantu dengan para asyaidz selalu mengawasi interaksi sosial yang dilakukan santri dari bangun tidur sampai tidur lagi karena di pondok ini santri harus mengikuti kegiatan yang sudah dibuat oleh pengasuh”.<sup>119</sup>

Telah disadari oleh Gus Hilmi sendiri bahwa interaksi antara santri dengan ustad atau pengasuhnya memang dirasa tidak begitu sering karena disadari bahwa jumlah santri pondok An-Nur sangat banyak dan kemungkinan untuk berinteraksi

---

<sup>118</sup> Hasil Wawancara dengan Gus Hilmi Nawali, Putra Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang, Hari 04 Januari 2019, Pukul 08:33 p.m. di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang (Rumah Beliau).

<sup>119</sup> Hasil Wawancara dengan Gus Hilmi Nawali, Putra Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang, Hari 04 Januari 2019, Pukul 08:33 p.m. di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang (Rumah Beliau).

dengan semua itu tidak mungkin, akan tetapi ada momen bersama dan bisa berinteraksi ketika waktu pengajian di hari Jum'at pagi setelah sholat subuh.

Beliau juga menambahkan bahwa yang namanya konflik antarsantri dipondok itu tidak bisa dipungkiri akan selalu ada dan pasti ada. Namun, konflik itu bagian daripada interaksi yang harus diperbaiki agar tidak menjadi bibit permusuhan diantara sesama santri lainnya. Dan hubungan antarsantri dengan santri atau bahkan dengan ustad dan pengasuhnya selalu dalam pengawasan agar sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok.

Inilah mengapa pendidikan di pondok pesantren khususnya di An-Nur Bululawang Malang bisa menjadi contoh dan kiblat bagi pondok pesantren atau sekolah-sekolah lainnya, dalam artian bahwa sekolah yang berada dibawah naungan pondok pesantren itu akan memberikan nilai lebih tersendiri bagi kemampuan santri atau peserta didiknya.

Kemampuan-kemampuan yang dimaksud adalah tidak hanya kemampuan dalam bidang pendidikan agama saja, melainkan kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan umum. Khususnya lagi dalam belajar ilmu Sosiologi yang mempelajari kehidupan masyarakat dan adaptasi dengan lingkungan sekitar, karena hakikatnya manusia itu tidak akan pernah hidup sendiri melainkan hidup dalam tatanan dan aturan sosial.

Kehidupan yang kompleks ini tidak hanya terdiri dari satu budaya atau satu karakter individu semata, melainkan berbagai ragam karakter dan budaya yang berkumpul dalam satu tempat atau wilayah. Sehingga kita dituntut untuk bisa menghargai dan memahami perbedaan tersebut dengan jalan adanya proses

interaksi yang membawa kepada nilai kebaikan dan kemajuan dalam segala bidang kehidupan.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### 1. Sistem Pendidikan Akhlak SMA An-Nur Bululawang Malang

Sistem merupakan suatu kesatuan dari berbagai unsur, komponen, atau elemen-elemen yang saling berkaitan. Artinya, bahwa elemen-elemen atau unsur-unsur tersebut memiliki hubungan yang saling mempengaruhi sehingga mampu untuk bergerak menuju suatu tujuan yang sama demi kepentingan bersama.

Menurut Murdick, R. G, Sistem adalah seperangkat elemen yang membentuk kumpulan atau prosedur-prosedur atau bagan-bagan pengolahan yang mencari suatu tujuan bagian atau tujuan bersama dengan mengoperasikan data dan/atau barang pada waktu rujukan tertentu untuk menghasilkan informasi dan/atau energi dan/atau barang.<sup>120</sup>

Murdick menyatakan bahwa sistem sebagai seperangkat elemen yang memiliki prosedur dan bisa diolah untuk mencapai tujuan secara bersama, sehingga dapat dioperasikan baik itu berupa data-datanya atau unsur didalamnya agar mampu menghasilkan informasi yang menguntungkan suatu lembaga didalamnya.

Pendidikan juga mempunyai yang namanya sistem, karena dengan sistem yang dimiliki itu dapat mengatur pendidikan yang ada di sebuah negara khususnya di Indonesia ini. Dan sistem-sistem tersebut berupa kurikulum,

---

<sup>120</sup> Diakses di (<https://arifashkaf.wordpress.com/2015/10/14/pengertian-sistem-dan-contohnya-softskill/>) Pada tanggal 30-01-2019 Jam. 10:41 a.m

sarana dan prasarana, peserta didik, tujuan pendidikan, proses pendidikan berupa Kegiatan Belajar Mengajar, tenaga pendidik dan lain sebagainya.

Dari berbagai sistem-sistem tersebut diharapkan bisa menjadi pendorong dan penggerak bagi berjalanya pendidikan di negara ini. Kita akan membahas sistem pendidikan di SMA An-Nur Bululawang Malang ini, karena kita ketahui bersama bahwa sistem SMA ini berada di bawah naungan pondok pesantren An-Nur Bululawang Malang itu sendiri.

Sistem pendidikan yang menjadi satu dengan pondok pesantren seperti SMA An-Nur ini bisa memberikan kelebihan dan kekurangan. Kalau dilihat dari kelebihan adalah SMA ini berada langsung dibawah sistem pondok yang semuanya sudah disediakan bahkan tinggal mengikuti alur dari pondok itu sendiri.

Sedangkan kekurangannya adalah SMA ini tidak bisa bersaing secara cepat dengan SMA umum lainnya, karena sistem pendidikannya bisa dikatakan agak lambat. Sedangkan kelebihan lainnya terletak pada proses mengajar dan materi yang disampaikan, bahwa kalau SMA An-Nur ini pelajarannya diintegrasikan dengan ilmu agama sehingga anak menjadi lebih faham dan mengerti hakikat hidup.

Seperti yang dikatakan oleh Ma'shum yaitu fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religi, fungsi sosial dan fungsi edukasi. Ketiga fungsi ini berlangsung hingga sekarang, bahkan sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas, pesantren telah berpengalaman

menghadapi berbagai objek masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan bahkan pesantren berdiri didorong atas permintaan dan kebutuhan masyarakat sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.<sup>121</sup>

Menurutnya bahwa lingkungan di pesantren itu memiliki tiga aspek, yaitu religi, sosial, dan edukasi. Jelas ketika seorang telah mondok maka kehidupan religi akan menjadi makanan untuk sehari-hari. Kemudian, sosialnya juga harus tinggi maksudnya hubungan interaksi dengan seluruh santri harus bisa lebih menghargai.

Pada fungsi yang ketiga yaitu edukasi ini menjadi poin yang sangat pokok, karena edukasi disini tidak hanya sekedar belajar agama saja melainkan ilmu umum yang didapatkan dari SMA nya yang sama-sama berada dibawah naungan pondok pesantren An-Nur Bululawang Malang ini, bahkan beberapa guru juga mengatakan kalau sistem yang digunakan itu sama seperti yang diwajibkan oleh DIKNAS Pendidikan.

Poin penting dalam lingkungan pondok pesantren khususnya di An-Nur Bululawang Malang ini adalah selain ada SMA-nya disini lain juga pendidikan akhlak yang secara langsung atau tidak langsung sudah dipelajari dan langsung dipraktekkan oleh seluruh santri pondok pesantren ini. Dari mulai menghormati Kyai, Senior, bahkan teman-teman santri lainnya.

Pendidikan akhlak yang seperti inilah yang harus menjadi pedoman bagi seluruh lembaga pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan yang tidak berbasis pesantren. Secara klasifikasi Islam juga membedakan Akhlak

---

<sup>121</sup>Nia Najiah, "Peranan Pondok Pesantren Al-Islah Dalam Mengembangkan Dakwah Di Desa Kenangan Menes Pandeglang Banten", *Skripsi*, Fakultas, Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta, 2013, hlm.31

menjadi dua, yaitu akhlakul karimah (sifat yang baik) dan akhlakul madzmumah (sifat yang buruk). Kemudian kriteria seorang individu telah menerapkan pendidikan akhlak diantaranya adalah mereka mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari akhlakul karimah dalam hidupnya.

Salah satu akhlak yang baik adalah rasa persaudaraan dan perdamaian seperti dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ

*Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*<sup>122</sup>

Kemudian Akhlakul Karimah yang lainnya adalah berbuat baik dan beramal sholeh seperti dalam firman Allah SWT Q.S. An-Nisa' ayat 124 yang berbunyi:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

*Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.*<sup>123</sup>

Dua ayat Al-Qur'an diatas menjelaskan tentang akhlak dalam menjalin persaudaraan dan perdamaian. Kemudian satunya adalah berbuat baik dan amal sholeh. Dua akhlak yang baik tersebut dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an dengan tujuan agar orang-orang Islam memiliki kesadaran bahwa

<sup>122</sup> AL-Qur'anul Al-Karim, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, (Kementrian Agama Republik Indonesia: Halim, 2013), hlm. 516

<sup>123</sup> AL-Qur'anul Al-Karim, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, (Kementrian Agama Republik Indonesia: Halim, 2013), hlm. 98

didunia ini kita tidak hidup dalam kesendirian melainkan hidup secara bersama-sama saling membutuhka dan saling membantu diantara lainnya.

Sehingga sifat persaudaraan, perdamaian, berbuat baik dan amal sholeh ini bagian dari pendidikan akhlak yang harus ditanamkan sejak dini agar menjadi kepribadian yang baik untuk kita semua. Secara dalam lingkungan pondok kita tidak mungkin selalu menyendiri, karena kita berkumpul dalam tempat yang sama dan tujuan yang sama untuk mencari ilmu agama dan ilmu umum, meskipun berbeda asal daerah, berbeda warna kulit, berbeda suku. Akan tetapi sama-sama berasal dari hamba Allah SWT.

Menurut bapak Hasyim As'syary yang mengajar pelajaran diniyah (Mapel Akhlak) di SMA An-Nur ini tidak jauh berbeda dengan yang digunakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia ini yaitu ketika pemerintah mewajibkan kurikulum 2013 yang terbaru, maka SMA An-Nur juga akan menggunakan kurikulum tersebut begitu juga sebelumnya yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maka sekolah ini juga menggunakan KTSP dalam proses belajar mengajarnya bahkan segala unsur yang menjadi pendukung dalam sistem pendidikan tersebut.

Menurut Guru Mapel Sosiologi bapak Abdul Ro'i juga sama kalau di SMA An-Nur ini yang dipakai adalah kurikulum dari DIKNAS atau kurikulum 2013. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun SMA An-Nur Bululawang Malang ini merupakan bagian dari pondok pesantren, akan tetapi sistem pendidikan atau kurikulum yang dipakai dan diajarkan atau

disampaikan kepada siswa-siswanya juga menggunakan sistem yang diwajibkan oleh pemerintah Indonesia.

Hal inti yang harus digaris bawahi dari sistem pendidikan yang dipakai di SMA umum dengan SMA Islam seperti An-Nur Bululawang ini adalah kembali kepada tujuan pendidikan yang sama-sama harus sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>124</sup>

Tujuan diatas harus menjadi prioritas bagi seluruh lembaga pendidikan umum ataupun pendidikan Islam khususnya SMA An-Nur Bululawang Malang ini yang disana ada tujuan beriman dan bertakwa kepada Tuhan atau Allah SWT, disini harus menjadi poin pokok dan keistimewaan bagi SMA An-Nur karena dibawah naungan pondok pesantren yang berbasis Islam.

---

<sup>124</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2006), hlm. 32

## **2. Peran Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Akhlak di SMA An-Nur Bululawang Malang (Studi Tentang Interaksi Sosial)**

Fungsi pondok pesantren tidak hanya mengajarkan pendidikan agama saja, tidak hanya belajar tentang kitab-kitab kuning saja namun juga harus mampu memberikan warna baru bagi dunia pendidikan pada. Adanya pondok pesantren di era globalisasi saat ini menjadi angin segar bagi dunia pendidikan yang sedang mengalami krisis moral dan mental.

Budaya yang ada dilingkungan pondok pesantren merupakan satu contoh yang harus dijadikan kiblat bagi perkembangan mental dan moral pada generasi muda. Karena di dalam pondok pesantren seorang santri di didik, diberikan pengejaran yang begitu banyak tentang akhlak dan agama, bahkan diajarkan kedisiplinan dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali.

Lingkungan yang semacam ini diharapkan agar para santri terbiasa nantinya dalam membentuk dirinya sendiri ketika lulus dari pondok, agar mereka mampu bertanggung jawab dengan waktu yang mereka gunakan nantinya sebab ketika mereka tidak mulai dipaksa hari ini maka yang terjadi adalah kehancuran dimasa yang akan datang.

Perkembangan seorang anak biasanya dilihat dari lingkungan yang ada disekitarnya, ketika lingkungan itu baik maka pembentukan kepribadianya juga akan baik dan sebaliknya. Begitu juga dengan masalah pendidikan, ketika seorang anak di berikan pendidikan yang baik dari lingkungnya maka hasilnya seorang anak tersebut akan baik dan menjadi mengerti tentang ilmu yang mereka dapatkan.

Maka menurut J. J. Rousseau dalam teori Naturalisme mempunyai pandangan bahwa setiap anak yang lahir di dunia mempunyai pembawaan baik, namun pembawaan tersebut akan menjadi rusak karena pengaruh lingkungan, sehingga aliran Naturalisme sering disebut Negatifisme.<sup>125</sup>

Aliran naturalisme ini tidak semuanya dikatakan negatif, sebab bisa kita korelasikan dalam kehidupan di pondok pesantren bahwa kebanyakan lulusan santri dari pondok pesantren banyak yang berubah menjadi lebih baik, karena lingkungan pondok pesantren tersebut yang memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai dengan syariat Islam.

Budaya yang ada di pondok pesantren An-Nur ini juga mampu memberikan perubahan yang jauh lebih baik kepada santri-santrinya, mulai dari ibadah, perilaku, proses belajar mengajar dan memahami Al-Qur'an semuanya dipaksa untuk dapat mengikutinya, sehingga yang awalnya merasa terpaksa akhirnya menjadi biasa dan terbiasa.

Seperti yang dikatakan oleh M. Arifin dan Aminuddin R. Menurut mereka ada tiga prinsip tentang proses pembelajaran dalam aliran Naturalisme, yaitu:<sup>126</sup>

- a) Anak didik belajar melalui pengalamannya sendiri.
- b) Pendidik hanya menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

---

<sup>125</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2006), hlm. 52

<sup>126</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2006), hlm. 53

- c) Program pendidikan di sekolah harus disesuaikan dengan minat dan bakat dengan menyediakan lingkungan belajar yang berorientasi kepada pola belajar anak didik.

Ketiga tahap diatas menunjukkan kalau lingkungan pendidikan yang ada diluar individu sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar seorang anak. Terkhusus lingkungan yang dibentuk oleh pondok pesantren An-Nur Bululawang Malang ini, dipondok ini kegiatannya mampu membentuk seorang santri agar terbiasa dalam pelajaran-pelajaran agama.

Kitab kitab yang di ajarkan di pesantren mayoritas berbahasa Arab yang bisa disebut dengan kitab kuning. Di antara kitab tersebut adalah kitan nahwu dan sharaf, fiqih, ushul fiqih, hadist, tafsir, tauhid taauf dan etika serta cabang-cabang ilmu seperti tarikh dan balaghah.<sup>127</sup> Kebiasaan ini yang memberikan pengaruh besar bagi perkembangan pengetahuan seorang santri.

Menurut salah satu pengurus pondok pesantren An-Nur mengatakan bahwa sistem pendidikan yang ada di pondok ini dibedakan menjadi dua. *Pertama*, ada yang dinamakan sistem salafiyah. *Kedua*, ada yang dinamakan sistem diniyah. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan untuk menfokuskan para santri pada keinginan dan kemampuan masing-masing, dalam artian ada yang hanya senang di bidang ilmu agama dan ada juga yang senang di bidang ilmu pengetahuan umum dan agama.

---

<sup>127</sup>Umi Musyarrofah, *Dakwah K.H. Hamam Dja'far dab Pesantren Pabelan*, (Jakarta; UIN Jakarta Press, 2009), hlm.24

Menurut Mastuhu, pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi lebih lanjut pondok pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama '*amar Ma'ruf nahii mungkar*'.<sup>128</sup> Sedangkan menurut Azra, ada tiga fungsi pondok pesantren tradisional, yaitu: transmisi ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi agama.<sup>129</sup>

Perbedaan yang dibuat dalam lingkup pondok An-Nur tersebut bukan bertujuan untuk deskriminasi santri. Malainkan, untuk memberikan fasilitas kepada santri agar mereka bisa fokus dalam belajar baik itu hanya ilmu agama saja atau dua-duanya antara agama dan ilmu umum lainnya. Dan perlu diperhatikan bahwa pesantren itu berfungsi sebagai gerakan *amar ma'ruf nahi mungkar* yaitu memerintah kepada kebaikan dan melarang kepada hal yang buruk.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, pesantren memiliki dasar pendidikan yang selaras dengan misi yang diembannya yaitu sebagai penyelenggara pendidikan Islam. Alasan yang digunakan tidak lepas dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagaimana Sabda Nabi:

---

<sup>128</sup>Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, (Jakarta; NIS, 1994), hlm.111

<sup>129</sup>Azra Azyumardi, *Sejarah Pertumbuhan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta; Garsindo, 2001), hlm.29

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيٌّ

*Artinya:* Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara, tidaklah kamu sesat selama-lamanya, jika kalian berpegang kepada keduanya yaitu kitab Allah dan Sunnahku. (HR. Imam Malik).<sup>130</sup>

Dua perkara yang ditinggalkan oleh nabi Muhamaad SAW kepada umat manusia khususnya umat Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dua pusaka ini tidak hanya sebatas warisan yang dilihat saja melainkan harus diamankan dan dipelajari. Untuk mempelajari ini semua memang tidak ada sesuatu yang tepat kecuali lingkungan pondok pesantren.

Tujuan berdirinya pondok pesantren khususnya An-Nur Bululawang Malang inilah sebagai penggerak syariat Islam dan pendidikan santri untuk mampu memberantas keburukan dan mengamalkan segala bentuk kebaikan. Perlu dipahami bahwa Islam juga mengajarkan bagaimana menjalin silaturahmi dan hubungan yang baik sesama manusia seperti yang diajarkan dalam ilmu Sosiologi yaitu interaksi sosial.

Pemahaman mengenai interaksi sosial ini adalah salah satu bentuk hubungan timbal balik yang terjadi antara seseorang dengan lawan bicaranya atau bentuk kontak sosial seseorang dengan lawan kontak lainnya. Artinya bahwa interaksi ini tidak akan terjadi kalau hanya dilakukan pada satu orang saja, melainkan harus dilakukan oleh dua orang atau lebih dan ada bentuk aksi reaksi diantara keduanya.

<sup>130</sup>Abu Abdullah Mlaik bin Anas bin Malik bin Abu Amir Al-Ashbahi, *Al-Muwatta*. Maktabul Bushra. Jus 2, hlm.889

Interaksi sosial tidak akan bisa terjadi atau bahkan berjalan ketika tidak ada yang namanya kontak sosial dan komunikasi. Karena kontak sendiri tidak hanya diartikan sebagai sentuhan secara fisik, melainkan juga dengan simbol-simbol tertentu yang dapat dipahami oleh setiap individu yang satu dengan individu lainnya.

Lingkungan pondok pesantren di An-Nur ini mengajarkan bagaimana menjalin hubungan yang baik terhadap sesama atau dengan ustad-ustad atau pengasuh lainnya, dengan hanya menyapa, menghargai, menghormati setiap perbedaan dan bahkan tidak menyinggung perasaan santri atau orang lain itu sudah menunjukkan bentuk dari interaksi yang positif. Seperti yang dijelaskan dalam Q. S. Al-Hujurat ayat 10-11 yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (10)<sup>131</sup>*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْ قَوْمٍ يَسْخَرُونَ مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بَسَّ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan*

<sup>131</sup> Mundofir Sanusi, Ahmad Syaikh, dan Tim Kreatif, *Al-Qur'an dan Tajwid Warna AL-Majid* (Jakarta, Penerbit Beras, 2014), hlm. 516

*merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.(11)<sup>132</sup>*

Asbabun Nuzul ayat 11 menurut Abu Jubairah bin Dhahhak r.a. menuturkan, “Ayat ini diturunkan berkenaan dengan kami. Ketika itu, Rasulullah SAW baru tiba di Madinah, dan tidak seorang pun di antara kami kecuali pasti memiliki dua atau tiga nama. Lalu, jika beliau memanggil dengan salah satu nama, kami akan mengatakan bahwa orang itu tidak suka dengan nama panggilan yang itu. Oleh sebab itu, turunlah ayat ini.” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa’i)<sup>133</sup>

Dari dua firman Allah SWT diatas telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman bahwa sesama umat muslim itu bagaikan suatu bangunan yang tidak bisa dipisahkan dan diibaratkan seperti saudara, sehingga diharamkan bagi sesama muslim itu suatu bentuk permusuhan bahkan pertikaian yang bisa memakan korban.

Begitu juga dalam ayat selanjutnya yaitu ayat 11 menunjukkan bahwa dilarang bagi orang-orang yang beriman untuk merendahkan orang lain khususnya sesama umat Islam, baik laki-laki ataupun perempuan cara dengan

---

<sup>132</sup> Mundofir Sanusi, Ahmad Syaikh, dan Tim Kreatif, *Al-Qur’an dan Tajwid Warna AL-Majid* (Jakarta, Penerbit Beras, 2014), hlm. 516

<sup>133</sup> Mundofir Sanusi, Ahmad Syaikh, dan Tim Kreatif, *Al-Qur’an dan Tajwid Warna AL-Majid* (Jakarta, Penerbit Beras, 2014), hlm. 516

memanggil nama saudara muslimnya dengan sebutan gelar atau ejekan karena itu dikhawatirkan akan menyinggung perasaan mereka.

Sesuai dengan apa yang diajarkan di pondok An-Nur ini jika bertemu dengan sesama santri atau dengan ustad bahkan pengasuh harus dengan cara yang sopan baik menyapa, mengajak berbicara, ataupun menghargai sesamanya. Menurut Ust. Nur Kholis bahwa akhlak yang diterapkan di pondok ini sudah sesuai dengan ajaran Islam yang saling menghargai sesama santri sebagai bentuk *hablum minannas*.

Beliau juga mengatakan kalau masalah interaksi yang terjadi dalam lingkungan pondok pesantren ini sudah cukup baik yaitu hubungan antara sesama santri bahkan dengan pengasuh pondok atau ustadnya. Namun, memang tidak dipungkiri juga bahwa ada sedikit konflik yang terjadi dan itu dianggap menjadi hal yang wajar karena hubungan sesama manusia itu tidak selamanya sesuai dengan kehendak masing-masing, pastinya akan ada terus perbedaan-perbedaan dan itu hal yang wajar.

Interaksi yang terjadi diantara santri memang disadari bersama kalau tidak selamanya berjalan dengan baik, pasti ada yang namanya konflik sedikit diantara mereka tapi itu merupakan hal yang sangat wajar dalam hubungan pertemanan. Karena hal semacam itu akan membentuk kepribadian setiap santri agar lebih dewasa dalam menghadapi setiap masalah.

Beberapa siswa SMA An-Nur yang sekaligus menjadi santri juga mengatakan perasaan dan pendapatnya mengenai kehidupan di pondok ini. Ada yang merasakan senang dan merupakan cita-cita ketika kecil, bahkan ada

juga yang merasa terpaksa karena bukan keinginan mereka namun keinginan orang tua mereka.

Perbedaan tersebut sangatlah wajar karena setiap individu memiliki karakter dan pembentukan lingkungan yang berbeda-beda dengan lainnya. Ada yang sangat mudah dengan lingkungan baru ada juga yang harus beradaptasi sangat lama untuk bisa mengikuti kebudayaan di lingkungan tersebut, khususnya lingkungan pondok yang begitu banyak peraturan dan tekanan kegiatan yang sangat padat.

Lingkungan pondok memang memberikan warna tersendiri bagi perkembangan kemampuan santri-santrinya. Khususnya kebudayaan silaturahmi dan saling mengenal diantara santri yang lain, budaya seperti ini yang harus dikembangkan dan diterapkan di lingkungan sekolah-sekolah lainnya. Karena dengan interaksi seperti ini akan menjadi budaya yang baik bagi seluruh siswa dimanapun juga.

Menurut M. Izudin budaya saling menghormati sesama santri khususnya dengan ustad ataupun keluarga ndalem (pemiliki yayasan An-Nur) telah tercipta sejak lama, karena mungkin ini adalah lingkungan pondok pesantren yang secara tidak langsung norma kesopanan dan nilai kebaikan itu telah tertanam sejak awal sesuai dengan syariat Islam yang telah diajarkan kepada para santri.

Interaksi sosial secara umum dapat dipengaruhi oleh perkembangan konsep diri dalam seseorang, terkhusus lagi dalam hal individu memandang positif atau negatif terhadap dirinya, sehingga ada yang menjadi pemalu atau

sebaliknya dan akibatnya kepada masalah hubungan interaksi sosialnya. Namun di lingkungan pondok An-Nur ini meminimalisir hal yang semacam itu oleh para ustad dan pengasuh pondok.

Keistimewaan lingkungan pondok pesantren khususnya di An-Nur Bululawang Malang ini adalah budaya “Takdzim” kepada pengasuh atau Kyai (keluarga ndalem) itu yang memberikan ciri khusus pada budaya interaksi tersebut. Ada momen dimana ketika santri bertemu dengan Kyai atau ustadnya, maka mereka menyapa dan bersalaman (dengan dicium tanganya) dan tidak mau mendahului Kyai atau ustadnya tersebut.

Gus Hilmi mengharapkan agar santri-santrinya mengikuti perilaku atau tingkah laku Almaghfurlah KH. Badrudin Anwar yang tidak memandang dengan siapa beliau menghormati. Artinya bahwa beliau menghormati semua orang yang umurnya lebih tua dari beliau ataupun bahkan lebih muda dari beliau, karena bagi beliau dalam menghormat orang itu bukan suatu tindakan yang hina, melainkan tindakan yang sangat mulia.

Interaksi sosial yang seperti inilah yang diharapkan bagi seluruh pihak, apalagi kondisinya berada di lingkungan pondok pesantren yang harus menerapkan hubungan sosial yang Islami dan mengikuti atura-aturan pondok. Jadi efek yang ditimbulkan dari proses interaksi sosial ini akan mengarahkan para santri pada hal yang bersifat positif.

Dalam interaksi ada yang disebut sebagai proses asosiatif, dimana proses ini mengarahkan kepada hal yang positif baik itu kerjasama dan pengurangan konflik atau ketegangan. Dan semakin banyak hubungan yang baik dilakukan

di lingkungan pondok pesantren ini, maka semakin baik hubungan antar santri dan bahkan dengan ustad ataupun pengasuhnya.

Sehingga, cita-cita yang diharapkan oleh pengasuh pondok agar para santri mengikuti perilaku atau tingkah laku Almaghfurlah KH. Badrudin Anwar secara tidak laang sung akan tercapai dengan sendirinya karena kesadaran para santri dalam menerapkan hubungan secara Islami yaitu integrasi anantara ilmu pengetahuan sosial dengan ilmu agama.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dari mulai pendahuluan, kajian teori sampai pada analisis data dan hasil penelitian maka penelitian yang berjudul peran pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan akhlak di SMA An Nur Bululawang Malang (studi tentang interaksi sosial) bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Sistem Pendidikan Akhlak SMA An-Nur Bululawang Malang

Sistem pendidikan yang dipakai di SMA An-Nur Bululawang menurut bapak Hasyim As'syary ini tidak jauh berbeda dengan yang digunakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia ini yaitu ketika pemerintah mewajibkan kurikulum 2013 yang terbaru, maka SMA An-Nur juga akan menggunakan kurikulum tersebut begitu juga sebelumnya yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maka sekolah ini juga menggunakan KTSP dalam proses belajar mengajarnya bahkan segala unsur yang menjadi pendukung dalam sistem pendidikan tersebut. Dan perlu digaris bawahi bahwa sistem pendidikan yang dipakai di SMA An-Nur ini sama seperti yang diwajibkan di sekolah-sekolah umum biasanya yaitu kurikulum dari DIKNAS atau kurikulum 2013.

Pendidikan akhlak menjadi pedoman bagi seluruh lembaga pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan yang tidak berbasis

pesantren. Secara klasifikasi Islam juga membedakan Akhlak menjadi dua, yaitu akhlakuk karimah (sifat yang baik) dan akhlakul madzmumah (sifat yang buruk). Kemudian kriteria seorang individu telah menerapkan pendidikan akhlak diantaranya adalah mereka mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari akhlakul karimah dalam hidupnya.

## 2. Peran Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Akhlak di SMA An-Nur Bululawang Malang (Studi Tentang Interaksi Sosial)

Menurut salah satu pengurus pondok pesantren An-Nur ini mengatakan bahwa sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren An-Nur Bululawang Malang ini dibedakan menjadi dua. *Pertama*, ada yang dinamakan sistem salafiyah pada sistem ini para santri hanya mendapatkan pendidikan agama seperti “mengaji” saja dan tidak mengikuti sistem pendidikan yang umum seperti sekolah-sekolah lainnya. *Kedua*, ada yang dinamakan sistem diniyah yaitu pada tingkat ini seorang santri tidak hanya menimba ilmu agama saja, melainkan juga menimba ilmu umum. Pada sistem ini seorang santri tidak hanya fokus pada ilmu agama saja, karena disisi lain mereka juga harus belajar dan memahami ilmu-ilmu umum sebagai bekal mereka nanti ketika lulus.

Menurut bapak Hasyim As’syarari juga mengatakan bahwa didalam pondok pesantren An-Nur Bululawang Malang ini sistem pendidikannya diintegrasikan dengan pendidikan agama. Begitu juga yang dikatakan oleh bapak Abdul Ro’i, S.Pd bahwa pendidikan anak-anak disini atau santri-santri yang mondok di sini terlihat dari kebiasaan mereka dalam

berperilaku dan berinteraksi dengan santri lainnya, karena sudah diberikan pelajaran agama dan juga diberikan pelajaran tentang tingkah laku yang baik atau akhlakul karimah dalam Islam.

Menurut Ust. Nur Kholis juga mengatakan bahwa akhlak yang diterapkan di pondok ini sudah sesuai dengan ajaran Islam yang saling menghargai sesama santri sebagai bentuk *hablum minannas* dan terutama menghargai ustad-ustadnya sebagai bentuk norma dan nilai kesopanan seorang santri atau siswa terhadap guru atau ustadnya. Apalagi dengan pengasuh atau keluarga pemilik yayasan sesuai dengan syariat Islam dan tata perilaku kesopanan.

Interaksi yang terjadi antara santri dengan pengasuhnya juga ada batasan dimana menurut Ust. Nur Kholis menjelaskan bahwa keterbatasan tersebut dikarenakan waktu yang terbatas, dan biasanya interaksi tersebut terjadi pada waktu pengajian saja itupun hanya beberapa santri dari kelas tertentu yang bisa berinteraksi. Namun untuk menampung segala permasalahan ataupun menginginkan sowan (bertamu) untuk sesuatu hal, menurut beliau rumah pengasuh selalu terbuka kapanpun untuk para santrinya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi tersebut telah terbentuk tidak hanya saat berada di sekolah, akan tetapi saat berada di pondok pesantren yang waktunya lebih lama dan tidak terbatas hanya pada satu angkatan saja, melainkan kepada semua santri yang berbeda jenjang pendidikan, bahkan kepada ustad dan pengasuhnya juga bisa lebih efektif waktu yang digunakan untuk interaksi tersebut.

## B. Saran

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini masih banyak memerlukan tindak lanjut dalam perkembangan kedepannya, sehingga perlu adanya kritik dan saran yang membangun bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian ini juga dilakukan dengan harapan mampu memberikan saran kepada pihak-pihak berikut yang bersangkutan:

1. Pemerintah. Diharapkan kepada pemerintah untuk bisa lebih memperhatikan pendidikan yang telah berjalan di pesantren-pesantren saat ini. Karena banyak lulusan-lulusan dari pesantren juga mampu memberikan kontribusi kepada perkembangan dunia pendidikan, tidak hanya pada ilmu yang belatar belakang Islam saja, melainkan ilmu umum lainnya. Sehingga, diharapkan kepada pemerintah untuk lebih memperdulikan perkembangan dunia pendidikan yang ada di lingkungan pondok pesantren khususnya di SMA An-Nur Bululawang Malang.
2. Orang tua. Kepada semua orang tua agar lebih mendorong anak-anaknya untuk belajar ilmu agama khususnya di pondok pesantren, agar anak-anak saat ini tidak hanya mendapatkan ilmu umum saja melainkan ilmu agama yang bisa membangun karakter dan akhlak anak muda saat ini, tidak hanya untuk kepentingan sementara melainkan untuk kepentingan saat ini dan kehidupannya kelak di akhirat nantinya.
3. Siswa. Kepada seluruh siswa di belahan bumi Indonesia khususnya santri yang ada di SMA An-Nur Bululawang Malang ini agar tetap semangat dan tidak usah minder atau berkecil hati karena menempuh pendidikan di

pondok pesantren. Sebab pondok pesantren telah memberikan dua ilmu sekaligus untuk bekal kalian nantinya dalam menghadapi problematika kehidupan yang semakin rumit ini, yaitu ilmu dunia dan ilmu akhirat.

4. Lembaga pendidikan/pesantren. Kepada seluruh lembaga pendidikan Islam atau umum khususnya pondok pesantren An-Nur Bululawang Malang, semoga tetap istiqomah dalam mendidikan santri-santrinya menjadi para pemimpin umat di hari kelak nanti yang mampu mngemban amanah ummat dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki menuju peradaban dunia yang jauh lebih Islami dan jauh lebih berkembang. Kami harapkan agar pondok pesantren atau lembaga pendidikan untuk terus menggali potensi para anak didik untuk tetap berkarya dan produktif dalam perkembangan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan.
5. Peneliti. Kepada seluruh peneliti yang apabila nantinya ada penelitian yang hampir sama semoga bisa menggali lebih dalam lagi tentang pendidikan yang ada di lingkungan pondok pesantren yang masih kurang dalam penelitian ini. Sehingga, banyak khalayak dan pembaca nantinya yang berminat dan terbuka pada potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren dalam mengembangkan ilmu agama dan ilmu umum lainnya demi kemajuan dunia pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Purwito. 2015. *Buku Ajar Pancasila*. Malang: Modul buku ajar Pancasila Universitas Kanjuruhan.
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati. 2016. *Sosiologi “Kelompok Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SMA/MA Kelas X”*. Jakarta: Esis, PT. Gelora Aksara Pratama.
- Rivai, Veithzal dan Sylviana Murni. 2009. *Education Menagemen : Analisis teori dan praktik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Ziemak, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Shadily, Hasan. 1993. *Ensiklopedia Isa*. Jakarta: Iichtiar Baru Van Hoeve.
- Arifin, M. 1992. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muthohar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Pendidikan Yang Membebaskan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasir, M. Ridlwan. 2005. *Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shadily, Hasan. 1993. *Ensiklopedia Isa*. Jakarta: Iichtiar Baru Van Hoeve.
- Arifin, M. 1992. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Zaini, M.fudholi dkk. 1999. *Tareka, Pesantren dan Budaya Lokal*. Surabaya, Sunan Ampel Press.
- Geertz. 1986. *Islam Observed*. New Haven adn London: Yale University Press
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Ricklefs. 2008. *A History of Modern Indonesia Since c 1200*. Forth Editon. Palgrave.

- Soebardi, S. 1976. *The Place of Islam*”, *Studies in Indonesia History*. Australia; pitman.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2009. *Tradisi Pesantren; Memandu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press.
- Najiah, Nia. 2013. “Peranan Pondok Pesantren Al-Islah Dalam Mengembangkan Dakwah Di Desa Kenangan Menes Pandeglang Banten”, *Skripsi*, Fakultas, Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi pesantren, Kritik Nur Kholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta; Ciputat Press.
- Musyarrofah, Umi. 2009. *Dakwah K.H. Hamam Dja’far dab Pesantren Pabelan*. Jakarta; UIN Jakarta Press.
- Tuanaya, A. Malik M. Thaha dkk. 2007. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Mahmud. 2006. *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*. Tangerang; Media Nusantara.
- Ahmadi dan Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta; Reneka Cipta.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Pendidikan Pesantren*. Jakarta; NIS.
- Azyumardi, Azra. 2001. *Sejarah Pertumbuhan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta; Garsindo.
- Farchan, Hamdan dan Syarifudin. 2005. *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Msyarakt Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Al-Ashbahi, Abu Abdullah Mlaik bin Anas bin Malik bin Abu Amir. *Al-Muwatta*. Maktabul Bushra. Jus 2.
- Soemarjo. 1971. *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta; Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an.
- Madjid, Nur Chalis *Bilik-Bilik Pesantren*.
- Wahid, Abdurrahman. 2004. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Darma Bhakti.
- Kafrawi. H. 1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta; Cemara indah.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta; Gema Insani Press.

- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta; Logos Wacana Ilmu.
- Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pendidikan Islam*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2007. *Psikologi Kelompok*, Andi Offset. Yogyakarta.
- Basrowi. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Partowisastro, H. 1983. *Psikologi Sosiologi*. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2002, *Teori Peranan*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Sarwono, Sarlito W., dan Meinarno, Eko A., *Psikologi Sosial*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Monks, F.J. dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan; Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Meinarno, Eko A. *Psikologi Sosial*, Salemba Humanika, Jakarta.
- M.A, Prof. Dr. Lexy J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisi data*. (Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumi al-Din*, Juz III, (Bayrut, Dar al-Fikr, tt)
- Mastuhu. *Dinamika Pendidikan Pesantren*. 1994. Jakarta; NIS.
- Mahjuddin. 2010. *Akhlak Tasawuf II, Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik Dan Perempuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*. Jakarta: Kalam Mulia.

Internet Diakses di ([http://eprints.ums.ac.id/12946/4/BAB\\_III.pdf](http://eprints.ums.ac.id/12946/4/BAB_III.pdf)), pada tanggal 20-01-2019 Jam. 10.12 P.M.

ID Pengertian, *Sumber Ilmu Pengetahuan Terlengkap* (<https://www.idpengertian.com/pengertian-penelitian-kualitatif-dan-kuantitatif/>). Diakses pada tanggal 23-06-2019 Jam 1.04 WIB

Artikel diakses pada tanggal 2 Oktober 2016 dari <http://Digilib.sunan-ampel.ac.id/.../hubptain-gdl-mohasroful-7712-3-bab.pdf>.

AL-Qur'anul Al-Karim. 2013. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Kementrian Agama Republik Indonesia: Halim.

Tim penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed. III, Cet. 4.

Hasil Wawancara dengan Bapak Hasyim As'syary, Guru Mapel PAI (Akhlaq) SMA An-Nur Bululawang Malang, Hari 03 Januari 2019, Pukul 11:12 a.m. di Kantor guru.

Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Ro'i, Guru Mapel Sosiologi SMA An-Nur Bululawang Malang, Hari 03 Januari 2019, Pukul 01:15 p.m. di Kantor guru.

Hasil Wawancara dengan Ust. Nur Kholis, Pengurus Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang, Hari 04 Januari 2019, Pukul 09:23 p.m. di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang.

Hasil Wawancara dengan Gus Hilmi Nawali, Putra Pngasuh Yayasan Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang, Hari 04 Januari 2019, Pukul 08:33 p.m. di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang (Rumah Beliau).

Hasil Wawancara dengan M. Al-Faridzi, Siswa Kelas 1 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Malang Gedangan, Hari 03 Januari 2019, Pukul 08.31 a.m. di Kantor guru.

Hasil Wawancara dengan M. Mahfud Ikhsan Az-Zamami, Siswa Kelas 2 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Blitar, Hari 03 Januari 2019, Pukul 09.53 a.m. di Kantor guru.

Hasil Wawancara dengan M. Izudin Habibullah, Siswa Kelas 3 SMA An-Nur Bululawang Malang , Asal Kota Malang Poncokusumo, Hari 03 Januari 2019, Pukul 10.34 a.m. di Kantor guru.

Lampiran I : Surat Permohonan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id), email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 2413 /Un.03.1/TL.00.1/11/2018 22 November 2018  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala SMA An-Nur Bululawang Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ikhwānudin  
NIM : 12130064  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)  
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2018/2019  
Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren dalam mengembangkan Pendidikan Akhlak di SMA An-Nur (Study Interaksi Sosial)  
Lama Penelitian : November 2018 sampai dengan Desember 2018  
(2 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

 Dekan  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :  
1. Yth. Ketua Jurusan PIPS

Lampiran II : Surat Bukti Penelitian

  
**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU**  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS AN-NUR**  
Bululawang Malang  
Status : Terakreditasi 'A'  
NSS : 30405181059 NDS : E. 13134004 NPSN : 20517785  
*Alamat : Jalan Raya Bululawang Kec. Bululawang 65171 Malang Telp. 0341 833366*

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
Nomor : 203/104.26/SMA.AN.89/1/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **H. HANAFLI, SP., M.Pd.I.**  
Tempat Tgl Lahir : Malang, 22 Maret 1969  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Alamat : Jl. Krapyak Jaya No. 42 RT. 13 RW. 03 Kerebet Sengrong Bululawang (65171) Kab. Malang

Menerangkan bahwa :

Nama : **IKHWANUDIN**  
NIM : 12130064  
Jurusan/Program Studi : S-1 Pendidikan IPS  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian pada tanggal 26 s.d. 29 Desember 2018 dengan judul : "Peran Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Akhlaq di SMA AN-NUR Bululawang Malang (Study tentang Interaksi Sosial)".

Demikian surat keterangan ini disampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bululawang, 08 Januari 2019  
Kepala Sekolah,  
  
**H. HANAFLI, SP., M.Pd.I.**



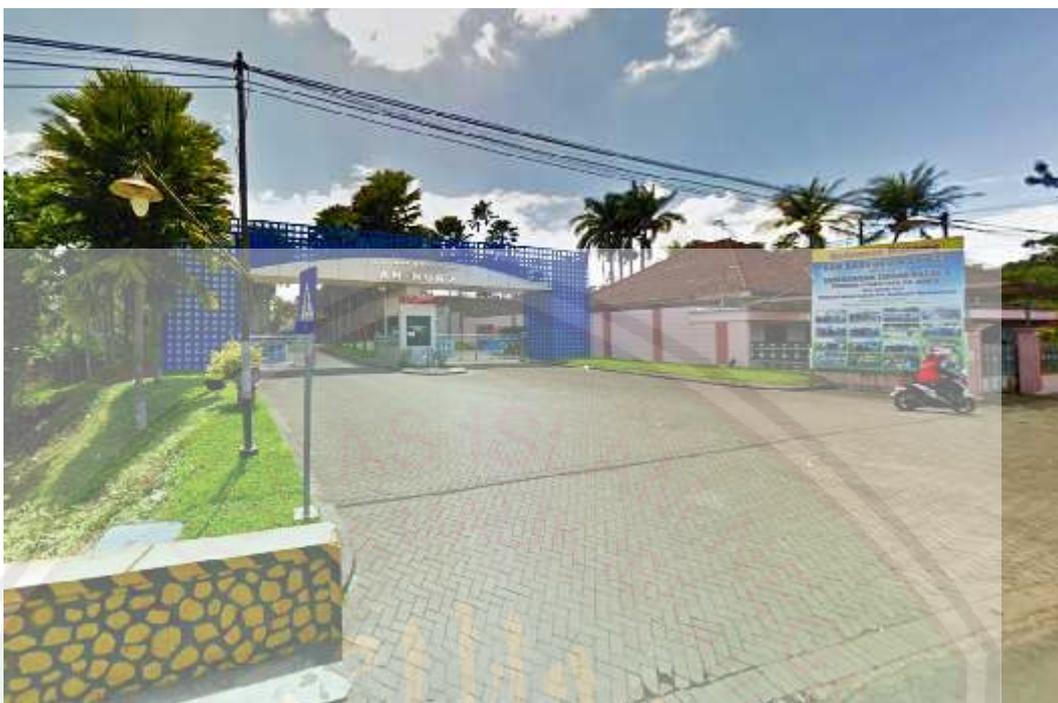
Lampiran III : Foto Proses Penelitian



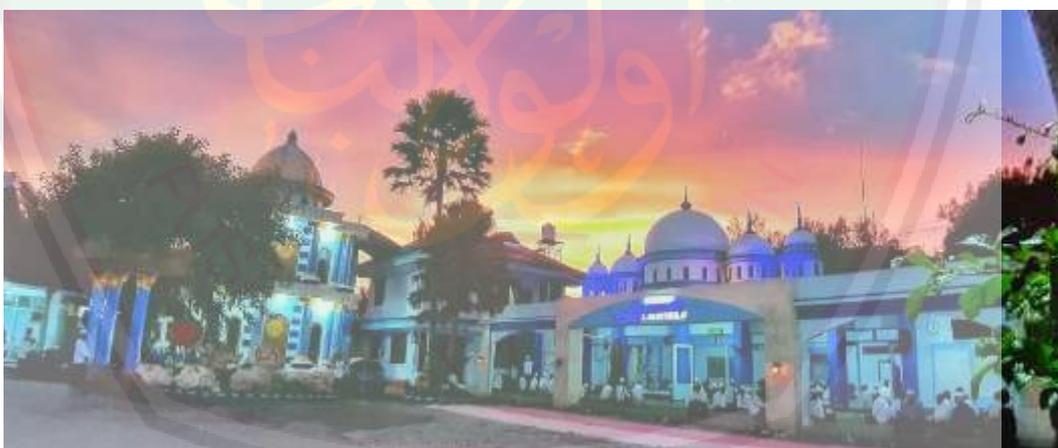
Gambar 1 : Gedung SMA An-Nur



Gambar 2 : Salah Satu Icon SMA An-Nur



Gambar 3 : Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Tampak Dari Depan



Gambar 4 : Masjid dan Salah Satu Tempat Tinggal Pengasuh Pondok Pesantren

An-Nur 2 Al-Murtadlo



Gambar 5 : Bapak Hasyim As'syary setelah melakukan wawancara



Gambar 6 : Bapak Abdul Ro'i setelah melakukan wawancara



Gambar 7 : Proses wawancara dengan siswa SMA An-Nur



Gambar 8 : Proses wawancara dengan siswa SMA An-Nur



Gambar 9 : Proses wawancara dengan siswa SMA An-Nur



Gambar 10 : Foto bersama dengan siswa SMA An-Nur



**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Ikhwanudin  
NIM : 12130064  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Dosen Pembimbing : Aniek Rahmaniah, S.Sos., M.Si  
Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Akhlak di SMA An-Nur Bululawang Malang (Study Tentang Interaksi Sosial)

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1	11 April 2018	ACC Proposal Skripsi	
2	22 Mei 2018	Revisi BAB I, II, dan III	
3	28 November 2018	BAB I, II, III dan Konsultasi BAB IV	
4	14 Februari 2019	BAB IV dan Konsultasi BAB IV	
5	26 Februari 2019	BAB IV dan Konsultasi BAB V	
6	14 Mei 2019	BAB V dan Konsultasi BAB VI	
7	28 Mei 2019	ACC Ujian Skripsi	

Malang, 29 Mei 2019  
Mengetahui,  
Ketua Jurusan P. IPS

**Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA**  
NIP. 197107012006042001

## BIODATA MAHASISWA

Nama : Ikhwanudin

NIM : 12130064

Tempat Tanggal Lahir : Malang, 24 July 1992

Fak./Jur./Prog.Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tahun Masuk : 2012

Alamat Rumah : Jl. Sunan Kalijaga No.12 RT. 01 / RW. 05, Kel.  
Ngasem, Kec. Ngajum, Kota Malang

No Tlp Rumah/Hp : 082143278822

Malang, 29 Mei 2019  
Mahasiswa

Ikhwanudin